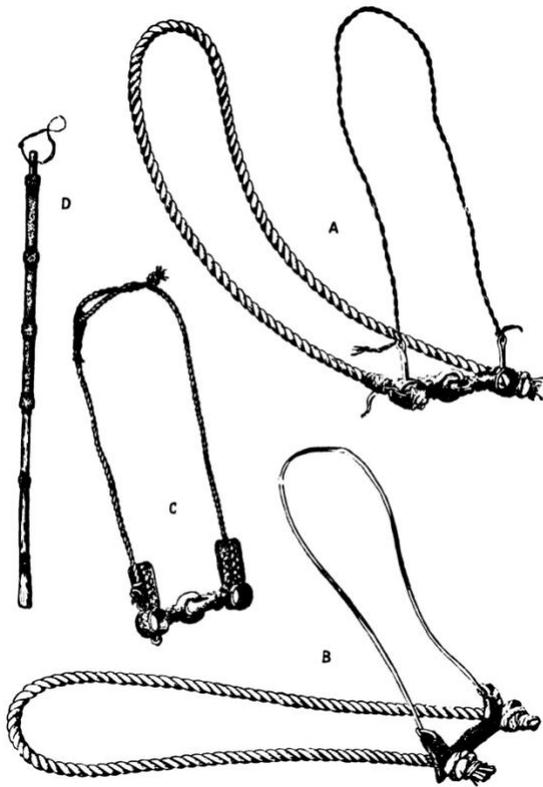


Bare'e-Sprekende Toraja." Sesekali saya menemukan kotak kapur kuning (Gbr. 224 A), tetapi tampaknya tidak pasti apakah kotak-kotak itu dibuat oleh orang Toraja Utara, atau diimpor dari Orang Bugi. Gbr. 224 B mengilustrasikan kotak kapur yang diperoleh P. dan F. Sarasin di Bada. Pola yang digunakan tidak terlalu rumit, tetapi kemungkinan besar dibuat oleh seorang pendiri Toraja Utara. Keping tali kekang kuning berhias tidak hanya ditemukan di pesisir, tetapi juga di daerah pedalaman. Saya diberitahu bahwa semuanya dibuat oleh Orang Bugi (Gbr. 225).

Gbr. 225. Kekang kuning dan cambuk kuda. A, C, D, dari Kulawi; A, [No. 1065](#); C, [No. 1067](#); D, [No. 1036](#); B, Toro, [No. 2218](#).



BAB IV Bagian Perbandingan¹

Motif

Pada bab-bab sebelumnya di buku ini, saya telah mencoba memberikan gambaran kepada para pembaca tentang perlakuan artistik yang telah diterapkan pada berbagai jenis objek dan material, terutama di bagian tengah Sulawesi, yang dihuni oleh suku-suku asli yang saya sebut Toraja Utara. Pada bagian ini, saya akan membahas motif-motif yang digunakan dalam seni asli dan menunjukkan bagaimana beberapa representasi yang awalnya realistis secara bertahap dapat berubah menjadi ornamen nyata.

Seni Toraja Utara umumnya terdiri dari penggambaran motif, figur, atau pola tertentu yang dalam arti sempit tidak terhubung secara kausal. Ketika objek tersebut akan menghiasi suatu permukaan, biasanya objek tersebut dibagi menjadi beberapa bidang dengan garis, atau batas, di mana ornamen yang sama diulang. Bidang-bidang ini dapat dibagi dua dan bidang-bidang baru dibiarkan polos, atau dihiasi dengan berbagai ornamen atau figur.

Motif seni asli diambil dari manusia, hewan dan tumbuhan, benda mati, dan fenomena langit. Selain itu, terdapat sejumlah ornamen geometris yang modelnya tidak dapat dilacak.

PEMANDANGAN DAN AKSI

Sangat jarang orang Toraja Utara mencoba menggambarkan suatu aksi. Satu-satunya contoh yang tercatat adalah beberapa gambar arang dari Kulawi, satu menggambarkan seorang pria dengan laso sedang menangkap

¹ Bab ini belum selesai ditulis oleh penulis. Bagian keduanya direncanakan berjudul GEOGRAFI SENI dan terdiri dari dua bagian: Distribusi Geografis

Teknik Seni dan Distribusi Geografis dan Asal-usul Motif.

seekor kuda (Gbr. 119 H), yang lain menunjukkan barisan prajurit menari atau bertarung (Gbr. 120). Para pria berkuda yang sedang menghias abe dari Ondae dapat digolongkan sebagai representasi semacam ini (Gbr. 237) serta ukiran kuil di Sulawesi Tengah Timur yang menggambarkan seekor buaya dengan hewan berkaki empat di rahangnya (Gbr. 42).

MANUSIA SEBAGAI MOTIF

Karena masyarakatnya dikenal sebagai pemburu kepala yang ulung dan seperti orang Toraja Utara yang percaya pada segala macam roh, manusia sebagai motif dalam seni dapat dianggap sebagai motif yang umum dan penting. Namun, kenyataannya tidak demikian. Dalam uraian sebelumnya saya telah menunjukkan bahwa bentuk manusia utuh agak langka dalam seni plastik, dalam relief, maupun pada permukaan bidang.

Umumnya, gambar manusia dimodelkan berdasarkan pola tertentu tanpa sedikit pun upaya untuk menghasilkan kemiripan. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa bahkan tidak ada upaya untuk menggambarkan proporsi tubuh manusia yang sebenarnya. Kakinya biasanya terlalu pendek, sementara tangan dan kakinya terlalu besar. Dalam hal memodelkan tubuh dari kayu atau kuningan, seniman asli di Sulawesi Tengah, seperti banyak masyarakat primitif lainnya, merepresentasikan modelnya dengan lutut ditebuk (Gbr. 48 B, C; Gbr. 209). Ia tidak terlalu teliti dalam menempatkan organ-organ tubuh pada posisi yang tepat, atau memberikan proporsi yang tepat. Telinga, misalnya, seringkali terlalu besar (Gbr. 209 A), atau sejajar dengan sudut mulut (Gbr. 226 D), atau terlalu kecil dan sejajar dengan dahi (Gbr. 72), atau dihilangkan begitu saja (Gbr. 48 B, C; Gbr. 49). Hal yang sama juga terjadi pada batang tubuh. Bahasa Indonesia: Dalam beberapa



Gambar 226. Kepala dengan ornamen menyerupai tanduk. A, pinetau kayu, perempuan, [No. 2270](#), Kantewu (Gambar 48 B); B, kepala laki-laki di salah satu pegangan tangga pintu masuk timur Candi Toro (Gambar 16 B); C, ukiran kayu pada bentaya Peana (Gambar 43 C); D, arca kuningan, laki-laki, [No. 26.9.84](#), Kulawi; E, *pentatau*, terbuat dari ijuk, [No. 1424](#), Kulawi.

representasi wanita, payudara hanya sedikit ditunjukkan (Gbr. 45 B; Gbr. 48 B, C), meskipun alat kelamin dengan jelas menunjukkan bahwa figur tersebut adalah seorang wanita. Anehnya, alat kelamin biasanya tidak berukuran menonjol dalam patung-patung yang mewakili pria. Beberapa gambar kuil membuat pengecualian (Gbr. 28 H). Alat kelamin seringkali sebaliknya berukuran sepele (Gbr. 48 D), atau dihilangkan seperti dalam kasus pentau kayu yang diilustrasikan dalam Gbr. 48 A. Kebanyakan pentau yang terbuat dari ijuk tidak memiliki alat kelamin, yang dalam kasus gambar wanita mudah dijelaskan dengan mempertimbangkan sifat materialnya. Gambar pria yang terbuat dari ijuk tampaknya langka. Mereka telah dicatat dari Lamba di Napu oleh Kruyt dalam makalahnya "[De Berglandschappen Napu and Besoa in Midden-Celebes](#)" (*Tijdschr.*

Kon. Ned. Aardrijksk. Gen., 2e Ser. dl. XXV, 1908, Afl. 6) dan kemudian oleh Grubauer (Gbr. 205). Di Seram, penduduk asli membuat gambar ijuk serupa yang mewakili manusia (Gbr. 206), yang disebut mata kau, yang diyakini berbahaya bagi pencuri.

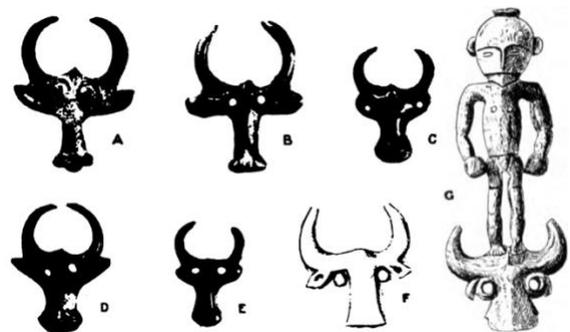
Sebagian besar representasi manusia sangat sederhana dan sangat skematis, misalnya gambar arang prajurit di Kulawi dan Tuwa (Gbr. 119 H; Gbr. 120). Namun, penyederhanaan ini masih dapat dilakukan lebih jauh. Tubuh boneka di Kulawi hanya memiliki belalai tanpa lengan dan kaki, kepalanya tidak memiliki hidung, mulut, atau telinga (Gbr. 79). Boneka Lise dari Ondae bahkan lebih jauh dari prototipenya. Hanya pakaiannya yang membuatnya tampak seperti manusia (Gbr. 207).²

Seringkali, penduduk asli tidak merepresentasikan seluruh tubuh manusia. Mereka puas dengan menggambarkan kepala dan bagian atas badan seperti pada anak tangga menuju kuil Toro (Gbr. 16 A, B) dan figur kayu yang disebut Mogente di salah satu kuil Lamba, Napu (Gbr. 45 A). Lebih sering hanya kepala manusia yang digambarkan, misalnya pada tiang gerbang di Munubula antara Gimpu dan Kulawi (Gbr. 7), pada sirap kayu kuil di Pipikoro (Gbr. 8 A-D), pada drum kuil Lindu (Gbr. 55) dan pada helm Sulawesi Tengah Timur (Gbr. 94). Topeng pemia dari Sulawesi Tengah Timur adalah yang paling luar biasa dari patung-patung ini, menurut saya (Gbr. 50, 51). Pada beberapa sirap kuil Siwongi, bentuk manusia direduksi menjadi leher dan bahu, seorang pria yang dipenggal (Gbr. 8 F).

Motif yang cukup umum adalah organ-

organ yang memiliki fungsi reproduksi manusia, yaitu alat kelamin dan payudara. Kadang-kadang seorang pria dan seorang wanita digambarkan dengan alat kelamin saling berhadapan seperti pada gambar sederhana pada *kumu* No. 2442 dari Ondae (Pl. XXV) dan dua orang pada *kumu* No. 9203 di Weltevreden, dari Poso, pada gambar 7 dan 8 dari Plat XXXVI. Atau suatu hubungan seksual ditampilkan oleh seluruh bentuk seorang wanita sementara pria hanya digambarkan oleh penis (Gambar 43 D). Akan tetapi, sebagai aturan, pria dan wanita hanya digambarkan oleh alat kelamin mereka, dan ini digambarkan sendiri-sendiri seperti pada patung-patung yang diilustrasikan pada Gambar 28 A, B, E, dan Gambar 29, atau bersama-sama. Dalam kasus terakhir, kita melihat berbagai macam kombinasi. Organ-organ tersebut dapat saling berhadapan seperti yang terlihat pada Gambar. 27 D, 28 D, F, dan Gambar 44, atau keduanya disatukan (Gambar 28 C), atau salah satu organ

Gambar 227. Kepala kerbau. A-E, kepala perunggu dari perbatasan Tiongkok dan Mongolia, kemungkinan besar dari Gurun Ordos; F, ukiran kayu pada gendang kuil di Lindu (Gambar 55); G, kait kayu dari Bada, Durga, permaisuri Siwa, berdiri di antara tanduk banteng Mahisa.



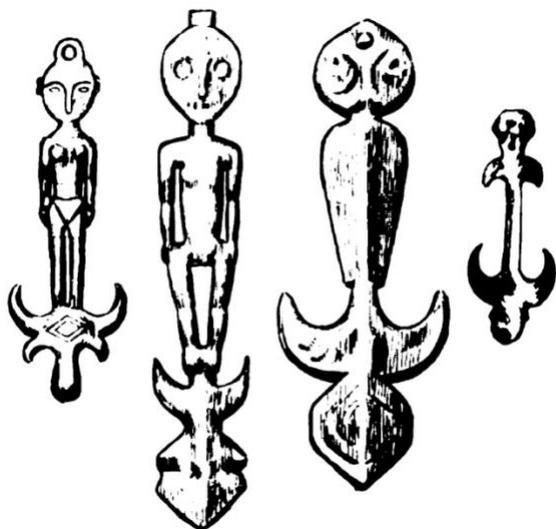
² Figur Lise tidak diragukan lagi identik dengan dewi padi Melayu-Polinesia, Dewi Shri, yang merupakan Laksmi atau Cri dalam Hindu, permaisuri Wisnu yang dipuja sebagai dewi keberuntungan dan kesuburan.

Untaian manik-manik yang tergantung di bahu Lise mengingatkan pada upavita dewa dan dewi Hindu. Catatan redaksi.

ditempatkan setelah atau di atas yang lain dalam kombinasi yang ganjil (Gambar 31 C). Payudara digambarkan sebagai dua setengah bola dengan atau tanpa puting (Gambar 27 E; Gambar 30 A, B).

Ukiran kuil yang menggambarkan manusia atau bagian-bagian tubuhnya sering kali dipadukan dengan kepala kerbau atau organ-organnya. Motif yang cukup umum digunakan di Bada untuk kait yang dipasang pada dinding kuil dan rumah adalah kepala kerbau yang dimahkotai oleh sosok manusia. Seorang penjelajah Amerika, [Tn. H. C. Raven](#), pada tahun 1916 membawa koleksi etnografi dari Bada ke Museum Nasional Amerika Serikat, Washington. Koleksi ini telah dipelajari oleh mendiang Kepala Kurator Antropologi museum, Tn. Walter Hough. Koleksi tersebut berisi beberapa kait dari tanduk dan kayu yang diukir dengan sosok perempuan berdiri di antara tanduk seekor banteng. Dalam makalahnya, "[The Buffalo Motive in Middle Celebes Decorative Design](#)," yang diterbitkan dalam "Proceedings of United States Nat. Mus.," Vol. 79. 1932, penulis menyatakan

Gambar 228. Rangkaian kait dari Bada, koleksi Grubauer, menunjukkan penyederhanaan motif Durga-Mahisasura secara bertahap.



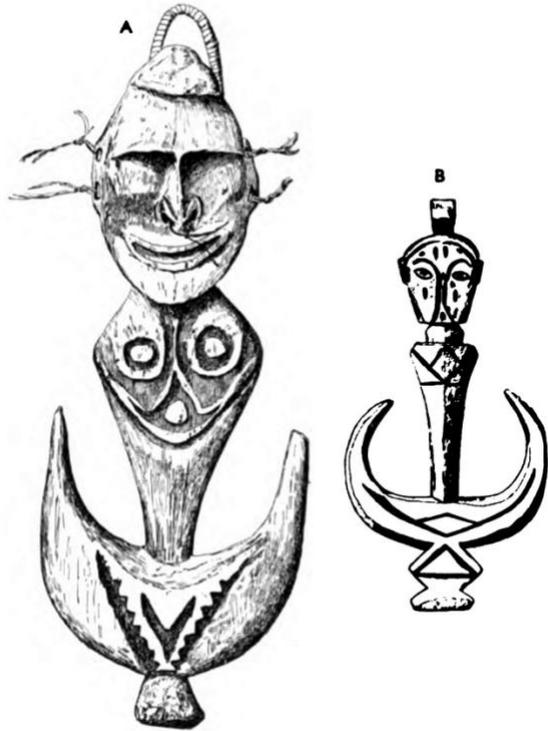
bahwa figur perempuan pada kait-kait tersebut dapat diidentifikasi dalam mitologi Hindu sebagai Durga, permaisuri Siwa (Gambar 227 G), artinya, ukiran yang dimaksud merujuk pada kisah Durga yang menaklukkan raksasa Mahisasura.

Dalam koleksi Grubauer dari Bada terdapat beberapa kait serupa yang direproduksi pada Gambar 273 bukunya. Saya memilih beberapa di antaranya untuk menggambarkan bagaimana representasi motif yang realistis secara bertahap telah diubah menjadi konvensi di mana hampir mustahil untuk mengenali motif tersebut jika tidak ada kuncinya (Gambar 228).

Dalam koleksi saya, saya memiliki kait kayu jenis ini ([No. 1666](#)) yang diperoleh di Kantewu (Gambar 62 C) tetapi dipastikan berasal dari Pada seperti sendok pada Gambar 65, yang figur manusianya mengingatkan pada kait.

Menarik untuk melihat bahwa motif Durga-Mahisasura ditemukan jauh di timur hingga di Nugini, di mana, terlebih lagi, tidak terdapat kerbau. Di Museum Etnografi Wina, saya menemukan sebuah kait kayu besar, No. 88424, yang mirip dengan kait Bada (Gbr. 229 A). Labelnya menyatakan bahwa kait tersebut merupakan "kait gantung" yang berasal dari distrik di bagian tengah Kaiserin Augusta-Fluss. Catatan tambahan mengatakan, "tidak benar, menurut Ula, Jakumul." Jika kita bandingkan dengan salah satu kait Grubauer dari Bada, No. I c 38750 m, di Museum Berlin (Gbr. 229 B), hampir tidak dapat diragukan bahwa motifnya sama pada keduanya, meskipun spesimen dari Nugini lebih realistis daripada Bada, dengan dada dan pusar yang ditampilkan pada spesimen pertama serta alat kelamin betina, yang, bagaimanapun, ditempatkan di dahi banteng.

Di kuil Benahu, motif ini digunakan untuk



Gbr. 229. Motif Durga-Mahisasura. A, kait, No. 88424, dalam Museum Etnis Wina, dari Jakumul, Nugini; B, kait, koleksi Grubauer, Bada, Museum f. Völkerkunde, Berlin, No. I c 38750 m.

ukiran kayu di papan dinding, tetapi di sini hanyalah kepala manusia yang ditempatkan di atas kepala kerbau (Gbr. 27 A). Dari kepala tersebut terpancar beberapa ornamen aneh yang mungkin merupakan tiruan dari lingkaran cahaya. Ada ukiran serupa tetapi agak rusak pada papan lain di kuil (Gbr. 19 A).

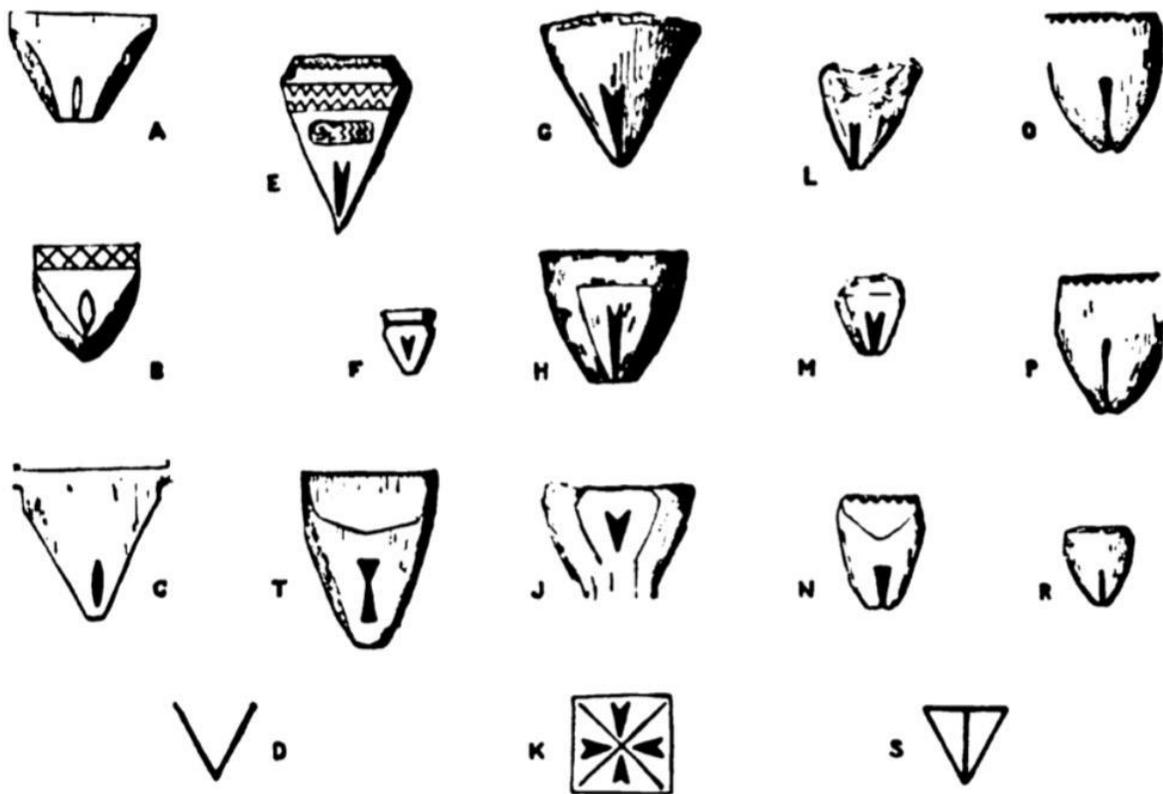
Sering kali kita menjumpai kombinasi yang sangat aneh antara alat kelamin manusia dengan payudara (Gbr. 30), dengan kepala kerbau atau anoa, atau tanduk dan telinga hewan-hewan ini. Pada Gambar 26 D dan 28 B, kepala kerbau dimahkotai oleh penis, dan pada Gambar 32 B, penis yang memahkotai kepala kerbau terlihat menghadap vulva. Pada ukiran kayu lainnya, organ jantan dimahkotai oleh tanduk kerbau atau anoa (Gambar 26 F, G). Kombinasi motif yang unik yang berasal dari Tobaku diilustrasikan

pada Gambar 28 F: vulva dengan tanduk kerbau yang masih muda di atasnya, menghadap penis yang di bagian bawahnya dihiasi dengan kepala anoa. Terkadang, organ genital tersebut dipadukan dengan dua elips yang oleh penduduk asli disebut "telinga" (Gambar 30 B dan 44).

Dapat diduga bahwa manusia dan organ-organ tubuhnya yang selama ini menjadi motif bagi penduduk asli, seiring waktu telah dikonvensionalkan dan akhirnya menjadi ornamen nyata. Namun, pada umumnya, hal ini tampaknya tidak demikian. Mungkin gambar-ijuk yang disebut pentau serta gambar-gambar serupa yang terbuat dari kayu di Pipikoro, dibuat menurut pola tertentu, tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa gambar-gambar tersebut benar-benar dikonvensionalkan, dan dalam beberapa hal hal yang sama mungkin juga berlaku untuk topeng pemia di Sulawesi Tengah Timur.

Pada gendang di Kuil Iwongko, Pulau Lindu (Gbr 55), di samping ukiran seorang manusia, terdapat dua kepala dan serangkaian ornamen yang dapat diartikan sebagai rangkaian wajah, disederhanakan hingga kehilangan kemiripannya dengan model.

Dari organ-organ generatif, hanya organ perempuan yang telah dikonvensionalkan menjadi ornamen nyata, meskipun jarang digunakan. Pada Gambar 230, dikumpulkan hampir semua varian motif ini yang saya ketahui digunakan oleh masyarakat Toraja Utara, untuk menunjukkan bagaimana motif tersebut dapat berubah dan menjadi sebuah ornamen. Seniman asli tidak pernah menggambarkan vulva saja, tetapi ia menggambarkan bidang yang berhubungan dengan mons. veneris dengan fisura vagina di tengahnya. Hasilnya adalah bentuk yang kurang lebih berbentuk segitiga yang titik sudutnya mengarah ke bawah. Vulva digambarkan



Gbr. 230. Konvensi yang kuncinya adalah vulva. A, Kanuna, Tobaku (Gbr. 28 F); B-; C, Kantewu, (Gbr. 26 G); D, id. (Gbr. 35 F); E, Peana (Gbr. 30 B); F, id. (Gbr. 32 D); G, Poraelea, Tole, (Gbr. 29); H, Mopahi (Gbr. 44); J, Peana (Gbr. 32 A); K, id. (Gbr. 32 C); L, Bolapapu, Kulawi (Gbr. 31 C); M, Peana (Gbr. 32 B); N, Kantewu (Gbr. 30 A); O, id. (Gbr. 28 D); P, id. (Gbr. 26 F); R, Benahu (Gbr. 27 D); S, Kantewu (Gbr. 35 A); T, id. (Gbr. 30A).

sebagai elips (Gbr. 230 A, B, C), atau sebagai segitiga panjang dan sempit dengan segitiga kecil di dalamnya, klitoris (Gbr. 230 E, F, G, H, J, L, M), atau hanya sebagai fisura (Gbr. 230 P, R). Bentuk peralihan antara kedua kelompok ini ditunjukkan pada Gbr. 230 N. O pada gambar yang sama adalah bentuk peralihan antara yang ditunjukkan pada N dan yang pada P dan R. Bentuk yang diberikan pada vulva seperti yang terlihat pada Gbr. 230 T tidak saya ketahui lebih dari satu potongan kayu di papan dinding di sebuah rumah di Kantewu (Gbr. 30 A).

Penyederhanaan motif ini lebih lanjut menghasilkan gambar-gambar seperti yang ditunjukkan pada D, K, dan S pada Gambar 230. Gambar pertama, meskipun hanya se-

buah sudut, pasti merupakan representasi alat kelamin perempuan. Gambar ini dapat diturunkan dari gambar seperti yang diilustrasikan pada Gambar 230 C di mana bidangnya berbentuk segitiga sama sisi. Gambar S dapat diturunkan dari Gambar R dengan memperluas celah ke atas. Gambar K menunjukkan kombinasi yang agak aneh yang ditemukan pada ukiran di kuil Peana (Gambar 32 C). Penduduk asli menyatakannya sebagai empat organ perempuan. Tidak sulit untuk mengidentifikasi motif ornamen ini yang mengingatkan pada bintang kesatria. Diagonal-diagonalnya digambar dalam sebuah persegi; masing-masing dari keempat segitiga mewakili mons veneris, dan pada bidang-bidang ini digambarkan sebuah celah dengan klitoris.

MOTIF ZOOMORFIK

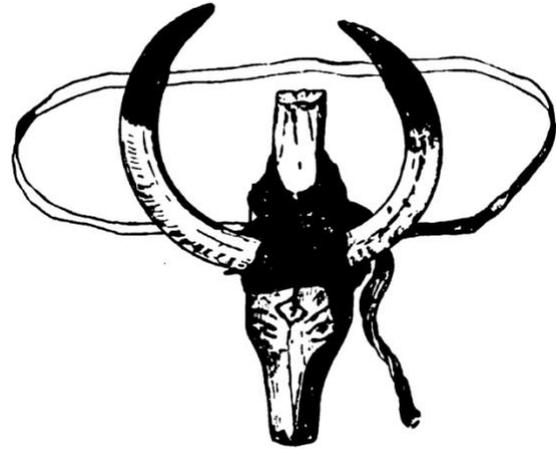
Motif Kerbau

Motif yang paling umum dari jenis ini tampaknya merujuk pada hewan peliharaan yang bukan asli Sulawesi, yaitu kerbau air India. Hewan liar asli yang unik seperti babi-rusa tampaknya tidak meninggalkan jejak dalam seni pahat atau dekoratif meskipun gadingnya telah digunakan oleh penduduk asli untuk tujuan ornamen. Baik di Sulawesi maupun di museum, saya belum pernah melihat representasi babirusa yang dibuat oleh penduduk asli. Satu-satunya hewan besar asli pulau ini yang umum dalam seni pahat adalah buaya yang, atau lebih tepatnya, ditemukan di kuil-kuil di Sulawesi Tengah Timur.

Motif kerbau sejauh ini merupakan yang paling disukai, tidak hanya dalam seni pahat tetapi juga dalam lukisan, sulaman, dan inkrustasi. Namun, yang terutama digambarkan adalah kepala kerbau. Representasi seluruh hewan agak langka. Seperti patung-patung kuningan northwest Sulawesi Tengah (Gbr. 210), ukiran kayu di kuil Peana (Gbr. 33 D)³ dan kerbau mainan anak-anak Tole yang terbuat dari kuncup pisang. Sebagai figur bidang, saya pernah melihat seekor kerbau dengan arang di Kulawi (Gbr. 119 E), dan di Peana, kontur kerbau terukir di papan dinding (Gbr. 17 E). Beberapa figur pada kain penutup kepala dari kulit kayu dari To Lampu kemungkinan besar menggambarkan kerbau (Pl. XXI: 2 dan 3).

Di Kantewu, saya memperoleh hiasan kepala mainan. Kepala kerbau diukir dari sepotong kayu dan dilengkapi tanduk yang terbuat dari gading babi hutan (Gbr. 231).

Pengolahan motif kepala kerbau pada umumnya kurang lebih konvensional. Pada



Gbr. 231. Hiasan kepala mainan anak laki-laki. Tanduk terbuat dari gading babi hutan. No. 2130, Kantewu.

Gambar 63 dan 64 serta Plat LXVI dan LXVII, saya telah mengilustrasikan sejumlah motif ini. Kepala kerbau yang digambar oleh penulis menyerupai seekor hewan hidup terlihat pada Gambar 63: 1. Semua representasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 63 dan 64 dibuat oleh laki-laki, sedangkan yang ditunjukkan pada kedua plat tersebut dibuat oleh perempuan. Semua representasi pada Gambar 63 serta nomor 28 dan 29 pada Gambar 64 merupakan ukiran kayu pada dinding kuil dan rumah, serta pada pintu. Kepala kerbau yang ditunjukkan pada Gambar 64:30 diukir pada dua kuda kayu yang menopang papan berat tempat kain kulit kayu dipukul. (Gambar 70). Gambar 64:31-41 adalah kait yang digunakan untuk menggantung barang-barang di dalam rumah. Dari jumlah tersebut, angka 31, 33, 34, 36, 41 terbuat dari kayu, sisanya dari tanduk. Gambar 64:42 merupakan bagian dari perisai kayu bertatahkan cangkang kecil yang mengisi dua kepala kerbau. Kepala-kepala lainnya diukir atau dibakar pada kotak kapur. Dari jumlah tersebut, 43-47 dan 49-53 ditemukan pada

³ Kemungkinan sebuah *nandi*, gunung Siwa. Catatan

redaksi.

wadah labu, 48, 54, dan 55, pada kotak bambu.

Sebagian besar desain kepala kerbau yang dibuat oleh tangan perempuan berasal dari gambar dan lukisan pada kain kulit kayu (semua gambar dari Pl. LXVI, dan 1-16 dari Plat I, XVII). Dari Pl. LXVII angka 17 dan 18 merujuk pada lukisan wajah perempuan dengan nompil di Behoa, sisanya merujuk pada sulaman dan aplikasi pada pakaian. Kelompok representasi motif kepala kerbau ini sama sekali tidak lengkap dan menyeluruh. Terdapat lebih banyak varian daripada yang diilustrasikan dalam piring dan gambar saya, tetapi ini dapat memberikan gambaran tentang garis-garis yang membentuk variasi motif. Untuk memudahkan perbandingan gambar, saya telah menghubungkan beberapa gambar yang cukup jelas terhubung satu sama lain dengan garis putus-putus, sementara yang lain, yang kurang jelas terhubung, dengan garis putus-putus. Namun, ini tidak berarti saya yakin bahwa suatu jenis tertentu telah berevolusi dari jenis yang lain. Untuk menetapkan serangkaian evolusi motif kepala kerbau yang tepat, diperlukan material yang jauh lebih besar daripada yang saya miliki, terutama dalam hal ukiran kayu. Meskipun demikian, kita dapat menelusuri garis-garis tertentu yang menyebabkan motif tersebut secara bertahap berubah dari realistis menjadi konvensional.

Pada Gambar 63: 1 kepala kerbau digambarkan ketika hewan tersebut berjalan mencari makan. Sebuah api putih di dahi kerbau dianggap oleh penduduk asli Kulawi dan Pipikoro sebagai pertanda baik. Gambar 63: 7 adalah representasi kepala kerbau yang cukup realistis yang menunjukkan leher, tanduk, dahi hewan dengan api, moncong, lubang hidung, telinga, dan pengurangan dan pembuangan organ sering terjadi. Sebagai

aturan bagian dari leher hewan digambarkan, namun dalam beberapa ukiran itu dihilangkan (Gambar 63: 2-6). Dalam seri 2-3-4 dan 2-5, konvensionalisasi berlangsung di sepanjang dua garis yang berbeda. Pada ukiran yang ditunjukkan pada nomor 5 tanduk mendominasi di atas kepala yang sangat berkurang. Kepala nomor 4 telah dikurangi hanya menjadi sepasang tanduk dan moncong kecil dengan garis bawah bergerigi. Kepala nomor 6, pada gendang kuil di Lindu (Gbr. 227 F, Gbr. 55), merupakan bentuk yang unik di antara kepala kerbau tanpa leher. Tanduk, telinga, dahi, dan moncong yang sedikit lebih lebar di ujungnya, digambarkan secara realistis, tetapi mata telah meninggalkan tempatnya dan ditemukan di luar kepala di sudut antara telinga dan moncong. Kepala kerbau pada kail dari Bada sebagaimana diilustrasikan oleh Bapak Hough dalam makalahnya tentang motif kerbau dekoratif di Sulawesi Tengah (Gbr. 227 G) menyerupai kepala gendang Lindu. Meskipun ukiran jenis ini langka di Sulawesi Tengah, menarik untuk diketahui bahwa ukiran tersebut memiliki kemiripan yang cukup kuat dengan sejenis kepala kerbau kecil dari perunggu dari perbatasan Tiongkok dan Mongolia. Dengan izin dari Profesor J. G. Andersson, saya telah mengilustrasikan beberapa kepala perunggu ini yang dimiliki oleh Museum Purbakala Timur Jauh di Stockholm pada Gbr. 227 AE. Dilihat dari bentuk tanduknya, mereka mengambil pola dari gaur.

Sisa ukiran ini menampilkan variasi motif yang cukup besar. Jelas seorang seniman asli sering mencoba membuat figur simetris dengan memberikan bentuk dan ukuran yang sama pada leher dan moncong (Gbr. 63: 8 dan 9), atau dengan membuat telinga terlalu besar dan melengkung seperti tanduk (Gbr. 63: 18, Gbr. 32 B, D). Dalam beberapa kasus kepala

memanjang (Gbr. 63: 9, 10, 12, 13.) pada yang lain sangat pendek dan telinga menonjol dari tengah tepi bawah tanduk panjang (Gbr. 63: 11). Dalam seri 7, 14, 15, 16, kita melihat berbagai modifikasi organ kepala; Pada nomor 15, leher digantikan oleh penis, pada nomor 16, telinga dihilangkan dan moncongnya digambarkan oleh dua takik di tepi bawah tanduk, pada nomor 17 penyederhanaan motif telah berlanjut hingga hanya tanduk dan leher yang tersisa.

Nomor 20-25 adalah ukiran kayu pada pintu. Yang pertama adalah kepala kerbau tunggal yang dipenuhi segitiga miring (Gbr. 23 E). Ornamen seperti yang terlihat pada nomor 24 sangat mirip tetapi sedikit lebih konvensional. Leher kedua kepala kerbau yang berlawanan bertemu di tengah pada gagang pintu (Gbr. 22 A), tetapi bagian-bagian kepala yang berbeda, yaitu leher, tanduk, telinga, moncong, dan kobaran api yang penting, ditampilkan. Nomor 25 menampilkan figur simetris yang terdiri dari empat spiral. Grubauer berpendapat bahwa ornamen ini mungkin terkait dengan tutup kepala spiral kuning milik pria yang disebut sanggori. Bagi saya, tampaknya lebih mungkin bahwa ini adalah konvensi yang terdiri dari dua kepala kerbau yang telah kehilangan semua organ kecuali tanduknya yang telah diperpanjang dan digulung menjadi spiral. Seri 21, 22, 23 merupakan paralel dari seri sebelumnya, hanya saja perbedaannya adalah ketiga ukiran ini tidak memiliki hiasan tambahan berupa segitiga cekung atau ukiran chip. Angka 22 adalah bentuk peralihan antara angka 21 dan 23. Saya belum menemukan konvensi serupa yang menghubungkan angka 24 dengan angka 25.

Tahap yang mengarah dari konvensi kepala kerbau nomor 20 ke kait kayu yang ditunjukkan pada nomor 31 tampaknya tidak

terlalu besar. Melalui pengurangan bertahap pada leher, moncong, dan telinga, kita akhirnya tiba pada ornamen seperti jangkar seperti yang diilustrasikan pada nomor 34. Dalam rangkaian kait kayu 35, 36, 37, 35 dan 36 agak realistis, menunjukkan tanduk, moncong dan telinga kerbau. Leher memiliki dua pasang proyeksi di bagian atasnya, yang tampaknya merupakan representasi tanduk dan telinga kepala kerbau kedua, yang lebih kecil daripada yang ada di bagian bawah kait. Tidak ada keraguan bahwa bagian bawah nomor 37 adalah kepala kerbau, tetapi bagian atasnya mungkin merupakan figur manusia konvensional yang berdiri di antara tanduk kerbau seperti kait yang diilustrasikan oleh Tuan Hough (Gbr. 227 G). Kait bernomor 39, 40, dan 41 merupakan contoh lain konvensi kepala kerbau yang digunakan untuk kait, tetapi saya tidak dapat mengaitkannya dalam seri saya.

Jika kita beralih ke ukiran bernomor 26 dan 27, kita akan menemukan konvensi yang sangat berbeda dari yang di atas. Ujung tanduknya memanjang dan berakhir di sebuah tonjolan, atau bertemu dan menyatu di bagian atas leher. Ornamen ini sedikit mengingatkan pada tanduk ijuk yang menghiasi, misalnya, bubungan atap pelana di Bada (Gbr. 13 K). Dalam kedua konvensi ini, telinga berbentuk dua segitiga yang menjorok tegak lurus dari kepala, sebuah bentuk yang juga digunakan untuk perisai bernomor 42.

Motif kepala kerbau pada ukiran kayu nomor 28 agak realistis, sedangkan ukiran berikutnya, nomor 29, menunjukkan perlakuan yang lebih konvensional sementara nomor 30 cukup konvensional. Pada ketiga ukiran tersebut, kita masih melihat tanduk, telinga, leher, moncong, dan kobaran api. Dua ukiran bernomor 28 dan 29 juga menunjukkan gigi hewan tersebut. Telinga keduanya berbentuk

segitiga kecil yang terlihat di pangkal tanduk. Pada nomor 30, ukurannya telah membesar dan cenderung membentuk simetris bersama tanduk. Pada nomor 28, mata digambarkan secara realistis di dalam kepala. Nomor 29 dalam hal ini lebih konvensional, karena mata telah dipindahkan ke luar kepala. Moncongnya berakhir di sini dengan dua ornamen spiral dan lehernya, sampai batas tertentu, telah diberi bentuk yang sama dengan moncongnya. Nomor 30 masih lebih konvensional dan telah menjadi ornamen yang nyata.

Dengan angka 30 sebagai desain kunci, cukup mudah untuk mengidentifikasi organ-organ kepala kerbau pada gambar-gambar seperti angka 43-48. Pada angka 43, 45, 46, dan 48, telinganya lebih kecil daripada tanduknya, tetapi pada semua konvensi ini, kecuali 48, bentuknya sama dengan tanduknya. Angka 44 dan 46 merupakan konvensi simetris sempurna.

Seri 42, 49-55 menunjukkan bagaimana dua kepala kerbau dengan moncong yang hampir bertemu di tengah, yang sebelumnya merupakan representasi realistis, secara bertahap berubah menjadi konvensi. Hasil akhirnya adalah desain simetris dengan dua lengkungan di ujungnya, yang tidak dapat dikenali sebagai kepala kerbau jika kita tidak mengetahui motif kuncinya. Namun, ada kemungkinan bahwa angka 51-53 berasal dari konvensi seperti angka 44. Berlian di tengah angka 51 akan sesuai dengan nyala api angka 44, tanduk dan telinga akan mengarah ke arah yang berlawanan dan memiliki bentuk yang hampir sama. Dua angka seperti 22 dan 55 juga dapat diperoleh sebagai hasil akhir dengan cara konvensionalisasi desain kunci yang berbeda.

Di Kulawi, ornamen semacam ini disebut petonu, sedangkan di Poso Toraja disebut

petondoe. Dalam [Kamus Bare'e Adriani](#), hlm. 896, diterjemahkan sebagai "figuur in den form van een buffelhoorn," yang menyatakan bahwa tanduk merupakan bagian terpenting dari figur tersebut.

Motif kepala kerbau penting dalam seni ukir kayu yang ditekuni oleh laki-laki, dan sangat penting bagi seni dekoratif yang ditekuni oleh perempuan. Terdapat banyak sekali varian, dan jika bukan karena bentuk-bentuk peralihan, hampir mustahil untuk mengenali motif kepala kerbau dalam beberapa konvensi. Pada Plat LXVI dan LXVII, saya telah mengilustrasikan sejumlah figur petonu, terutama dari pakaian. Kita langsung menyadari bahwa hanya ada sedikit representasi realistis kepala kerbau. Pada nomor 1, 5, dan 6, kita dapat mengenali motif petonu meskipun agak konvensional. Dimulai dari nomor 1 Pl. Pada gambar LXVI, yang menampilkan tanduk, leher, moncong dan telinga kerbau, kita menemukan bahwa telinga dihilangkan pada gambar 4 dan pada gambar 2, beberapa pelengkap di sekitar moncong yang berbentuk telinga ditambahkan, dan leher telah mengalami pengecilan. Gambar 3 dipangkas dengan "telinga" yang tersusun simetris pada moncong, tanduk, dan leher.

Sebagian besar figur pelonoe yang dicap, nomor 5, 6, 7, dan 8 pada Pl. LXVI agak konvensional. Gambar 5 mempertahankan semua bagian penting kepala: tanduk, moncong, telinga, dan leher, tetapi leher memiliki bentuk yang unik, mendekati bentuk moncong. Gambar 6, kepala kerbau yang hanya bertanduk, lebih konvensional dan pada tingkat tertentu sesuai dengan konvensi simetris dua kepala kerbau seperti yang ditunjukkan pada gambar 7, dengan beberapa tambahan baru. Gambar 8 bahkan lebih konvensional. Angka 9 dibuat dengan tangan dan seharusnya merupakan figur petonu. Jika

kita bandingkan dengan angka 8, kita akan melihat bahwa empat figur berbentuk tanduk pada angka 9 sesuai dengan dua pasang tanduk pada angka 8.

Jauh lebih umum daripada figur-figur petonu di atas yang semuanya berasal dari Sulawesi Tengah Timur, adalah figur-figur yang dapat diturunkan dari desain gaya angka 10. Dalam konvensi yang hampir simetris ini, organ-organ kepala mudah dikenali: leher yang bentuknya sama dengan moncongnya, dahi dengan lambang dan tanduk, serta telinga yang tampak realistis dengan rumbai rambut di sepanjang tepi atasnya. Mata, berbentuk lingkaran dengan lingkaran hitam di dalamnya, telah meninggalkan tempatnya dan berada di luar kepala, semacam konvensi yang juga ditemukan pada patung-patung kayu. Dari leher, terdapat sepasang ornamen yang desain utamanya tidak dapat saya telusuri. Pada barang-barang kain kulit kayu yang dicat dari Bada dan Napu, ornamen ini sangat umum. Tuan Hough menyebut ornamen ini "mata bertangkai".

Dengan angka 10 dari Plat LXVI sebagai kunci, tidak sulit untuk mengidentifikasi sebagian besar figur dalam Plat LXVI dan LXVII. Dalam beberapa desain, moncong dan leher, atau salah satu dari keduanya, dihilangkan, atau keduanya memiliki bentuk yang sangat aneh. Telinga dan terutama tanduk tampaknya lebih penting daripada organ lain pada kepala kerbau. Tanduk tidak pernah dihilangkan. Biasanya, telinga mudah dikenali karena menonjol dari tepi bawah tanduk. Telinga seringkali lebih kecil daripada tanduk seperti yang ditunjukkan pada Gambar LXVI: 18, 19, 27. Dalam kasus yang jarang terjadi, telinga dapat dihilangkan seperti pada konvensi petonu nomor 15 pada Gambar LXVI, tetapi bahkan pada gambar ini, mudah untuk menemukan dahi dengan

kobaran api dan tanduk melengkung.

Pada Gambar LXVI: 17, 19, 27-32, kita dapat mengikuti perpanjangan kepala kerbau secara bertahap dan pada saat yang sama kecenderungan untuk memberikan ukuran yang sama pada telinga dan tanduk. Gambar 28 menunjukkan simetri desain yang sempurna. Angka 29 menggambarkan kesan dua figur, seperti angka 22 pada Gambar 63, yang ditumpuk satu sama lain. Pada angka 31, tanduk dan leher mulai terpisah dari telinga dan moncong, satu bagian hampir merupakan refleksi dari bagian lainnya. Angka 32 menunjukkan konvensi yang hampir kehilangan kemiripannya dengan motif utamanya, kepala kerbau.

Nomor 1, 2, 3, dari Pl. LXVII menunjukkan beberapa figur petonu yang agak aneh dari Napu. Pada semuanya, kita mengenali, terlepas dari perlakuan konvensional, tanduk, telinga, leher, dan kobaran api kerbau. Terutama nomor 3 yang sangat konvensional. Dalam "De Bare'e-Sprekende Toraja", Adriani dan Kruyt menyatakannya sebagai rahang kelabang, tetapi hubungannya dengan desain petonu yang ditunjukkan pada nomor 2 hampir tidak dapat dipertanyakan, saya rasa. Dari konvensi yang diilustrasikan, pada nomor 4-8, dan 10-14 dari pelat yang sama, nomor 4, serupa dengan hiasan sebelumnya pada kain kulit kayu, masih mempertahankan karakter figur petonu, sementara sisanya semakin menyimpang dari motif utama dan akhirnya berubah menjadi ornamen simetris sempurna. Nomor 15, 16, 17, 18, yang dua di antaranya merupakan hiasan pada kain kulit kayu, sedangkan yang terakhir merupakan pola yang digunakan untuk melukis wajah di Behoa, dapat dengan mudah direduksi menjadi figur kunci seperti yang terlihat pada nomor 5.

Kecenderungan mengubah desain petonu

menjadi ornamen simetris terlihat jelas pada sulaman dan aplikasi. Pada aplikasi yang diilustrasikan pada nomor 19, hal ini tidak sejelas pada sulaman. Seri pada Pl. LXVII: 20, 21, 22 menunjukkan gradasi perlakuan konvensional yang mengarah ke desain simetris. Nomor 23 menunjukkan desain petonu yang jelas di bagian tengah. Dari leher dan moncongnya, menjorok dua figur aneh dengan ornamen tambahan seperti tanduk. Tambahan ini tampaknya berfungsi untuk membuat desain menjadi simetris.

Pada seri yang diilustrasikan pada nomor 24-27, 31, dan 32, semuanya merupakan sulaman buatan Koro Toraja. Bagi wanita, mudah untuk mengikuti tahapan yang dilalui motif tersebut dari desain petonu yang relatif realistis, di mana moncongnya, bagaimanapun, sedikit berubah akibat motif yang diulang, menjadi desain yang simetris sempurna seperti yang diilustrasikan pada nomor 31 dan 32.

Pada gambar bernomor 24, tanduknya masih lebar di pangkalnya, dan memanjang dari dahi. Pada gambar nomor 25, dahinya berbentuk berlian yang berdiri di salah satu sudutnya, dan tanduknya digambarkan dengan garis lengkung yang dimulai dari sudut-sudut samping. Telinganya masih dipertahankan sebagai pelengkap tanduk, serupa dengan konvensi nomor 24. Moncongnya digambarkan dengan sepasang garis simetris yang melengkung ke luar. Pada gambar nomor 26, konvensionalisasi telah berkembang sedemikian rupa sehingga tanduk dan telinga menjadi elemen yang sama nilainya, yang digambarkan dengan sepasang kait simetris. Pada gambar nomor 24 dan 25, leher salah satu figur petonu berlanjut di moncong figur berikutnya. Pada gambar nomor 26, sang seniman telah memberikan bentuk yang sama pada leher dan moncongnya dan tiba pada

konvensi nyata di mana kita masih mengamati kobaran api, dari keempat sudutnya sepasang ares simetris menjorok. Figur ini masih digambar memanjang dan begitu pula yang berikutnya, nomor 27, tetapi pada yang terakhir, kobaran api dihilangkan dan figur tersebut hanya terdiri dari garis kontur. Mirip dengan nomor 26, kait nomor 27 relatif besar. Pada nomor 32, figur petonu telah menjadi konvensi simetris sempurna. Hal yang sama berlaku untuk nomor 31, meskipun garis yang dilaluinya untuk mencapai tahap ini adalah yang lain. Jika kita membandingkannya dengan nomor 26, ini mudah dipahami. Sudut-sudut berlian 4 bagian merah dan putih pada kobaran api telah memanjang hingga berbentuk bintang 4 titik dengan sepasang kait yang menonjol dari ujung-ujungnya.

Desain sulaman nomor 28, 29, dan 30 menampilkan serangkaian konvensi kepala kerbau yang lain daripada nomor sebelumnya. Pada konvensi nomor 28 dan 29, tidak sulit untuk mengidentifikasi organ-organ utama kepala kerbau. Tanduk dan telinga di sini berukuran sama dan merupakan dua pasang busur yang seragam, tetapi berbeda dengan pasangan yang menggambarkan leher dan moncong kerbau, keduanya tidak bertangkai seperti ini. Api unggun masih dipertahankan pada nomor 28, pada nomor 29 dihilangkan, tetapi di sini beberapa tambahan berupa bintang kecil, mawar, dan lingkaran pada aplikasi telah ditambahkan. Konvensi nomor 30 dalam beberapa hal mengingatkan pada nomor 29, tetapi tampaknya diragukan apakah itu sesuai dengan figur petonu secara keseluruhan, atau dengan bagian atas atau bawah dari konvensi seperti nomor 29.

Komponen-komponen dari rangkaian konvensi kepala kerbau seperti yang diilustrasikan pada Gambar 63 dan 64 dan Plat LXVI dan LXVII diambil dari berbagai jenis

objek yang berasal dari berbagai bagian Sulawesi Tengah, dan ini agak mengurangi nilai argumen yang disajikan mengenai garis-garis di mana perlakuan realistis terhadap motif petonu secara bertahap diubah menjadi yang lebih atau kurang konvensional. Namun, adalah mungkin untuk sampai pada hasil yang hampir sama dengan mempelajari beberapa artikel pakaian dari kain kulit kayu yang dihiasi dengan kaya. Pl. LXVIII mengilustrasikan ornamen petonu dari kumu yang sangat bagus, No. 6422, di museum Weltevreden, Jawa, yang disebutkan berasal dari Teluk Tomini, tetapi dilihat dari ornamen dan pengerjaannya berasal dari Napu. Dalam kumu ini kita dapat mengikuti perubahan figur petonu. Kita memperhatikan bentuk-bentuk fantastis yang diberikan pada leher dan moncong yang dilengkapi dengan berbagai tambahan, dan kita melihat bagaimana organ-organ ini melepaskan diri dari kepala dan menjadi desain yang terpisah, pada akhirnya simetris, yang dengan sendirinya sangat mengingatkan pada kepala kerbau yang sangat konvensional. Figur petonu utama dapat dilengkapi dengan begitu banyak pelengkap, seringkali berurutan, sehingga pelengkap ini mendominasi.

Pola berjalan yang sangat dekoratif yang terdiri dari tiga pasang tanduk dan jumlah telinga berbulu yang sama, dikelompokkan pada sisi berlawanan dari api pusat, terlihat pada Gambar 157, yang mengilustrasikan kantong sirih besar dari Napu. Desain serupa

dengan urutan telinga ditemukan pada barang-barang kain kulit kayu lainnya dari Napu (Pl. XLV: 1).

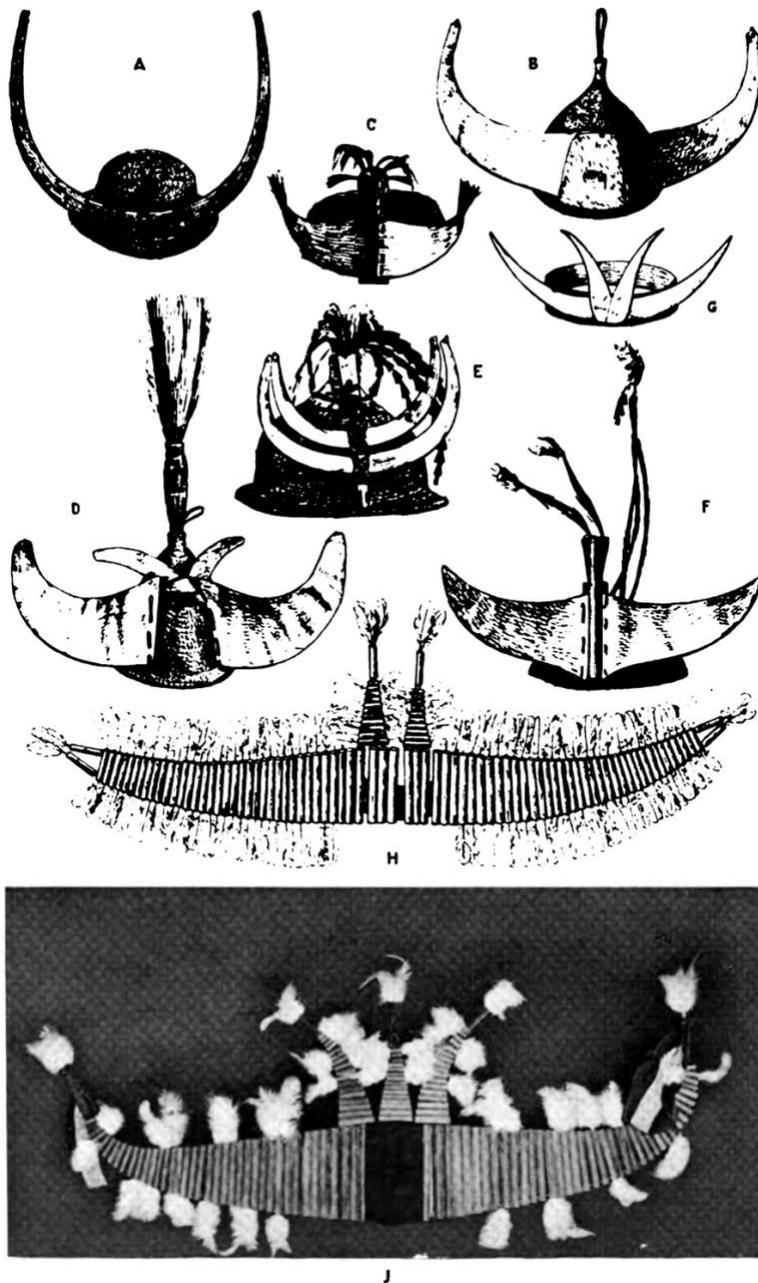
Motif kepala kerbau di banyak tempat di Sulawesi Tengah digunakan dalam dekorasi helm perang anyaman, songko tonu tonu (topi, atau kopiah bertanduk), yang di depannya terdapat dua tanduk yang umumnya terbuat dari lembaran kuningan (Gambar 232). Songko, dalam bahasa Kulawi hongko, adalah kata yang digunakan dalam bahasa Melayu, Jawa, Bugi, dan Makasar, tonu, atau tondoe dalam bahasa Melayu tandoek, dalam bahasa Bugi dan Makasar tanru.

Laporan paling awal mengenai helm jenis ini berasal dari v. Rosenberg yang pada tahun 1878 mendeskripsikan sebuah helm dalam "Im malayischen Archipel," hlm. 236. Sayangnya, saya tidak memiliki akses ke publikasi ini yang tidak ditemukan di perpustakaan umum Swedia mana pun.⁴

Penulis selanjutnya yang menyebutkan helm bertanduk adalah v. Hoevell. Dalam makalah ini "Poso" di [Tijdschr. v. Indische Taal-, Landen Volkenkunde](#), Vol. XXXV, 1893, katanya di halaman 24 dan 25: "Semua juara memiliki hak untuk mengenakan helm tembaga yang dihiasi tanduk, sebuah adat istiadat yang (menurut informasi yang saya terima) juga terdapat di kerajaan Luwu." Dalam kasus ini, helm tersebut disebutkan terbuat dari logam, tetapi tidak disebutkan bahan yang digunakan untuk tanduknya, mungkin karena tanduk tersebut terbuat dari

⁴ Para editor menulis surat kepada seorang teman di Den Haag, Dokter J. C. Lamster, dan memintanya untuk membantu kami dengan membuka hlm. 236 buku v. Rosenberg dan memberi tahu kami apa yang telah ia tulis. Dalam surat tertanggal April 1944, Dr. Lamster menulis sebagai berikut. v. Rosenberg menggambarkan kedatangannya di Poso di mana ia bertemu dengan sekelompok 300 orang dari Sigi di Lembah

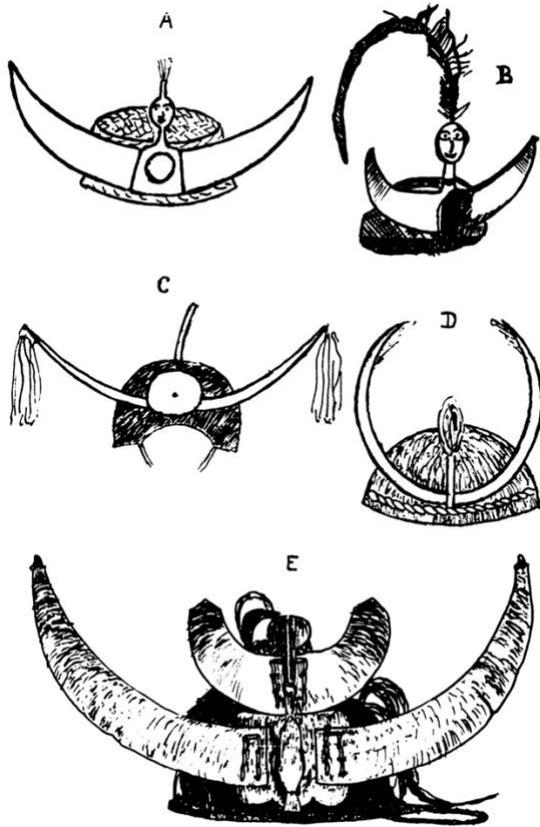
Palu. Mereka datang untuk menuntut pembayaran utang yang telah lama terutang sebesar Fl. 300. "Beberapa hiasan kepala menarik perhatian saya karena bentuknya yang unik; ditenun dari rotan Spanyol yang kuat, dihiasi dengan dua tanduk tembaga di bagian depan dan jambul rambut di bagian atas."



Gbr. 232. Helm dan hiasan kepala dengan horus. A, koleksi Sarasin, dari pedalaman Palopo, tanduk terbuat dari tanduk; B, Kulawi, [No. 2195](#), tanduk lembaran kuningan; C, koleksi Sarasin, To Bela, Danau Matana, tanduk lembaran kuningan. (Gbr. 94); D, koleksi Grubauer, To Bela, Sarawako, Danau Matana, tanduk lembaran kuningan; E, koleksi Sarasin, To Lampu, tanduk lembaran kuningan; F, koleksi Grubauer, To Lampu, tanduk lembaran kuningan; G, tali alo, (alo, burung rangkong) hiasan kepala wanita. Kantewu; H, J, hiasan kepala anak laki-laki dari buluh dan bulu yang digunakan pada paruja, yaitu menggiring kerbau di ladang yang tergenang untuk membajak, Kulawi, No. 2192, [2193](#).

logam yang sama dengan helmnya. Namun, anehnya, penulis yang sama pada tahun 1892, dalam makalahnya "*Een bezweeringsfeest (mapasaoe) te Mooeton*" di *Int. Arch. Ethn. Vol. V*, menggambarkan sebuah helm Poso Toraja yang terbuat dari anyaman dan memiliki dua tanduk dari lembaran kuningan (Gbr 233 A). Mouton adalah sebuah tempat di pesisir utara Teluk Tomini. Penulis menulis sebagai berikut: "Topi perang Alfur Poso... disebut panjebi oleh penduduk pantai, balalunggie oleh orang Alfur, dan hanya boleh dikenakan oleh para juara, tadulako, yang telah berburu kepala. Topi ini berupa pita anyaman rotan lebar yang dipasang pelat kayu di bagian depan. Di bagian atasnya, berbentuk seperti kepala manusia dengan sejumlah rambut manusia, kemungkinan sebagai simbol pengayauan. Dua tanduk daun tembaga terpasang pada potongan kayu ini. Sebuah cermin bundar kecil di antara kedua tanduk berfungsi sebagai hiasan." Helm yang digambarkan oleh V. Hoevell tampaknya bukan "pita lebar anyaman rotan". Saya rasa, helm itu tampak seperti topi bermahkota dan bertepi kecil.

Para tuan Sarasin pada tahun 1895 memperoleh helm semacam itu dari penduduk asli yang tinggal di pedalaman Palopo,



Gbr. 233- Helm bertanduk. A, dengan tanduk dari lembaran kuningan dan kepala manusia dari kayu, Poso Toraja; B, id. dari Bada; C, helm bertanduk, Tankhul Naga dari Manipur; D, id., helm pemanah Negrito, Kepulauan Filipina; E, helm dengan dua pasang tanduk dari lembaran kuningan dan figur manusia dari kayu, dari Sigi, Lembah Palu. Museum Leiden No. 43/9. A, dari v. Hoevell, B, berdasarkan Grubauer, C, berdasarkan Shakespear, D, berdasarkan Sawyer, E, dari Museum Leiden. Katalog Vol. XIX, Pl. V.

tetapi dalam kasus ini tanduknya tidak terbuat dari kuningan. Melainkan potongan-potongan tanduk kerbau yang tipis dan pipih (Gbr. 232 A). Helm lain mereka peroleh dari To Lampu (Gbr. 232 C). Helm ini berupa anyaman berbentuk lingkaran dengan tanduk-tanduk lebar dari lembaran kuningan yang dipadukan dengan figur manusia kayu dengan beberapa jumbai rambut di kepa-

lanya. Dari To Bela di Sarawako di Danau Matana, mereka memiliki helm yang dihiasi dua pasang tanduk ramping dari lembaran kuningan dan seikat bulu di bagian depan (232 E). Mereka juga memiliki helm dari To Pebato. Helm ini berupa topi anyaman berlapis kulit monyet dan dihiasi dua tanduk lebar dari lembaran kuningan. Ujung-ujung tanduk tersebut, serta kulitnya, memiliki hiasan tambahan berupa bulu ayam betina putih. Terdapat figur kayu di bagian depan, berlapis kulit, tetapi tidak terdapat mata, mulut, atau hidung.

Kruyt pada tahun 1896 dalam "Mededeel. Nederl. Zend.," Vol. XXXIX, dalam makalah "[Beberapa informasi mengenai kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Poso-Alfoer.](#)" menyatakan bahwa tadulako atau "juara" dulunya mempunyai topi bulu yang dihiasi dua tanduk dari lembaran kuningan atau pelat timah serta kepala manusia yang dipahat pada kayu. Jika ada sepotong cermin yang saya miliki, cermin itu diikatkan di antara tanduk dan diharapkan dapat membutakan musuh. Kemudian, pada tahun 1912, Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's.](#)" Vol. II, hal. 224, sekali lagi berbicara tentang helm perang Poso Toraja. Seringkali, topi anyaman rotan dengan kulit monyet (songko boti) atau kulit kuskus,⁵ rusa, atau kerbau chamois dilapisi dengan lapisan kulit tersebut. Terkadang, dua tanduk timah tembaga (songko gala) juga ditempelkan pada topi ini.

Hissink pada tahun 1912 dalam bukunya "[Nota van toelichting betreffende de zelfbesturende landschappen Palu, Dolo, Sigi en Beromaroe.](#)" dalam "*Tijdschr. Ind. Taal-, Landen Volkenk.*," Vol. LIV, hlm. 90, menyatakan bahwa "Monumen-monumen nasional kira-kira terdiri dari (ini tidak sama

⁵ Phalanger ursinus. Catatan redaksi.

di mana-mana)... empat tandugala = topi perang berujung tembaga berbentuk kepala kerbau." Gala adalah kata asli untuk kuningan, dalam bahasa Bugis disebut gelang. Ini jelas merujuk pada helm dengan tanduk kuningan di bagian depan.

[Grubauer pada tahun 1913](#) dalam bukunya menggambarkan dua helm To Bela dari Danau Matana. Salah satunya memiliki dua tanduk lebar dan pendek dari lembaran kuningan di bagian depan serta dua tonjolan kecil yang maknanya tidak jelas (Gbr. 232 D). Para tuan Sarasin memperoleh helm serupa pada tahun 1902 di desa Tuwa, utara Kulawi. Helm ini memiliki hiasan tambahan berupa tiga "Mata kerang". Bagian atas tanduk kanan hilang. Dalam koleksi saya, saya memiliki cincin kepala wanita dari Kantewu yang dihiasi ornamen serupa di bagian belakang, tetapi terbuat dari paruh Buceros (Gbr. 232 G). Cincin kepala ini oleh penduduk asli disebut *tali alo* (alo, burung enggang). Terdapat ukiran kayu di bentaja Peana dengan hiasan kepala yang agak mirip (Gbr. 226 C). Helm To Bela kedua karya Grubauer persis sama dengan spesimen yang diperoleh Tuan-tuan Sarasin (Gbr. 232 F). Ia memiliki helm lain yang diperolehnya di Gintu, Bada. Helm ini dihiasi dengan tanduk kuningan dan kepala manusia dari kayu yang diikat dengan dua bulu ayam panjang. Bagian bawah figur di antara tanduk-tanduk tersebut ditutupi bulu (Gbr. 233 B). Grubauer memberi nama "tandu tandu" untuk kedua jenis helm To Bela. Museum Leiden memiliki spesimen dengan dua pasang tanduk, No. 43/9, hadiah kepada Museum pada tahun 1864 dari Baron v. Rosenberg (Gbr. 233 E). Katalog Museum, Vol. XIX, hlm. 50, menyatakan sebagai berikut: "Topi pemimpin (*songko tadulako*), ditenun dari potongan rotan di atas lingkaran menggunakan sistem lilitan sederhana. Se-

buah tongkat kayu, yang diikat dengan sejumpat bulu kambing, dimasukkan melalui lubang di bagian atas. Di bagian depan, dibuat tiruan kepala manusia dari kayu kasar, dan di dalamnya terdapat dua pasang tonjolan kuningan berbentuk tanduk kerbau, yang atas lebih kecil daripada yang bawah. Terdapat tali dagu yang terbuat dari tali serat. Topi semacam itu selalu menjadi milik kepala desa yang meminjamkannya kepada orang-orang paling berani yang akan berperang. Topi-topi ini cukup sulit diperoleh karena para kepala desa tidak suka berpisah dengannya. Kuningan tersebut diimpor oleh pedagang Bugis. Dibeli di Poso dari raja Sigi, yang sedang berada di sana bersama seke-lompok prajurit."

Dalam koleksi saya, saya memiliki hongko tonu tonu anyaman dari Kulawi, [No. 2195](#) (Gbr. 232 B). Pangkal tanduk kuningan berlapis dilapisi bulu. Ujung tanduk memiliki perforasi kecil, kemungkinan untuk menempelkan sejumpat bulu atau rambut.

Helm anyaman berpuncak ini tidak diragukan lagi meniru helm Eropa. Para Sarasins dalam "[Perjalanan di Celebes](#)" Vol. I, hlm. 48 di bawah judul Minahasa, menyatakan sebagai berikut: "Kami tidak menyimpan topi perang asli yang terbuat dari anyaman rotan, tetapi kami memiliki helm kuningan (Gbr. 18), seperti yang diberikan sebagai hadiah oleh Kompeni Belanda kepada para pangeran dan bangsawan untuk pengawal mereka pada paruh kedua abad ke-17." Grubauer menggambarkan helm kuning-an semacam itu dengan lambang yang sangat besar yang digunakan oleh To Bela di Danau Matana. Di Bolaang Mongondou, Sulawesi Utara, saya melihat dan memperoleh beberapa helm logam semacam itu, dan tampaknya helm-helm tersebut terdapat di banyak tempat di pulau ini. Helm datar dari pedalaman Palopo (Gbr. 232 A) merupakan

jenis asal yang tidak dapat saya telusuri. Demikian pula prototipe helm Danau Matana dan Tuwa dengan sepasang tonjolan lembaran kuningan kecil di bagian depan (Gbr. 232 D) tidak saya ketahui.

Saya tidak dapat menemukan kata Bare'e untuk helm anyaman bertanduk dari Kamus Adriani. Kata yang diberikan oleh v. Hoevell, panjebi, terdapat dalam Kamus (lihat sebi), tetapi disebutkan sebagai "hoorn, wisselterm voor tondoe." Kata lain, yang menurut van Hoevell digunakan oleh Alfoeren, balalung-gie, tidak dapat saya temukan dalam Kamus. Kata tersebut sama dengan yang digunakan oleh Kulawi untuk hiasan kepala mereka dengan ornamen kuningan spiral (Gbr. 216). Kata yang diberikan oleh Kruyt, songko gala, Adriani dalam Kamusnya diterjemahkan dengan "helm logam," yang tampaknya merujuk pada helm Eropa yang diperkenalkan ke pulau itu dahulu kala oleh Belanda.

Hiasan kepala khusus dengan ornamen seperti tanduk di bagian depan dikenakan di Kulawi oleh anak laki-laki yang membantu menyiapkan ladang sebelum menanam padi. Pekerjaan ini disebut paruja. Kawanan kerbau digiring berputar-putar di ladang yang tergenang untuk melakukan pekerjaan bajak. Anak laki-laki yang sangat menikmati pertunjukan ini mengenakan cincin kepala bambu yang dihiasi dengan dua tanduk panjang atau sayap dengan dua atau tiga tonjolan tambahan di depan (Gbr. 232 H dan J). Tanduk dan tonjolan terbuat dari potongan-potongan buluh yang kuat. Banyak bulu ayam putih tambahan menghasilkan efek yang mengesankan. Kait yang berdiri di tanduk di depan mengingatkan pada helm To Bela Grubauer (Gbr. 232 D), tali juga dari Kantewu (Gbr. 232 G), dan helm Sarasins

dari Tuwa.

Meyer dan Richter di hlm. 92 mencatat hiasan kepala dari Sulawesi Tengah di Museum Berlin yang mungkin digunakan dengan cara yang sama seperti cincin kepala paruja Kulawi, tetapi tampaknya lebih mirip hongko tonu tonu dengan kepala manusia di depan. Para penulis menulis sebagai berikut: "Mirip dengan No. 565⁶ adalah hiasan kepala "selama tarian kerbau" di Museum Berlin, yang konon berasal dari Sulawesi Tengah. Hiasan kepala ini hanya memiliki sepasang tanduk (terbuat dari tanduk). Di antara keduanya, terdapat cakram kayu persegi panjang tegak dengan cekungan bundar yang kemungkinan merupakan tempat cakram cangkang. Di belakang cakram kayu tersebut, yang terikat pada sepotong bambu, terdapat semak rambut (masih menempel di kulit)."

Figur kayu yang berdiri di antara tanduk-tanduk helm menunjukkan kemungkinan bahwa seluruh ornamen didasarkan pada motif yang sama dengan kait kayu Bada, yaitu legenda Durga yang menaklukkan raksasa Mahisasura. Desain pada helm-helm tersebut mirip dengan kait yang telah diserhanakan secara bertahap. Figur helm To Lampu karya Sarasin yang ditunjukkan pada Gambar 232 C memiliki leher dan kepala dengan mata, hidung, dan beberapa helai rambut. Pada helm To Lampu karya Grubauer (Gambar 232 F), lehernya menyatu tanpa terlihat dengan kepala di mana mata, hidung, dan mulut dihilangkan, tetapi rambut tetap terlihat. Sangat mungkin bahwa kumpulan bulu pada helm To Bela dari Sarawako di Danau Matana (Gbr. 232 E) merupakan transmudasi akhir dari dewi Hindu Durga, sebuah dugaan yang diperkuat oleh keber-

⁶ Helm To Bela dengan dua pasang tanduk dari

Sarawako (Gbr. 232 E).

adaan sosok manusia pada helm V. Rosenberg dari Sigi (Gbr. 233 E).

Dapat diduga bahwa tanduk yang menghiasi helm perang awalnya terbuat dari tanduk dan tanduk lembaran kuning muncul kemudian. Yang terakhir ini tidak diragukan lagi lebih disukai sebagian karena kilau metaliknya. Lebih lanjut, pastilah agak sulit untuk mengupas tanduk menjadi pelat tipis tetapi cukup mudah untuk memotong tanduk dari sepotong lembaran kuning.

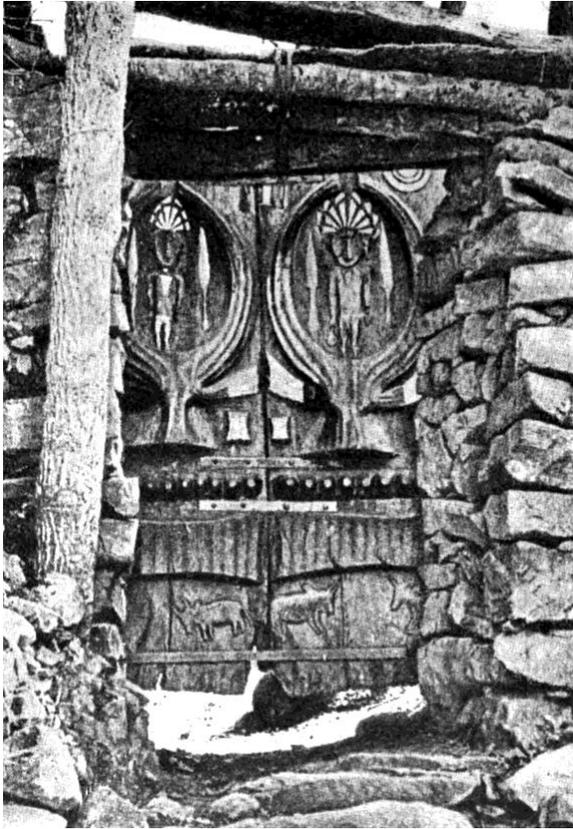
Dalam literatur yang saya miliki, saya tidak dapat menemukan referensi tentang helm bertanduk yang digunakan oleh penduduk asli Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan

Gambar 234. Hiasan kepala bertanduk. A, dukun Lhota Utara. Tanduk terbuat dari tanduk mithan (*Bos frontalis*); B, Mao Naga dalam pakaian perang. Tanduk terbuat dari kayu; C, topeng dukduk bertanduk, Semenanjung Gazell. A. dari Mills, B. dari Hopsox, C. setelah Hesse-Wartegg.



pulau-pulau lainnya, namun tampaknya sangat mungkin bahwa helm bertanduk, atau lebih tepatnya pernah, ditemukan di pulau-pulau lain selain Sulawesi.

Dari benua Asia, saya memiliki beberapa referensi tentang helm perang yang mengingatkan kita pada helm-helm Celebes. Shakespear, dalam bukunya "*History of Upper Assam, etc.*" (1914), menggambarkan seorang Tankhul Naga dari Manipur yang mengenakan hiasan kepala berhiaskan dua tanduk panjang dan ramping di bagian depan, yang ujung-ujungnya tampak menggantung rumbai-rumbai besar. Di antara kedua tanduk tersebut terdapat pelat bundar besar (Gbr. 233 C). Mills, dalam bukunya "*The Lhota Nagas*," (1922), menggambarkan seorang puthi, pendeta, dari Lakhuti di Lhota Utara, dalam pakaian upacara. Ia mengenakan helm perang dari rotan yang dilapisi kain bulu anjing merah tua. Dua potongan tanduk mithan liar (*Bos frontalis*) yang panjang dan pipih, dicukur hingga setebal karton, dipasang di setiap sisinya (Gbr. 234 A). Helm-helm Lhota Selatan yang dikenakan dalam tarian sering kali dihiasi dengan tanduk serow (*Antelope capricornis*). Hodson, dalam bukunya "*The Naga tribes of Manipur*", menggambarkan seekor Mao Naga dengan perlengkapan perang. Tanduk di depan hiasan kepalanya disebutkan terbuat dari kayu. Bentuknya unik dan tentu saja tidak menyerupai tanduk mithan, yang tanduknya agak pendek dan sangat kokoh (Gbr. 234 B). Hutton memiliki foto gerbang desa Kohima dan Jotsoma di Assam dalam bukunya "*The Angami Nagas*," 1921. Dalam kedua kasus tersebut, gerbang-gerbang tersebut dihiasi dengan ukiran kayu, yang menunjukkan kepala kerbau konvensional dengan sosok manusia berdiri di antara tanduk-tanduknya (Gbr. 235). Kemungkinan



Gambar 235. Gerbang desa dengan kepala kerbau dan figur manusia konvensional. Kohima, Assam. Dari HUTTON.

ukiran-ukiran ini dimaksudkan untuk menggambarkan para prajurit di gerbang Kohima karena diapit oleh ujung tombak dan mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari bulu-bulu ekor rangkong berwarna putih dan hitam. Sosok pada gerbang Jotsoma tidak mengenakan hiasan kepala dan ujung tombak.

Dari Filipina, saya punya referensi. Sawyer, dalam bukunya "*The Inhabitants of the Philippines*," 1900, memiliki foto seorang pemanah Negrito dari Negros dan foto lain seorang pemanah Negrito yang kemungkinan berasal dari Luzon karena di pelat yang sama, menghadap halaman 254, terdapat dua tombak Igorrote. Kedua pemanah Negrito mengenakan hiasan kepala dengan sesuatu yang tampak seperti tanduk ramping di depan, di

antaranya terdapat seikat bulu. Beberapa bulu tampak menempel di sepanjang ujung tanduk (Gbr. 233 D).

Di sebelah timur Sulawesi, hiasan kepala bertanduk yang agak mirip dengan hongko tonu tonu diketahui digunakan di Seme-nanjung Gazell di Pomerania Baru Utara. Hessewartegg memberi tahu kita bahwa penduduk asli pada festival duk-duk mengenakan topeng dengan dua tanduk lebar yang sedikit melengkung ke atas di depan serta dua tulang rusuk panjang yang melengkung (Gbr. 234 C). Menarik untuk dicatat bahwa penduduk asli Pomerania Baru tidak memelihara kerbau.

Dalam makalahnya tentang motif kerbau di Sulawesi Tengah, Tn. Hough mengatakan bahwa "kerbau tersebut, berdasarkan informasi dari Dr. Gerrit Millar, Jr., adalah Bos Gaur India yang diperkenalkan ke dalam seni Sulawesi pada suatu waktu yang tidak diketahui, dan bukan anoa kecil bertanduk agak melengkung yang berasal dari pulau itu." Kemungkinan besar, banteng Mahisa yang disembelih oleh Durga adalah seekor gaur, karena gaur merupakan kerbau India yang terbesar dan terbaik, tidak seperti kerbau air dan gayal atau mithan yang dijinakkan. Kerbau domestik di Sulawesi adalah kerbau air India (*Bos bubalus*) yang memiliki beberapa nama di pulau tersebut. Di Kulawi, kerbau ini disebut bengka. Dalam bahasa Bare'e, istilahnya adalah baula, tamalaba, mbeo, dll. menurut Kamus Adriani, dalam bahasa Jawa disebut kebo, dalam bahasa Sunda disebut munding, dalam bahasa Melayu disebut karban. Beragamnya nama ini tentu saja menunjukkan bahwa kerbau diperkenalkan ke Kepulauan Melayu pada masa lampau. Jika kerbau ditemukan di Sulawesi ketika pemujaan Siwa diperkenalkan, yang dibuktikan dengan motif Durga-Mahisasura, kita tidak

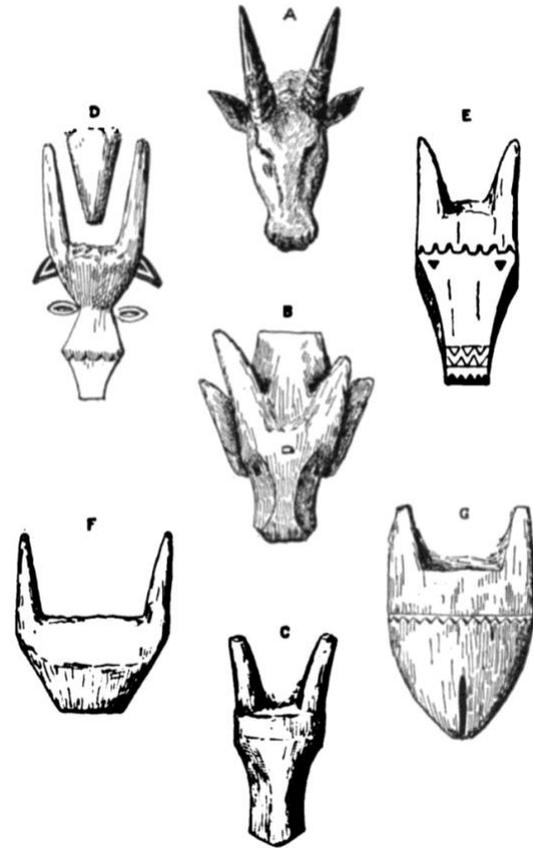
tahu pasti. Ada kemungkinan pemujaan Siwa dan kerbau dibawa ke pulau itu pada saat yang sama oleh suatu bangsa yang berimigrasi. Dugaan ini didukung oleh fakta bahwa penduduk asli Sulawesi Tengah sama sekali bukan ras yang homogen.

Mengenai desain kerbau pada kain fuya, kemungkinan awalnya merujuk pada gaur, tetapi sejauh yang saya ketahui, tidak ada jejak keterkaitan motif Durga-Mahisasura dengan desain yang digunakan dalam dekorasi kain fuya.

Pada Gambar 226 A dan B, digambarkan dua ukiran yang menggambarkan orang, dengan tanduk di dahi. Yang pertama adalah pinetane perempuan dari Kantewu, yang terakhir adalah salah satu dari dua figur, seorang pria, di tangga timur kuil Toro. Para editor telah berkonsultasi dengan Profesor H. Smith dari Uppsala mengenai tanduk-tanduk ini. Dalam sebuah surat, sang profesor mengatakan: "Trisula⁷ muncul dalam berbagai bentuk. Dalam bentuknya yang paling sederhana, trisula ditemukan di dahi sebagai tanda cor pada Gambar 226 A dan B Anda. Kesan langsungnya bukanlah tanduk. Sekte Randra dari Siwait hanya melukis trisula di dahi mereka, tetapi motifnya tampaknya dapat ditafsirkan sebagai motif tanduk, terutama di lingkungan di mana topi bertanduk mungkin lebih umum daripada di India."

Motif Anoa

Anoa, kerbau asli, sebagai motif dalam seni tidak dapat bersaing dengan kerbau air, namun ia merupakan hewan buruan terbesar di pulau itu, ia adalah binatang buas dan pemberani, dagingnya sangat diminati, kulitnya cocok untuk kulit drum kuil, untuk alas duduk bulu pria, dan untuk penutup anyaman



Gambar 236. Kepala anoa konvensional. A, kepala anoa yang digambar oleh penulis; B, ukiran kayu di kuil Bolapapu, Kulawi; C, id., pada tempat duduk di kuil Lamba, Napu; D, id.; E, id. di kuil Peana; F, id., pada sebuah rumah, Biro, Tobaku; G, id., di kuil Kantewu.

atau topi labu mereka.

Saya belum pernah melihat seluruh hewan ini digambarkan dalam seni pahat atau dekoratif. Kepala dan tanduknya terkadang diukir di kayu oleh suku-suku asli yang saya sebut Koro Toraja. Di bagian belakang dua kursi di Lamba, Napu, kepala anoa diukir (Gbr. 236 C dan D). Di Pipikoro, saya melihat beberapa ukiran yang cukup sederhana yang menurut penduduk asli mewakili anoa dan mudah dikenali dari tanduknya yang hampir sejajar. Bentuk kepala hewan ini

⁷ Trisula, senjata Siva.

seperti yang ditemukan pada papan di kuil Peana merupakan ciri khas anoa (Gbr. 236 E). Di desa kecil Kanoena, Tobaku, terdapat ukiran kayu di papan dinding yang menggabungkan alat kelamin jantan dan betina dengan tanduk kerbau dan kepala anoa kecil (Gbr. 28 F). Di kuil Kantewu terdapat ukiran yang aneh, sebuah konvensi kepala anoa di mana dua penis menggantikan tanduk dan sebuah vulva berfungsi sebagai api unggun (Gbr. 35 F). Selain itu, terdapat beberapa ukiran di Kantewu dan Tole yang menggambarkan sepasang tanduk runcing yang kurang lebih sejajar, baik berdiri sendiri seperti yang ditunjukkan pada Gambar 40 B dan 236 F, maupun dikombinasikan dengan alat kelamin seperti pada Gambar 26 F dan 236 G. Pada papan dinding di Pura Bolapapu di Kulawi terdapat ukiran relief tinggi yang menggambarkan kepala anoa (Gambar 236 B). Ukirannya agak kasar dan tidak jauh dari realisme, seperti yang akan terlihat jika dibandingkan dengan 4 ukiran serupa, sebuah gambar yang dibuat oleh penulis. Ukiran anoa ini unik di Kulawi, tidak diragukan lagi akibat dari Pura Bolapapu yang merupakan konstruksi yang tidak khas Kulawi. Dalam Jilid I Seri ini, saya telah menunjukkan bahwa kemungkinan besar ukiran ini merupakan impor dari Pipikoro.

Saya tidak menemukan referensi dari Poso Toraja yang menyebutkan anoa digunakan sebagai motif. Ukiran ini tampaknya terutama berasal dari daerah-daerah di mana kepala kerbau merupakan motif terpenting dalam seni patung. Saya mendapat kesan bahwa motif kepala kerbau adalah yang lebih tua dari keduanya, dan motif anoa muncul kemudian sebagai tiruan atau pengganti motif kepala kerbau. Ukiran pada dua kursi kuil Lamba Napu mungkin membantah anggapan tersebut, karena kursi-kursi tersebut diper-

kirakan menyimpan jejak-jejak seni yang lebih tua, tetapi tidak ada yang benar-benar diketahui tentang usia kursi-kursi tersebut, sehingga saya harus membiarkan pertanyaan tersebut terbuka untuk saat ini.

Motif Kambing

Di Pipikoro, khususnya di Tole, saya melihat satu atau dua ukiran kayu di dinding rumah dengan pengerjaan yang sangat buruk, yang menurut penduduk asli menggambarkan tanduk kambing (Gbr. 40 A). Dua kerucut yang memancar dari pangkalnya memiliki kemiripan tertentu dengan tanduk tersebut tetapi memberikan kesan sebagai tiruan tanduk kerbau. Kambing adalah hewan peliharaan yang mungkin belum terlalu tua di Sulawesi. Umat Muslim di pesisir memelihara kambing, tetapi di pedalaman Sulawesi Tengah, kambing jarang terlihat. Di Kulawi, misalnya, hanya Magau Tomampe, penguasa distrik tersebut dan satu-satunya umat Muslim di sana, yang memelihara sejumlah kecil kambing. Lebih jauh di pedalaman, hewan peliharaan ini jarang terlihat.

Berbeda dengan Poso Toraja. Adriani dan Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)," Vol. II, hlm. 182, menyatakan bahwa khususnya suku To Lage dan To Ondae memelihara kambing tetapi saya tidak memiliki catatan kambing digunakan sebagai motif dalam seni daerah ini. Para penulis di atas menyatakan bahwa penduduk asli percaya pada roh yang muncul dalam wujud kambing dan tinggal di gua-gua. Dalam literatur penduduk asli, kambing tidak dianggap penting.

Motif Rusa

Rusa merupakan hewan buruan umum di Sulawesi tetapi baru muncul di bagian tengah pulau belakangan ini dan ini mungkin menjelaskan mengapa meskipun bertanduk, rusa

belum pernah digunakan sebagai motif dalam seni lokal. Saya hanya melihat satu upaya untuk menggambarkannya yaitu sebuah figur yang agak buruk dipahat di dinding rumah di Peana (Gbr. 17 F).

Adriani dan Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)," Vol. II, hlm. 355, mengatakan bahwa rusa kemungkinan besar datang ke Sulawesi Tengah pada paruh kedua abad ke-18 bersama para penjajah Bugi yang menetap di Tojo. Dari Tojo, rusa menyebar ke Lage di sebelah barat Tojo. Di beberapa tempat, rusa muncul baru-baru ini. Para penulis menulis pada tahun 1912 sebagai berikut: "Di lanskap lain, kemunculan rusa baru terjadi 30 tahun yang lalu. Di Napu dan Besoa, tidak ada satu pun rusa yang ditemukan 30 tahun yang lalu. Di Salu Maoge di Kalaena Hulu, rusa baru ada sekitar sepuluh tahun. Dalam Lampiran di akhir Bagian ini, Letnan Van Ardenne menyebutkan bahwa di lanskap Rato, rusa pertama kali terlihat 7 tahun yang lalu. Di lembah Mapane dan di wilayah antara Mapane dan Sausu, setiap pria paruh baya masih ingat kemunculan pertama rusa."

Motif Babi

Di Sulawesi hidup dua jenis babi hutan, babi hutan biasa dan babirusa, keduanya diburu oleh penduduk asli. Bahwa babirusa tidak meninggalkan jejak dalam seni asli, kita sudah tahu. Hampir sama dengan babirusa. Saya hanya mengetahuinya dari gambar arang di dinding rumah di desa Boladanko di Kulawi (Gbr. 119 C). Para penulis telah menafsirkan figur-figur tertentu yang elemen-elemennya berupa kait simetris sebagai konvensi kepala babirusa, tetapi pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan fakta bahwa itu adalah konvensi kepala kerbau.

Beberapa kali saya mengamati babi



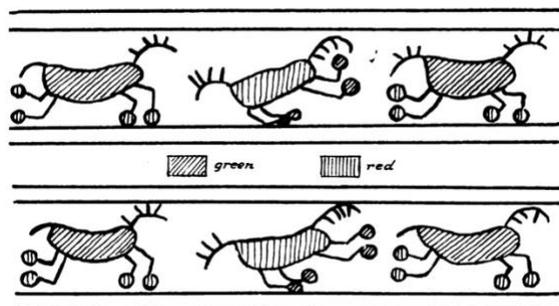
Gbr. 237. Kuda dan penunggangnya di atas abe dari Taripa, Ondae, No. 2458.

domestik sebagai model ukiran kayu. Salah satunya ditemukan di papan dinding di Kuil Kantewu (Gbr. 26 A), yang lain milik kuil Benahu (Gbr. 27 E). Di Pipikoro, khususnya Kantewu dan Peana, penduduk asli memelihara babi tetapi makanan yang tidak mencukupi dan pemberian roti yang tidak tepat menyebabkan degenerasi, yang terlihat misalnya pada punggung pelana.

Motif Kuda

Kuda bukanlah hewan penting di Sulawesi Tengah. Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja's](#)" tidak menyebutkan kuda di antara hewan peliharaan penduduk asli. Di Kantewu, belum pernah ada kuda yang terlihat saat saya berkunjung pada tahun 1918. Mustahil membawa kuda menyeberangi Koro. Arusnya terlalu deras dan jembatan rotan terlalu sempit untuk dilewati kuda. Kuda Sulawesi adalah hewan ras kecil yang mirip dengan Jawa, dari pulau inilah kemungkinan kuda tersebut datang ke Sulawesi. Namanya dalam bahasa Jawa jaran, dalam bahasa Makasar jarang, dalam bahasa Bugis anjarang, dalam bahasa Bare'e nyara, dalam bahasa Kulawi jara, dalam bahasa Melayu kuda.

Saya hanya memiliki beberapa contoh kuda yang digambarkan oleh orang Toraja



Gambar 238. Dari ADRIANI dan KRUYT. Kuda-kuda berwarna merah dan hijau pada kain penutup kepala, siga, dari To Wingke mPoso. Kemungkinan besar di Mus. Weltevreden, Jawa.

Utara. Berikut ini beberapa gambar sederhana pada pakaian di Sulawesi Tengah Timur beberapa gambar arang dari Kulawi, dan beberapa ukiran di tangga kuil di Napu dan mungkin di Behoa, Bada, dan Toro. Ukiran-ukiran ini mungkin dapat digunakan untuk melengkapi beberapa hiasan atap pelana kayu seperti yang ditemukan di rumah-rumah dan kuil.

Gambar-gambar yang dimaksud cukup primitif. Bahan-bahan yang saya miliki tidak menunjukkan gaya apa pun dalam pengerjaannya. Hampir tidak ada upaya realisme, dan figur-figur tersebut dibuat berdasarkan pola-pola yang telah ditetapkan. Pada kain penutup kepala tua dari kulit kayu dari Ondae, [No. 2455](#), beberapa ekor ayam jantan dan kuda digambarkan (Pl. XX: 8, 9). Bentuk yang diberikan seniman pada tubuh kedua jenis hewan tersebut hampir sama, dan surai serta jengger ayam jantan dibuat dengan cara yang sama, berupa deretan garis pendek yang menjorok dari kepala. Bahwa hewan berkaki empat itu adalah seekor kuda terlihat dari kukunya, satu di setiap kaki.

Pada *abe* tua dari Ondae, [No. 2458](#), beberapa ekor kuda dengan pengerjaan yang sangat buruk terlihat. Pada beberapa di antaranya, kukunya dihilangkan (Gbr. 237). Adriani dan Kruyt dalam "De Bare'e

Sprekende Toraja" mengilustrasikan kain penutup kepala dari To Wingke mPoso yang memiliki pinggiran di salah satu sudutnya yang menunjukkan enam simbol hewan berkaki empat, bergantian merah dan hijau. Keunikan kain penutup kepala tersebut adalah kuda terlihat dari kuku-kukunya yang besar, yang sangat tidak proporsional dengan bagian tubuh lainnya (Gbr. 238).

Dari dua gambar arang di Kulawi, Gbr. 119 D. dan H, gambar pertama kurang baik, sedangkan gambar kedua jauh lebih baik. Rupanya, kuda tersebut sedang ditangkap oleh penduduk asli dengan laso.

Sebagai ukiran, kepala kuda terkadang terlihat. Tangga barat menuju kuil Toro berakhir dengan dua kepala datar seperti itu (Gbr. 16 C dan D). Ukiran serupa ditemukan di Bada dan Napu, dan kemungkinan juga di Behoa. Mengenai kuil terbesar di Napu, yang bernama Howa, Adriani dan Kruyt menyatakan sebagai berikut: "Puncak tangga di Howa dan beberapa kuil lainnya dihiasi ukiran kepala kuda di kedua sisinya." Grubauer menggambarkan anak tangga sebuah kuil di desa Bulili di Bada, dengan mengatakan di halaman 517: "Sebuah batang pohon berongga seperti kano dengan takik dan ujung yang menonjol berujung pada kepala binatang mengarah ke bagian dalam." Tentu saja penulis tidak menyebutkan jenis kepala apa ini, tetapi kemungkinan besar itu adalah kepala kuda, mengingat kuil-kuil di Napu, Behoa, dan Bada dalam banyak hal serupa. (Lihat Jilid I Seri Ini).

Seperti terlihat pada Gambar 16 C dan D, kepala-kepala kuda ini cukup konvensional. Mereka tampaknya mengandaikan serangkaian jenis yang menyimpang dari penggambaran motif yang realistis tetapi saya tidak memiliki referensi kepala semacam itu dari Toraja Utara, kecuali jika kita tidak

menggolongkannya sebagai jenis hiasan atap pelana tertentu, yang agak umum di rumah, kuil, dan lumbung padi mereka. Dua papan di ujung atap pada atap pelana yang bersilangan dan menjorok keluar bubungan sering diukir menjadi kepala binatang (Gambar 13 A-F). A dan B menunjukkan mulut dan lidah binatang, C dan F hanya mulut. Pada E, mulut dihilangkan. Kemiripannya dengan kepala kuda tidak terlalu besar, tetapi bahkan di desa Tole di Pangana, di mana penduduk asli karena kondisi topografi tidak dapat memelihara kuda, mereka cukup positif terhadap ukiran-ukiran yang menggambarkan kepala kuda ini. Sulit untuk menjelaskan keberadaan motif kepala kuda di Tole. Ini mungkin pinjaman dari distrik lain di mana kuda adalah hewan peliharaan, atau orang Tole sendiri mungkin sebelumnya tinggal di negara tempat mereka memiliki kuda. Hiasan serupa sering ditemukan di tempat lain di Sulawesi Tengah. Dalam beberapa kasus, itu adalah papan aneh yang menjorok dari bubungan di atap pelana (Gbr. 11 G), atau sepasang papan bersilangan (Gbr. 10 J, M, O). Papan semacam itu diukir di kepala yang sedikit mengingatkan pada kepala kuda dan memiliki sepasang pasak yang menjorok dari tepi atas leher yang pernah saya lihat di Sulawesi Utara maupun di Sulawesi Timur Laut. Representasi kepala kuda yang agak realistis ditemukan di atas atap pelana kuil Manangalu berdasarkan foto oleh P. dan F. Sarasin (Gbr. 11 Q).

Saya tidak memiliki referensi motif kepala kuda dalam seni pahat dari Lembah Palu, dari Parigi, atau kabupaten-kabupaten di Poso Toraja. Pada saat kunjungan saya ke yang terakhir, tidak ada desa dan kuil tua yang tersisa. Di desa-desa saat ini, tradisi lama mungkin telah terlupakan.

Motif Mamalia Lainnya

Saya belum pernah menemukan kucing dan anjing dalam seni Toraja Utara. Monyet terkadang digunakan sebagai motif dalam seni pahat, tetapi tidak pernah dalam gambar atau lukisan. Pada papan dinding di Kuil Kantewu, seekor monyet dipahat dengan relief yang sangat tinggi (Gbr. 26 C). Meskipun pengerjaannya kasar, tidak sulit untuk mengidentifikasi hewan tersebut sebagai monyet berdasarkan perawakannya, bentuk kepala, wajah, serta tangan dan kakinya. Pada ukiran kayu polos di papan dinding di Kuil Benahu (Gbr. 41), tidak mudah untuk mengenali monyet, tetapi jempol kaki dan tidak adanya ekor menunjukkan bahwa hewan tersebut adalah monyet.

Meyer dan Richter mengilustrasikan patung kayu di Kuil Lembongpangi yang menggambarkan kelelawar rubah. Mereka menulis sebagai berikut, hlm. 88: "Ini menggambarkan seekor anjing terbang (*Pteropus*) yang realistis dengan sayap terbentang.

Gambar 239. Patung kayu di Pura Lembongpangi yang menggambarkan kelelawar rubah (*Pteropus*). Kol. Sarasin.



Bagian bawahnya menunjukkan alat kelamin jantan yang menonjol. Kepalanya juga menggambarkan lubang hidung, serta mata sebagai dua lubang... dan telinga. Konon, tempat ini merupakan tempat bersemayamnya roh desa." (Gbr. 239).

Motif Burung

Satu-satunya burung yang penting bagi penduduk asli Sulawesi Tengah adalah ayam. Mereka dipelihara di seluruh wilayah ini dan telah direproduksi oleh penduduk asli. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ayam mainan anak-anak dianyam dari daun palem. (Gbr. 203 C). Dalam seni pahat, motif ini tampaknya langka. Saya hanya mengetahui satu contoh, sepasang ayam yang diukir di dinding rumah di Peana. Meskipun cukup konvensional, mereka dapat diidentifikasi tanpa kesulitan (Gbr. 17 D). Yang jauh lebih tidak pasti mengenai sifatnya adalah gambar yang ditunjukkan pada Gbr. 10 K. Seorang penduduk asli menggambarkan kepala ayam jantan, dan tentu saja ada tonjolan yang dapat diartikan sebagai gelambir dan jengger ayam jantan, tetapi tanpa materi yang lebih luas seperti ini, mustahil untuk mengetahui secara pasti bahwa motif utamanya adalah ayam jantan. Di desa Boladangko, Kulawi, saya melihat beberapa upaya lemah untuk menggambar ayam dengan arang. Gambar 119 A menunjukkan seekor ayam betina, Gambar 119 B menunjukkan seekor ayam betina. Kemiripannya dengan modelnya tidak terlalu besar tetapi penduduk asli cukup positif terhadap gambar-gambar yang menggambarkan ayam ini.

Sebagai desain dekoratif pada kain fuya, motif ayam terkadang digunakan. Saya mengetahuinya dari To Lampu di Lembah Kalanea, To Ondae, To Bada, dan mungkin To Napu, tetapi saya tidak memiliki referensi

bahwa motif ini digunakan oleh orang Poso Toraja dan penduduk asli Pipikoro.

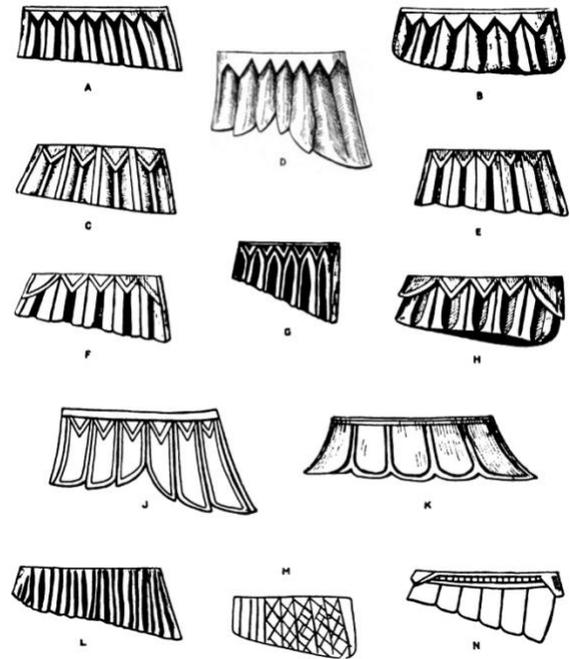
Seringkali figur-figur ini cukup konvensional dan memiliki berbagai pelengkap yang fantastis. Ayam jantan sederhana pada kain penutup kepala tua, [No. 2455](#), dari Ondae mungkin merupakan representasi yang paling realistis (Pl. XX: 9). Bentuk tubuh dan ekornya cukup bagus. Dua burung pada kain penutup kepala To Lampu, no. 8840 II (Pl. XXI: 6, 7), yang salah satunya tidak berkaki, sudah pasti adalah ayam jantan. Burung yang berkaki memiliki taji dan kedua burung tersebut memiliki jengger, gelambir, dan ekor yang menjadi ciri khas ayam jantan. Jauh lebih sulit untuk mengidentifikasi burung-burung aneh pada kain penutup kepala To Lampu kedua, No. 8840 I, seperti yang diilustrasikan pada Pl. XXII: 6, 7, 9, 10. Nomor 9 memiliki jengger dan gelambir, nomor 6 hanya memiliki jengger, dan keduanya kemungkinan besar adalah ayam jantan. Nomor 7 dan 10 memiliki gelambir tetapi tidak memiliki jengger seperti kedua burung lainnya. Kaki mereka unik, terutama kaki nomor 10.

Pada sebuah kumu dari Bada di Museum Etnis Basel, No. II sekitar tahun 764, terdapat seekor burung yang fantastis (Pl. XXXVI: 12). Satu-satunya hal pada hewan menakjubkan ini yang membuat orang tahu bahwa itu adalah seekor ayam jantan adalah tajinya, tetapi sayangnya sang seniman menempatkannya di depan kaki, bukan di belakang. Di Museum Etnis Weltevreden terdapat sebuah kumu, No. 6422, dengan banyak figur hewan yang dilukis di atasnya, di antaranya terdapat tiga burung yang mengingatkan pada ayam jantan di atas pada kumu Bada (Pl. XXXVI: 9, 10, 11). Kemungkinan besar, kain penutup kepala ini berasal dari Napu. Saya tidak dapat membuktikan bahwa ketiga burung ini adalah

unggas, tetapi ekor kedua burung yang lebih kecil mengingatkan pada ekor ayam jantan, dan kemiripan dengan ayam jantan pada Bada kumu menunjukkan kemungkinan bahwa ketiganya adalah ayam jantan, hewan yang tidak hanya digemari penduduk asli Sulawesi Tengah tetapi juga di seluruh Hindia Belanda di mana sabung ayam merupakan hiburan kelas atas.

Burung liar sebagai motif dalam seni sangat jarang. [Grubauer berkata tentang kuil Tedeboi, Rampi, hlm. 388](#): "Di beranda itu sendiri, di atas pintu dan di bawah balok, sebuah figur burung kayu dengan pelengkap dekoratif yang menggantung rendah melayang di cakarnya." Dari foto Grubauer, mustahil untuk mengetahui seperti apa ukiran yang dimaksud. "Pelengkap dekoratif" tersebut tidak bergantung pada cakar burung yang dimaksud, tetapi diikatkan di sepanjang sisi bawah objek. Saya melihat figur serupa di Gimpu. Bentuknya seperti bulan sabit dengan beberapa liontin. Mengenai kuil Leboni, penulis yang sama mengatakan di halaman 371: "Dua figur burung dengan ornamen perut panjang yang menggantung melayang di sisi para dewa. Patung-patung ini, yang mewakili elang, disebut 'alo'." Mengingat alo adalah kata asli untuk burung rangkong, patung-patung yang dimaksud kemungkinan besar merupakan representasi burung tersebut, meskipun mustahil untuk mengenalinya.

Kuil Siwongi memiliki beberapa sirap atap yang bagian atasnya diukir dengan berbagai figur (Gbr. 8). Beberapa di antaranya, misalnya N dan O, dinyatakan oleh penduduk asli sebagai kepala burung rangkong. Yang pertama, N, tidak sulit diidentifikasi sebagai rangkong jantan, tetapi tidak begitu jelas bahwa O adalah kepala rangkong betina, tetapi menurut informan saya, sirap itu mewakili burung tersebut. Sirap lain, Q, dise-



Gambar 240. Hiasan bulu pada bagian bawah sarung pedang dan pisau potong. A, No. 983, Koelawi; B, [No. 26.9.306](#), no.; C, [No. 2311](#), Kantewu; D, [No. 1570](#), Kulawi; E, No. 2110, Tipe, Tobaku; F, [Nomor 1895a](#), Kantewu; G, [Nomor 1774](#), id; H, [Nomor 1908a](#), id.; J, [No. 1327](#), id.; K, [No. 2434](#), Ondae; L, [No. 1235](#), Kulawi; M, [Nomor 1827b](#), Kantewu; N, No. 2312 nomor identitas.

butkan memiliki ekor burung hitam kebiruan yang cantik (Dicrurus) sebagai modelnya.

Motif yang jauh lebih umum daripada burung adalah bulu seperti yang ditemukan pada sarung dan gagang pedang. Dalam bab sebelumnya, saya telah menjelaskan desain-desain ini. Di sini saya akan menunjukkan bagaimana bulu-bulu tersebut bervariasi, berubah menjadi konvensi, disederhanakan, dan mengalami degenerasi. Pada Gbr. 240 D, tidak sulit untuk mengenali urutan bulu yang lebih panjang atau lebih pendek. Di antara bulu-bulu ini, di bagian bawahnya, terdapat beberapa segitiga kecil, yang tidak diragukan lagi dimaksudkan untuk mewakili penutup. Sebagian besar bulu-bulu ini berselang-seling dengan bulu pena. Pengecualian untuk

hal ini terlihat pada Gambar 240 J, di mana bulu-bulu tersebut menutupi pangkal bulu pena. Pada K-N pada gambar yang sama, bulu penutup kecil dihilangkan. Pada L, motif bulu masih dapat dikenali. Goresan tipis yang mewakili bagian tengah bulu pena, bergantian dengan goresan yang lebih lebar yang memisahkan bulu satu sama lain. Tanpa petunjuk tentang desain ini, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 240 M, saya rasa, motif ini hampir tidak dapat diidentifikasi sebagai motif bulu.

Bagian atas banyak gagang pedang dihiasi dengan konvensi bulu. Gambar 86 G menunjukkan gagang seperti itu. Di pangkal bulu pena, sederet sudut ganda kecil mewakili bulu penutup. Gagang pada Gambar 87 G, H, J, yang mewakili jenis gagang lain, diukir di ujung distalnya dengan konvensi bulu yang mengingatkan pada kaki yang diilustrasikan pada Gambar 240 K. Pada semuanya, bulu penutup dihilangkan. Seperti kebanyakan gagang pedang dalam koleksi saya, gagang-gagang ini memiliki desain di bagian lututnya yang elemen-elemennya berupa figur-figur elips, sebagian besar tersusun dalam dua baris, dipisahkan oleh serangkaian berlian kecil dan diapit oleh segitiga (Gbr. 86, 87, 89). Saya rasa ini mungkin juga merupakan konvensi bulu. Langkah dari gagang pada Gbr. 86 G dengan desain bulu yang jelas ke gagang seperti yang ditunjukkan pada gambar E pada gambar yang sama memang agak panjang, tetapi mengingat bentuk kedua gagang serupa, keduanya memiliki covert, sudut-sudut kecil di dasar desain, dan kaki sarung yang diilustrasikan pada Gbr. 89 C diukir dengan desain yang serupa, mungkin tidak terlalu mencolok untuk melihat motif bulu pada desain gagang seperti yang ditunjukkan pada Gbr. 86 E. Jika kita menganggapnya sebagai motif bulu, langkah menuju

desain di bagian lutut gagang tidaklah terlalu besar.

Gagang yang paling sederhana terlihat pada Gambar 86 F. Gagang ini memiliki satu baris figur elips yang diapit oleh sudut-sudut kecil. Desain gagang lainnya lebih rumit dan tampaknya telah mengalami transmudasi, sudut-sudut kecil yang mewakili covert telah digantikan oleh ornamen yang sangat berbeda seperti misalnya pada yang diilustrasikan pada Gambar 85 B. Dalam diagram yang terlihat pada Gambar 90, saya telah mencoba untuk menggambarkan evolusi yang diduga dari jenis gagang pedang dan pisau potong dan desain mereka berdasarkan motif bulu.

Agak aneh bahwa motif bulu adalah motif umum pada gagang dan sarung, karena bulu tidak digunakan sebagai hiasan pada jenis senjata ini. Gagang pedang dapat dihiasi dengan seberkas rambut yang besar. Jika gagangnya telah diukir, untuk mewakili kepala buaya, atau naga, seperti pada Gambar 91 B dan E, seberkas tersebut menjorok dari moncong hewan tersebut. Dalam kasus konvensi dua celah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 88 A, jumbai diikat di sudut antara rahang. Di Sulawesi Tengah Barat Laut, bagian atas gagang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 86 B dan F dapat dilepas dan pada kesempatan tertentu akan digantikan oleh sejumlah rambut manusia yang lebat. Ini tidak diambil dari kepala musuh yang terbunuh tetapi milik seorang kekasih, dan saya diberitahu bahwa sudah menjadi kebiasaan untuk membayar harga tetap tertentu untuk itu. Sarung pedang seorang pendeta memiliki dua atau tiga pasak di bagian bawah dengan jumbai rambut yang diambil dari kepala musuh yang gugur.

Namun, menurut Meyer dan Richter, ada sarung pedang di Sulawesi Tengah yang dihiasi dengan jumbai rambut kambing, atau

bulu. Di halaman 67 tertulis: "Pada bagian ujung, sarungnya terkadang dihiasi rumbai bulu kambing panjang (seperti pada Mus. Dresden 12615) atau buket bulu, dengan bulu burung bangau hitam yang berwarna ungu berkilau (P. & F. Sarasin Z. Ges. Erdk., Berlin, XXX, 340, 1895)."

Sangat menarik untuk mengetahui bahwa sarung pedang mungkin memiliki hiasan bulu asli di bagian bawahnya. Mana di antara keduanya yang lebih awal, hiasan bulu, atau konvensi bulu yang diukir pada sarungnya adalah pertanyaan yang belum siap saya jawab saat ini. Bahkan tidak dapat diasumsikan bahwa keduanya saling terkait.

Merupakan fakta yang luar biasa bahwa desain bulu tampaknya hanya muncul pada pedang. Saya tidak tahu benda lain yang digunakan oleh orang Toraja Utara untuk tujuan tersebut.

Motif Reptil

Motif reptil digunakan dalam seni pahat serta lukisan dan gambar. Hewan yang digambarkan adalah buaya, kadal, dan ular. Dalam banyak kasus, hampir mustahil untuk mengetahui apakah motif utamanya adalah buaya, atau kadal. Seringkali sebuah konvensi telah menyimpang begitu jauh dari modelnya, sehingga tidak dapat dikenali bahkan jika Anda diberi tahu apa yang seharusnya. Selain itu, kita menemukan representasi naga yang fantastis, mengingatkan pada ular naga serta naga Cina.

Motif Buaya

Buaya merupakan motif reptil terpenting dalam seni pahat. Ukiran yang menggambarkan buaya tampaknya telah ditemukan di hampir setiap kuil asli di bagian timur Sulawesi Tengah (Gbr. 42). Kuil paling utara yang tercatat memiliki ukiran semacam ini

adalah Saoesoe di Teluk Tomini, sedangkan kuil paling selatan adalah Manangalu di utara Teluk Bone. Di bagian utara Lembah Kalaena, ukiran buaya telah tercatat dari Mabungka, dan kemungkinan juga ditemukan di Rato, tetapi dari distrik-distrik di Koro dan sumber-sumbernya, saya tidak memiliki referensi positif mengenai motif ini. Mengenai kuil Leboni, Grubauer mengatakan bahwa terdapat ukiran yang mungkin merupakan representasi buaya, tetapi ia jelas meragukannya. Ia menulis di halaman 368: "Tiang-tiang penyangga diukir kasar di bagian depan, satu menunjukkan ornamen tanduk kerbau yang bergaya, yang lainnya kadal (buaya)." Pada ilustrasi Kuil Leboni karya Grubauer, terlihat ukiran relief seperti kadal atau buaya di bagian tengah fondasi atap pelana. Karena bentuknya kurang jelas, mustahil untuk menentukan yang mana yang digambarkan. Di Desa Lembe (Lempe) di Behoa, [Grubauer](#) melihat sepasang ukiran di kuil tersebut, yang kemungkinan dimaksudkan untuk menggambarkan kadal. Pada halaman 495, ia menulis: "Kampung ini memiliki Lobo, yang ciri khasnya hanya terungkap oleh ukiran kadal di bagian luar dan sebuah drum alarm besar di bagian dalam." Mirip dengan ukiran kadal di Kuil Leboni, ukiran-ukiran tersebut berada di bagian luar bangunan, berbeda dengan kuil-kuil di Sulawesi Tengah Timur di mana ukiran-ukiran ini ditemukan di bagian dalam.

Motif buaya tampaknya telah digunakan dalam dekorasi rumah-rumah di Pulau Lindu. Ketika P. dan F. Sarasin mengunjungi Desa Iwongko pada tahun 1902, rumah-rumah tersebut tidak berpenghuni. Para penulis menulis di halaman 46 Vol. II buku mereka "[Residen in Celebes](#)": "Di dinding luar semuanya, kami melihat potongan-potongan kulit kepala manusia yang dipaku ke dinding

dengan serpihan bambu; di beberapa papan, *buaya dan sejenisnya dipahat dengan relief tinggi yang kasar.*"⁸ Pada tahun 1919, ketika saya mengunjungi Iwongko, tidak terlihat ukiran seperti itu, tetapi di kuil tua tersebut masih terdapat sebuah gendang berhias indah di antara desain-desainnya, yang di atasnya terdapat beberapa hewan seperti buaya, atau lebih tepatnya kadal jika dilihat dari ujung ekornya yang lentur (Gbr. 55). Penduduk asli tidak dapat atau mungkin tidak mau, menyebutkan jenis hewan apa yang digambarkan.

Di Desa Pangana, Kecamatan Tole, terdapat papan berukir aneh di atap pelana sebuah rumah di punggung bukit yang menurut penduduk asli menggambarkan seekor buaya (Gambar 11, O). Namun, tidak banyak ukiran yang mengingatkan pada hewan ini. Mungkin saja menggambarkan apa pun.

Karena representasi buaya dan kadal sebagian besar ditemukan di kuil, tak diragukan lagi hal tersebut berkaitan dengan konsep keagamaan penduduk asli. [Grubauer](#), di halaman 30 bukunya, ketika membahas To Bela, menyatakan sebagai berikut: "Lembah itu berakhir di rawa-rawa yang penuh dengan buaya. Penduduk asli membiarkan hewan-hewan itu tanpa gangguan, karena masyarakat percaya bahwa jiwa orang yang meninggal masuk ke dalam tubuh hewan." Kruyt dalam makalahnya "[Een en ander aangaande het geestelijk en maatschappelijk leven van den Poso-Alfoer](#)" mengutip sebuah kisah penduduk asli tentang buaya. Seorang wanita pernah melahirkan anak-anak yang memiliki ekor. Ketika mereka dewasa, mereka ternyata adalah buaya dan kemudian mereka dilepaskan di Poso. Ketika penduduk asli ingin menyeberangi sungai ia hanya perlu memanggil buaya. Saat itu, buaya begitu pan-

jang sehingga Anda bisa berjalan di punggungnya dari satu tepi ke tepi lainnya.

Para editor tampaknya berpendapat bahwa buaya di kuil Buyu mBajau, sebagaimana digambarkan oleh Kruyt (Gbr. 42), dengan seekor hewan berkaki empat di rahangnya dan seekor hewan lain yang tampaknya telah lolos dari perutnya, dilihat dari anus buaya yang lebar, merujuk pada kisah kera suci India yang disebut hulman atau hanuman oleh penduduk asli (*Semnopithecus entellus*). Rahwana telah membawa pergi Sita, permaisuri Rama, dan Rama mengutus Hanuman, raja kera, untuk mencari tahu keberadaan Sita. Dalam bukunya "The Animals of Indo-European Mythology," Leipzig 1874, A. de Gubernatis mengutip Ramayana Jawa Kuno, di halaman 417 menulis sebagai berikut: "Awan yang ditumpangi Hanumant di udara membentuk bayangan di laut; seekor monster laut menyadarinya dan, melalui bayangan itu, menarik Hanumant kepadanya. Hanumant adalah kamarupa,⁹ seperti Sugriwa dan semua kera lainnya, sahabatnya. Ketika ia melihat monster itu ingin menelannya, ia mengembangkan wujudnya tanpa batas; monster itu mengambil ukuran raksasa yang sama; ketika ia melakukannya, Hanumant menjadi sekecil ibu jari, memasuki tubuh monster yang besar, dan muncul di sisi yang lain. Hanumant melanjutkan penerbangannya melintasi lautan untuk mencapai pulau Lanka. Lautan meng-asihaninya dan untuk membatunya, meng-angkat gunung Hiranyanabha, yaitu gunung dengan pusar emas, gunung tempat matahari muncul. Bahkan, Hanumant mengatakan bahwa ia memukul gunung itu dengan ekornya dan mematahkan puncaknya, yang ber-sinar seperti matahari, untuk beristirahat. Hanumant kemudian melanjutkan

sesuka hatinya.

⁸ Cetak miring adalah milik saya.

⁹ Ia memiliki kekuatan untuk mengubah wujudnya

pener-bangannya dan menemukan Rintangan baru bagi monster laut Sinhika... Ia juga menarik bayangan Hanumant; bayangan itu kembali ke taktik sebelumnya, menyusut ke wujud kecilnya, dan memasuki tubuhnya. Namun, tak lama setelah bayangan itu berada di sana, ia tumbuh menjadi gumpalan raksasa, membengkak, mencabik-cabiknya, membunuhnya, dan melarikan diri.

A. R. Hein memiliki kisah yang sama tetapi sedikit berbeda dalam bukunya "Seni visual di kalangan suku Dayak di Kalimantan," Wina 1890. Ia menulis di halaman 49 sebagai berikut: "Monyet Hanuman, yang berangkat untuk mencari Sita yang dicuri di ibu kota Rahwana, mengalami berbagai macam petualangan. Selama pelariannya melintasi lautan, ia dihentikan oleh ibu para Naga, Raksasa Suresa, yang, untuk menelan tubuh jenderal monyet yang membesar secara mengerikan, memperbesar mulutnya seratus kali lipat. Namun, Hanuman, yang tiba-tiba menyusut, lolos melalui telinga kanannya. Saat ia melanjutkan pelariannya, monster Raksasa kedua, Sinhika, yang berkemah di seberang lautan, melahapnya. Namun, Hanuman, merobek tubuhnya dengan kecepatan kilat, mencabik-cabik isi perutnya dan melestat di udara." Bahwa Hanuman di Sulawesi digambarkan tanpa ekor mudah dijelaskan. Penduduk asli Sulawesi tidak tahu bahwa ada monyet berekor. Monyet yang hidup di pulau mereka adalah babon, yang, seperti yang kita ketahui, tidak berekor, atau, ketika muda, berekor sangat pendek; dan wajar saja jika raksasa lautan dalam kisah Hindu muncul di Sulawesi dalam wujud buaya, satu-satunya hewan air berbahaya yang dikenal penduduk asli.

Kita memiliki referensi dari Kalimantan tentang buaya dengan monyet di frambusianya. Itu adalah haluan kapal perang Klemantan yang digambarkan oleh Hos- dan Mcdougall dalam buku mereka "*The Pagan Tribes of Borneo*," Vol. I, plat menghadap halaman 232.

Motif Kadal

Selain ukiran yang sifatnya tidak pasti seperti yang ditemukan di Lindu, Behoa, dan Leboni, terdapat ukiran kadal asli di Sulawesi Tengah Timur. Adriani dan Kruyt dalam Vol. I, hlm. 289, dari "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" menulis sebagai berikut: "Di sana-sini (seperti di Labongia dan di Buyu Mapipi) kami juga menemukan gambar kadal, yang diukir pada panjang vagina atau sepasang payudara wanita."¹⁰

Menurut [Grubauer](#), kuil Rato di Kalaena Hulu memiliki patung kadal. Pada hlm. 404 dalam bukunya, ia mengatakan: "Balok horizontal di tengah dihiasi ukiran yang menggambarkan dua kadal yang saling mengejar, salah satunya menggigit ekor yang lain." Grubauer tampaknya tidak terlalu yakin bahwa patung-patung ini adalah kadal. Ketika berbicara tentang Kuil Mabungka, yang terletak di sebelah timur Rato, ia menulis di halaman 408: "Balok tengah yang dipahat dihiasi dengan motif buaya yang sama seperti di Rato." Yang masih belum pasti, yaitu apakah buaya atau kadal, adalah ukiran hewan kerawang pada papan penyeberangan di punggung Kuil Mabungka (Gbr. 14 A).

Di atas, saya telah menyebutkan ijuk pentau Tobaku yang berbentuk seperti kadal atau buaya. Kepalanya yang panjang memang mengingatkan pada kepala buaya,

¹⁰ Kramer dalam bukunya "West Indonesien" pada Pl. X: 4 dan 8 mengilustrasikan ukiran yang menggam-

barkan payudara dan kadal dari Batak Toba di Sumatra. Catatan ed.

tetapi mengingat buaya tidak hidup di wilayah Sulawesi ini, tetap ada kemungkinan motifnya, jika merujuk pada hewan ini, merupakan unsur asing dalam budaya lokal. Namun, bukan tidak mungkin figur ijuk ini sesuai dengan mata kau (mata pohon) penduduk asli Maluku yang mereka gantung di pohon buah mereka untuk mengusir pencuri. Kruyt dalam "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" Vol. I, hlm. 399-401, memberi tahu kita bahwa orang Poso Toraja menggunakan mata kau tersebut, tetapi istilah mereka untuk itu berbeda, yaitu uru. Mengenai Palu dan Koro Toraja, ia menyebutkan di hlm. 401: "Juga di antara suku Toraja Pegunungan seperti To Napu, To Kulawi, dan lainnya, alat perlindungan ini disebut uru. Di Kulawi, alat yang banyak digunakan adalah timpohu (Bare'e kimbosu, 'iguana').¹¹ Kaki atau kepala hewan ini digantung di pohon buah. Kepalanya menggigit kepala pencuri dan kaki tersebut mencengkeram kakinya, setelah itu pencuri akan merasakan sakit parah di bagian tubuh tersebut. Jika seseorang menggantung seluruh kerangka iguana di pohon, pencurinya harus mati."

Saya rasa saya punya uru lain seperti itu dalam koleksi saya, [No. 2269](#), yang saya temukan di Munubula, sebuah desa kecil antara Gimpu dan Kulawi. Uru ini berupa serat ijuk yang dilipat ganda dan dibentuk seperti kepala mata kau dari Seram pada Gambar 206. Uru ini ditusuk dengan pasak dan bulu.

Di Sulawesi Tengah Timur, kita menemukan gambar dan lukisan pada kain kulit pohon untuk pakaian yang kemungkinan besar bermotif kadal. Dalam banyak kasus, desain ini terlalu sederhana atau begitu fan-

tastis sehingga mustahil untuk membedakan jenis kadal yang menjadi modelnya. Dalam Museum Etnis Weltevreden terdapat dua kain penutup kepala, No. 8840 I dan II, kemungkinan besar sama dengan yang digambarkan oleh Adriani dan Kruyt dalam Intern. Arch. 1901. Keduanya memiliki pinggiran di sekeliling kain dengan banyak figur binatang yang tampak aneh, beberapa di antaranya kemungkinan merupakan representasi kadal. Pada kain No. 8840 I terdapat figur dengan tonjolan lateral yang mengingatkan pada sirip, dan hewan ini tak diragukan lagi adalah kadal terbang (Pl. XXII: 5). Nomor 4 dari Pl. XXII mungkin seekor kadal meskipun ekornya dihiasi seberkas jambul. Nomor 15 dan 16 pada kain No. 8840 II pada Pl. XXI, mungkin saja kadal jika bukan karena telinganya. Telinga ini dan seberkas ekornya membuat saya membayangkan seekor kuda sebagai modelnya. Tentu saja kaki mereka yang berjari tiga bukanlah kaki kuda, tetapi mengingat semua figur hewan pada kain ini memiliki tiga jari, bahkan nomor 2 dan 3 yang hampir pasti mewakili kerbau, nomor 15 dan 16 mungkin saja kuda.

Pada kain penutup kepala tua dari Ondae, [No. 2455](#), terdapat beberapa figur hewan yang sangat aneh (Pl. XX: 2, 3). Tubuh mereka mirip belut atau ular, lehernya berkepala segitiga, dan kakinya berbentuk fantastis. Alih-alih empat kaki, salah satu hewan menakjubkan ini justru memiliki lima kaki. Jenis hewan apa yang mereka wakili saat ini mustahil untuk dijelaskan. Di antara hewan-hewan di Sulawesi, saya tidak menemukan satu pun yang dapat dijadikan model.¹²

¹¹ Varanus Salvator. Catatan redaksi.

¹² Mungkin representasi fantastis dari kelabang dengan banyak kakinya. Catatan editor.

Motif Ular

Dalam literatur, disebutkan bahwa ukiran ular ditemukan di beberapa kuil di Lembah Kalaena, namun kita tidak mengetahui seperti apa ukiran tersebut karena tidak ada ilustrasi dan laporannya sangat singkat. Tentang Kuil Lembongpangi P. dan F. Sarasin menulis di hal. 229 Jil. I: "Di dalamnya terdapat patung yang sama seperti di Manangalu: buaya dengan manusia atau monyet di mulutnya, ular dan sejenisnya."

Adriani dan Kruyt di Vol. I p. 289, dari "[De Bare'e Sprekende Toraja](#)" menyatakan sebagai berikut mengenai kuil-kuil di distrik Salu Maoge di Kalaena Hulu, salah satunya berada di Mabungka: "Di kuil-kuil desa Salu Maoge, kami menemukan selain buaya, juga ular yang digambarkan pada paladuru.¹³ Kepala hewan-hewan ini semuanya mengarah ke Timur..." Secara umum, ukiran ular jarang ditemukan di distrik-distrik Toraja Utara. Di desa Tole, Pangana, salah satu ujung tiang bubungan rumah diukir dengan kepala ular, ujung lainnya dengan ekornya (Gbr. 11 R, S). Penduduk asli tidak dapat membedakan jenis ular yang digambarkan, tetapi kemungkinan besar itu adalah ular piton. Mereka menyatakan bahwa ukiran seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10 V adalah ekor ular. Namun, kemiripannya dengan model tersebut kurang baik dan tidak sepenuhnya meyakinkan.

Kunci ornamen kepala spiral kuningan yang disebut sanggori kemungkinan besar adalah motif ular. Karya yang diilustrasikan pada Gbr. 216 C dengan pinggiran sisiknya kemungkinan besar merupakan representasi ular.

Pada sepasang kain kulit kayu kumu, No.

¹³ Balok atap horizontal tengah rumah Toraja, sering kali dipotong menjadi papan berat yang menopang tiang tengah yang menopang tiang bubungan. Dari peti kayu besar di Pulau Lindu, terpantul dua ukiran,

[2446](#) dan [2447](#), dari Ondae, Sulawesi Tengah Timur, terdapat beberapa figur melintang beraneka warna yang tampak seperti ular yang menggeliat. Salah satunya memiliki ujung yang runcing, Pl. XXVI: 2, yang lainnya dilengkapi dengan tambahan di salah satu ujungnya, kemungkinan sebuah kepala, dan di ujung lainnya terdapat tiga garis pendek (Pl. XXVI: 1). Jika figur-figur ini dimaksudkan untuk mewakili ular, ada seekor binatang di Sulawesi yang dapat saya anggap sebagai modelnya, seekor ular kecil bergaris melintang berwarna hitam kebiruan dan merah, yang sangat ditakuti oleh penduduk asli meskipun tidak berbisa. Lebih dari sekali saya mendengar bahwa binatang itu memiliki dua kepala, satu di setiap ujungnya, sebuah kepercayaan yang tampaknya disebabkan oleh ketebalannya yang seragam. Di Kulawi, penduduk asli menganggapnya sebagai pertanda buruk jika mereka bertemu dengannya saat keluar di pagi hari. Satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah kembali ke rumah, jika tidak, orang tersebut pasti akan mengalami kecelakaan.

Dalam bukunya "[De West-Torajas op Midden-Celebes](#)", Kruyt dalam Vol. II mengatakan bahwa Ule pali adalah ular merah dan hitam dengan dua "kepala". Menurut Kruyt, namanya berarti "ular suci terlarang". Nama Latinnya adalah *Cylindrophis rufus*. Gubernur menyatakan, halaman 635, bahwa di India terdapat seekor ular bernama ahirani yang diyakini memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya dan disembah sebagai hewan suci. Apakah ini *Cylindrophis*, atau typhloid, saya tidak tahu. Di Hindia Belanda terdapat typhloid berwarna

kepala di satu ujung, dan ekor di ujung lainnya, yang konon menggambarkan kepala dan ekor ular piton (Gbr. 52 A).

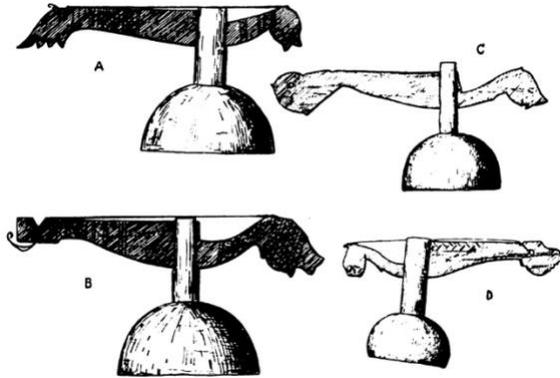
cokelat zaitun yang, seperti *Cylindrophis*, diyakini memiliki dua kepala, yaitu *Typhlops kapaladua* (kapala, kepala, dua, dua dalam bahasa Melayu). Dalam *Kamus Bare'e* Adriani, tidak terdapat kata *ule mbalara*, melainkan kata *mayara*, "ular, panjangnya sekitar 1 m. berwarna abu-abu kehijauan yang konon mampu merayap maju mundur, sehingga disimpulkan bahwa ia memiliki dua kepala; jika ular ini dibelah dua, masing-masing bagiannya merayap ke arah yang berbeda." Berdasarkan pernyataan ini, tampaknya *ule pali* dan *mayara* atau *ule mbalara* bukanlah hewan yang sama. Kemungkinan yang terakhir adalah *typhlopid* yang disebutkan di atas, atau mungkin *Typhlops lorenzi*, yang berwarna hijau keabu-abuan di bagian atas dengan permukaan bawah berwarna hijau zaitun muda. Namun, spesies ini baru dilaporkan ditemukan di Pulu Miang Besar, sebelah timur Kalimantan.

Di Museum Etnis Weltevreden terdapat dua kumu dari Poso, No. 9203 dan 9205, yang dihiasi dengan desain lukisan, di antaranya terdapat dua hewan mirip ular dengan panjang sekitar satu meter (Gbr. 132 A dan C), yang dalam beberapa hal mengingatkan pada figur melingkar dari dua *Ondae* kumu di atas. Kedua ujung figur pada No. 9203 (A) kurang lebih sama dan memiliki ujung hitam kecil. Figur kumu No. 9205 sedikit berbeda (C). Salah satu ujungnya memiliki ekor kecil, ujung lainnya berbentuk oval kecil bertangkai, yang maknanya tidak jelas. Tidak ada sisik, dan distribusi warnanya sangat berbeda dari yang digunakan untuk figur mirip ular pada *Ondae* kumu. Mungkin di sini kita menemukan konvensi yang telah menyimpang begitu jauh dari motif ular sehingga sebagian besar kemiripannya telah hilang, atau motif utamanya adalah motif lain. *Planaria* darat mungkin

menjadi motifnya. Hewan-hewan seperti itu hidup di Sulawesi dan memiliki kebiasaan memuntahkan isi perutnya yang dilengkapi bulu-bulu yang menyengat.

Motif naga

Motif naga atau naga tampaknya hanya digunakan sebagai hiasan pada benda-benda yang terbuat dari kayu dan tanduk. Seperti gagang pedang dan alat musik. Mungkin juga hiasan atap pelana tertentu seperti yang ditemukan di rumah-rumah dan kuil didasarkan pada motif ini. Dalam uraian sebelumnya saya telah menyebutkan bahwa papan berukir aneh sering menjorok melewati tiang bu-bungan di atap pelana (Gbr. 11). Di antara papan-papan ini ada beberapa yang tidak diragukan lagi menggambarkan binatang, atau lebih tepatnya kepala binatang. P. dan F. Sarasin membawa pulang hiasan atap pelana aneh dari teniple Tonabo yang membusuk di pantai timur Danau Poso. Kedua papan itu diukir menjadi binatang seperti kadal atau buaya (Gbr. 12). Meyer dan Richter yang mengilustrasikan salah satu papan tersebut menarik perhatian pada kemiripannya dengan kadal *Lophura* yang hidup di Sulawesi Tengah Timur. Mereka mengatakan pada hlm. 73: "Panel tengah menggambarkan hewan yang memanjang, tampaknya reptil berkaki dan berpuncak punggung. Kepala dengan leher yang memanjang mengingatkan pada kadal, dan lengkungan di bawah rahang bawah khususnya mengingatkan pada hewan seperti *Lophura amboinensis* Schlosser, yang memiliki kantung tenggorokan pada titik ini." Namun, ada kemungkinan ukiran ini terkait dengan apa yang disebut figur Naga seperti yang ditemukan di banyak tempat di kepulauan Hindia Timur sebagai hiasan atap pelana yang aneh pada kuil dan bangunan penting lainnya. Sayangnya, materi yang



Gbr. 241. Sitar bar dari daerah Danau Matana, Sulawesi Tengah Tenggara. A dan B, dari Sorowako dan Karongsie, koleksi Grubauer; C dan D, dari Sorowako, koleksi Sarasin. C, Museum Basel No. II c 598; D, Museum Dresden No. 18506.

saya miliki tidak cukup untuk menjelaskan hal ini. Kemungkinan hiasan atap pelana yang kurang lebih mengingatkan pada kepala hewan, misalnya kepala kuda, merupakan konvensi naga yang telah menyimpang sangat jauh dari motif utamanya. Pada Gambar 10 dan 11 beberapa papan ukiran serupa diilustrasikan, tetapi dalam hal ini materi saya terlalu terbatas. Jika kita membandingkan hiasan atap pelana ini dengan palang kayu pada sitar tertentu dari Tengah dan Timur Laut. Celebes, keterkejutan saya mungkin akan tampak kurang tidak mungkin (Gbr. 241). Gbr. 59 menunjukkan bilah sitar dari Poso, sekarang di Museum Berlin f. Völkerkunde, No. Ic 38590 b. Seperti disebutkan sebelumnya, itu tanpa diragukan lagi adalah naga konvensional yang kepalanya berada di sebelah kanan pada gambar. Dari jenis ini mungkin juga kepala dari dua geso geso seperti yang diilustrasikan pada Gbr. 60 A dan B. Representasi naga yang jelas menunjukkan haluan rebab dari Kadombuku (Gbr. 242). Kepala konvensional dengan sisiknya yang besar dan jambulnya dengan pengerjaan yang baik memberikan kesan bahwa karya ini

bukan ukiran Toraja. Ini sangat mengingatkan pada seni Hindu. Ekor naga yang melingkar berfungsi sebagai pegangan.

Di wilayah Toraja Utara, terdapat beberapa gagang pedang yang diukir menyerupai kepala reptil (Gambar 91). Dua gagang bercelah lainnya yang sangat konvensional, yang tidak terlalu mirip kepala hewan, dianggap sama-sama bermotif buaya (Gambar 85 B, 86 B dan F, 87 B, C, E, F). Mengenai jenis yang pertama, tampaknya motif utamanya adalah buaya. Nama asli dalam bahasa Bare'e untuk gagang seperti yang terlihat pada Gambar 91 B, menurut Adriani dan Kruyt adalah penguju garanggo, "seperti mulut buaya." Nguju berarti rahang, sedangkan garanggo berarti buaya dalam bahasa Bare'e. Namun, ada beberapa karakter dalam ukiran ini yang tidak sesuai dengan buaya. Biasanya seluruh kepala atau sebagian besarnya diukir dengan sisik yang mengingatkan pada sisik kadal atau ikan. Pada beberapa spesimen, lehernya juga ditutupi sisik. Sebagaimana diketahui, buaya tidak



Gambar 242. Busur berbentuk naga. Leiden Mus. Nomor 1300/6. Kadombuku, Sulawesi Tengah Timur.



Gambar 243. Naga perunggu di puncak tongkat yang digunakan dalam ibadah dan prosesi keagamaan. [Museum Leiden No. 1403/3329](#).

memiliki sisik. Kebanyakan gagang pedang jenis ini memiliki jambul dengan ketinggian yang bervariasi di sepanjang garis tengah kepala dan tenggorokan, fitur lain yang tidak relevan dengan buaya tetapi tidak asing dengan konvensi Naga. Selain itu, kepala-kepala ini tidak semuanya berbentuk kepala buaya, tetapi beberapa di antaranya agak meng-ingatkan pada kepala ular piton.

Mengenai dua gagang pedang bercelah dengan kaki yang terbuka lebar, saya tidak dapat menemukan satu pun gagang pedang yang merupakan bentuk peralihan antara jenis ini dan yang mewakili kepala reptil, tetapi tetap saja saya cenderung percaya bahwa itu adalah konvensi naga. Museum Leiden memiliki naga perunggu dengan celah terbuka lebar yang mengingatkan pada gagang pedang (Gbr. 243). Itu adalah bagian atas tongkat yang digunakan dalam ibadah dan prosesi.

Motif Kodok dan Katak

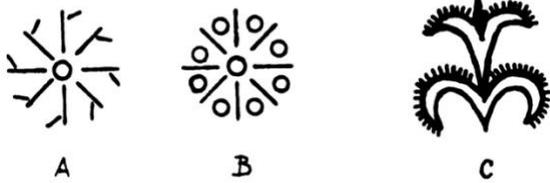
Motif-motif ini tampaknya sangat langka. Saya hanya melihatnya pada dua penutup kepala To Lampu di Museum Weltevreden, No. 8840 I (Pl. XXII) dan 8840 II (Pl. XXI). Angka 10, 11, dan 14 pada pelat terakhir kemungkinan besar adalah kodok, dan angka 1 tampaknya adalah katak. Kemungkinan spesies *Racophorus* telah menjadi modelnya. Di

antara berbagai bentuk yang ditampilkan pada Pl. XXII, terdapat satu, angka 12, yang jika dilihat dari bentuk tubuhnya, merupakan representasi kodok.

Hewan Non-vertebrata sebagai Motif

Hewan non-vertebrata jarang digunakan sebagai motif dan tampaknya hanya terbatas di Lembah Kalaena dan bagian timur Sulawesi Tengah. Pada kain penutup kepala No. 8840 II di Weltevreden terdapat beberapa figur yang kemungkinan besar merupakan representasi serangga. Pl. XXI: 12 tidak diragukan lagi menunjukkan upaya penggambaran serangga terbang. Nomor 13 adalah serangga aptera panjang yang mengingatkan pada semut, atau lebih tepatnya rayap. Namun, sang seniman telah melengkapi masing-masing dari enam kakinya dengan tiga jari kaki. Hewan apa yang ia bayangkan ketika menggambar yang ditunjukkan pada Pl. XXI: 4 tidak mudah ditebak, karena ia memberinya dua pasang kaki depan dan jumlah kaki belakang yang sama. Namun, bentuk tubuhnya menunjukkan bahwa ia dimaksudkan untuk mewakili serangga meskipun bentuknya agak fantastis. Figur lain yang membingungkan adalah nomor 5 pada pelat yang sama. Mungkin seekor laba-laba, atau kepiting, tetapi saya tidak memiliki catatan yang dapat diandalkan tentang hewan yang terakhir yang digunakan sebagai motif. Tentu saja, kepala suku Onu, distrik Tole, berpendapat bahwa kait lateral tai ganja adalah rahang atau capit kepiting, tetapi saya rasa tidak aman untuk terlalu mementingkan pernyataan ini.

Adriani dan Kruyt menerbitkan sebuah figur yang mereka sebut pebungka, "seperti lobster," tetapi tidak ada yang mengingatkan pada hewan itu sama sekali. Bagi saya, itu lebih seperti konvensi kepala kerbau. Tidak-



Gambar 244 Desain pakaian dari kain kulit pohon. A., B, "pekarama mbukaka," seperti kaki laba-laba; C, "pekasinta'a nganga," seperti penjepit kalajengking.

lah bijaksana untuk menerima setiap pernyataan yang disampaikan oleh informan pribumi mengenai makna figur dan ornamen. Terkadang sebuah jawaban ditentukan oleh keinginan untuk menyenangkan orang yang bertanya, atau pribumi tidak suka memberi tahu orang asing apa yang ia ketahui, atau ia tidak dapat menjawab pertanyaan tetapi lebih suka berimprovisasi daripada mengakui ketidaktahuannya. Saya tahu dari pengalaman saya sendiri bahwa Anda mungkin memiliki jumlah jawaban yang sama untuk sebuah pertanyaan dengan jumlah informan pribumi, yang berarti pada akhirnya Anda tidak tahu apa yang harus dipercaya. Seorang penduduk asli Kulawi, misalnya, mengatakan kepada saya bahwa suatu desain disebut *torond*, bahasa daerah untuk gadis muda. Orang lain yakin bahwa desain ini merupakan representasi tanaman hutan. Adriani dan Kruyt mengilustrasikan desain yang sama persis dua kali pada piring berwarna "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)". Teks yang menyertai salah satu desain ini menyatakan bahwa desain tersebut disebut *Tubi ncam-bira*, "kotak setengah", sementara yang lain mengatakan bahwa desain tersebut disebut *Peira mboyo*, "seperti daun bambu". Lagi pula, semua pernyataan ini mungkin tidak benar.

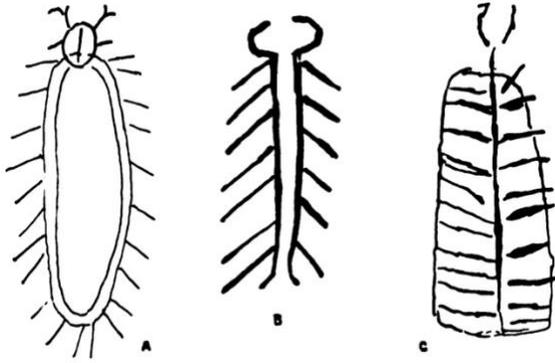
Saya belum pernah melihat representasi laba-laba, tetapi Adriani dan Kruyt mereproduksi beberapa desain simetris yang mereka

sebut motif laba-laba, tetapi sulit untuk melihat bagaimana desain tersebut didasarkan pada motif ini (Gbr. 244 A, B). Para penulis juga mereproduksi desain kecil yang indah yang diambil dari kain fuya yang dicat (Gbr. 244 C). Teks tersebut menyebutkan bahwa desain tersebut disebut *Pekasi nta'a nganga*, "seperti capit kalajengking." Saya sangat meragukan bahwa desain ini mengambil polanya dari hewan tersebut. Desain ini lebih mengingatkan pada telinga kerbau dengan rumbai rambut dari konvensi kepala kerbau tertentu.

Motif Lipan

Motif ini ditemukan dalam gambar dan lukisan pada pakaian berbahan kulit kayu dan digambar di atas arang pada dinding kuil dan rumah. Kemungkinan beberapa bagian tubuh lipan diukir di dinding beberapa kuil dan rumah. Di Kuil Boladangko, Kulawi, saya melihat beberapa gambar arang sederhana yang menggambarkan kelabang (Gbr. 119 F, 245 C), tetapi secara keseluruhan, kelabang tidak terlalu penting di Kulawi maupun di Pipikoro sebagai motif dalam gambar dan lukisan.

Di Sulawesi Tengah Timur, motif kelabang tampaknya lebih penting jika dilihat dari beberapa barang pakaian dari kain kulit kayu yang dimiliki Museum Weltevreden. Pada kain penutup kepala dari Kabupaten Poso, No. 9205 (Pl. XXXVI: 1-6) terdapat banyak kelabang dengan rahang besar dan kaki bengkok. Di antara kedua rahang berbisa yang besar tersebut terdapat segitiga kecil atau gambar lain, yang tentunya dimaksudkan untuk menggambarkan organ-organ kepala lainnya. Umumnya, tubuh hewan ini bersendi-sendawa tetapi ada pengecualian seperti yang terlihat pada Pl. XXXVI: 1. Pada kain penutup kepala, No. 8599 di Welte-



Gambar 245. Motif kelabang. A, pada kain penutup kepala To Lampu milik pribadi; B, pada kain penutup kepala dari "Midden-Celebes" di Mus. Weltvreden, Jawa, No. 8599; C, gambar arang di desa Boladangko, Kulawi.

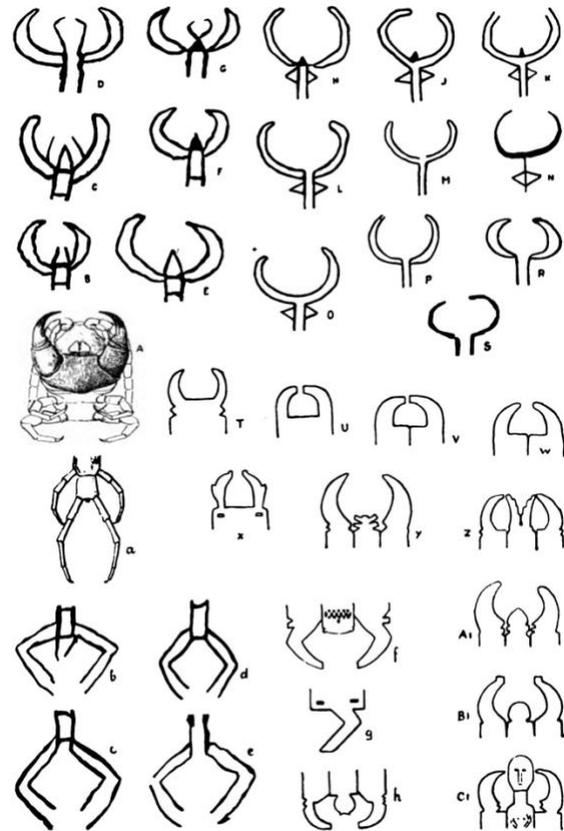
vreden, Jawa, yang berasal dari "Midden-Celebes", yang kemungkinan besar berada di bagian timur daerah ini, terdapat figur kelabang polos yang kepalanya hanya ditandai dengan rahangnya yang besar yang memanjang mengikuti garis kontur tubuhnya (Gbr. 245 B). Pada kain penutup kepala lain dari To Lampu, milik pribadi seorang Belanda, terdapat seekor hewan aneh yang kemungkinan dimaksudkan untuk menggambarkan kelabang (Gbr. 245 A).

Pada kain penutup kepala No. 8599 dari "Midden-Celebes" yang disebutkan di atas, serta pada tiga kain serupa lainnya dari Poso, No. 9204, 9205, dan 9206 di Weltevreden, terdapat beberapa figur simetris yang kemungkinan besar didasarkan pada motif kelabang (Gbr. 132 F-K). Desain yang dimaksud umumnya terdiri dari sebuah kotak di tengah, yang pada sisi dan sudutnya terdapat kait dengan berbagai bentuk. Hampir tidak dapat diragukan bahwa segitiga yang bertumpu pada sisi kotak dan berakhir pada dua kait yang melengkung ke luar seperti yang terlihat pada Gbr. 132 F, G, dan H merupakan konvensi kepala kerbau, karena pada salah satu kain tersebut, F, mata kerbau ditampilkan. Desain yang menonjol dari sudut-sudut

kotak kemungkinan merupakan konvensi kelabang yang jauh lebih maju. Sekilas pandang pada desain-desain ini mungkin memberi kesan bahwa itu adalah konvensi petonoe, terutama karena dua segitiga kecil tepat di bawah kait seperti yang terlihat pada F dan H, tetapi dihilangkan pada G dan J, yang mungkin analog dengan ukiran telinga kepala kerbau pada papan dinding di Kuil Toro (Gbr. 24). Akan tetapi, bentuk kait yang dimaksud, serta tangkai tempat kait tersebut menjorok, asing bagi semua konvensi kepala kerbau yang pernah saya lihat, tetapi mereka agak mengingatkan pada rahang konvensi kelabang seperti yang ditunjukkan pada Plat XXXVI: 1-6. Segitiga hitam kecil seperti yang terlihat di antara kait beberapa konvensi kelabang yang dimaksud juga ditemukan pada beberapa representasi hewan-hewan ini di Pl. XXXVI.

Rahang dan kaki kelabang tidak diragukan lagi juga digunakan sebagai motif dalam seni pahat meskipun hal ini telah diabaikan oleh para peneliti sebelumnya di Sulawesi. Di antara sirap kayu yang diukir di ujung atas terdapat di kuil Siwongi, Tobaku, satu yang disebutkan mewakili rahang kelabang (Gbr. 8 U), yang lain, kaki hewan ini (Gbr. 8 V). Beberapa kuil dan kadang-kadang rumah di NW. Sulawesi Tengah memiliki sirap yang diukir di bagian bawah dengan dua kait (Gbr. 9 D, O), atau masing-masing dari dua sirap memiliki kait, keduanya bersama-sama membentuk pasangan (Gbr. 9 A, C, E—I, K, L). Ukiran-ukiran ini sampai tingkat tertentu mengingatkan pada konvensi kepala kerbau dan telah disebut tanduk dalam literatur, tetapi saya pikir ini adalah kesalahan. Dalam buku saya yang berbahasa Swedia, "[I Celebes Obygder](#)," 1921, saya menyoroti fakta bahwa penduduk asli cenderung melihat tanduk kerbau di hampir setiap garis lengkung atau

figur. Di desa Boladanko, Kulawi, penduduk asli mengatakan bahwa kait jenis ini tidak mewakili tanduk, tetapi informan saya tidak dapat menjelaskan apa maksudnya. Beberapa alasan mendukung teori bahwa kait yang dimaksud bukanlah tanduk kerbau. Ada satu atau mungkin dua motif yang mengingatkan pada konvensi kepala kerbau yang dapat dipertimbangkan. Tanduk yang digunakan untuk mengukir bagian bawah sirap memiliki beberapa fitur yang tidak terlalu mirip dengan tanduk kerbau. Tanduk yang digunakan untuk mengukir bagian bawah sirap seringkali memiliki dasar yang sempit (Gbr. 9 H, I, L), yang tidak ditemukan dalam representasi tanduk kerbau, tetapi tidak asing dengan desain yang didasarkan pada motif kelabang, rahang hewan ini memiliki bagian dasar yang sempit, yaitu sendi. Ciri khas ukiran ini adalah tidak adanya representasi telinga. Ukiran sirap dengan kepala kerbau, seperti yang terdapat di kuil Tedeboi, Rampi, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 5, menunjukkan tanduk dan telinga. Di antara sirap dengan kait, terkadang terdapat sirap yang diukir dengan sepasang kait yang lebih kecil, atau dengan figur melingkar. Jika ukiran yang dimaksud adalah ukiran kerbau, bagian ini akan sesuai dengan leher, yang tampaknya tidak masuk akal. Figur melingkar tersebut kemungkinan besar mewakili kepala manusia. Sirap di tengah pada Gambar 9 (L) tidak hanya menunjukkan kepala manusia tetapi juga lengan dan puting susu, kemungkinan seorang wanita. Hal ini mengingatkan pada kait tertentu dari Bada yang diukir dengan seorang wanita berdiri di antara tanduk banteng, yang diidentifikasi oleh Tuan Hough sebagai Durga, tetapi tentu saja hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kait pada sirap kuil merupakan representasi rahang kelabang,



Gbr. 246. Motif kelabang. A, kepala kelabang yang digambar oleh penulis; B-S, pada artikel kain kulit kayu; T-Z, f-h, A₁-C₁, pada kayu. B-G, kumu, Weltevreden No. 9205; H, J, id. No. 9204; K, P, id. No. 9206; I, M, O, id. No. 9205; N, R, S, id. No. 8599; T, Gimpu (Gbr. 9. O), U, Siwongi (Gbr. 9 D); V, Bolapapu (Gbr. 9 A); W, id. (Gbr. 9 C); X, Siwongi (Gbr. 8); Y, Sungku (Gbr. 9 F); Z, Gimpu (Gbr. 9 I); f, id. (Gbr. 9 K); g, Siwongi (Gbr. 8 V); H, Gimpu (Gbr. 9 H); A₁, Sungku (Gbr. 9 E); B, Winatu (Gbr. 9 G); C, Gimpu (Gbr. 9 L.).

bukan tanduk kerbau. Motif aslinya kemungkinan besar telah mengalami transmisi di distrik yang begitu jauh seperti Tobaku.

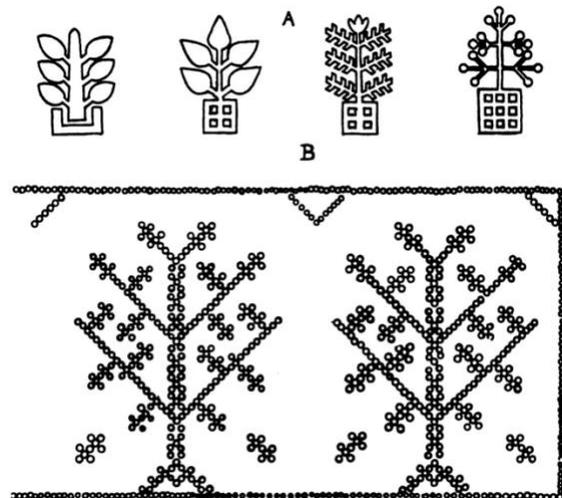
Ketika saya membandingkan sirap kuil Siwongi dan sebuah kuil di Gimpu dengan desain kelabang yang digambar dan dilukis pada kain fuya di Sulawesi Tengah Timur, saya sampai pada kesimpulan bahwa desain utama sirap tersebut adalah rahang dan kaki kelabang. Pada Gambar 246, saya telah

mengilustrasikan motif kelabang pada kain fuya (B-S) dan ukiran kayu (T-Z, f, g, h, A1--C1).

Motif Tumbuhan

Dengan satu pengecualian, yaitu desain bunga 4 bagian, motif tumbuhan tampaknya jarang ditemukan dalam seni Toraja Utara. Di pesisir, di mana budaya asli setempat sangat dipengaruhi oleh budaya pemukim Bugi, kita menemukan desain jejak dan daun yang kemungkinan besar asing bagi seni asli Sulawesi. Adriani dan Kruyt mereproduksi beberapa desain seperti yang ditemukan pada lukisan kain fuya yang disebutkan merupakan representasi bunga, daun, dan buah berbagai tanaman tetapi kemiripannya dengan model yang diduga dalam banyak kasus sangat kecil sehingga saya tidak dapat tidak meragukan bahwa penjelasan yang ditawarkan selalu benar.

Pohon atau tanaman utuh tampaknya tidak pernah digambarkan oleh seniman asli di distrik-distrik yang dihuni oleh suku Toraja Utara. Saya tidak pernah melihat pohon palem, pohon pisang, atau tanaman khas lainnya digunakan sebagai motif. Namun, ada satu pengecualian untuk ini, yaitu ukiran kayu di bagian luar rumah maradika malolo di desa Peana yang menggambarkan sebuah pohon (Gbr. 17 K). Dari batangnya, muncul sepasang cabang yang hampir simetris dengan daun dan bunga. Seperti ukiran kayu lainnya yang menghiasi rumah ini, ukiran ini memberikan kesan dibuat oleh orang asing dan bukan oleh penduduk asli distrik tersebut. Para editor telah menunjukkan Gbr. 17 K kepada Profesor H. Smith dari Uppsala yang menyatakan pohon tersebut sebagai simbol Buddha, yaitu pohon Bodhi dengan pagar. Pohon itu adalah *asvattha* (*Ficus religiosa*) di bawahnya Buddha duduk ketika



Gambar 247. Pohon Bodhi dengan pagar. A, pada koin-koin Buddha kuno; B, rangkaian manik-manik pada kotak sirih dari Bolaang Itang, Sulawesi Utara, dibuat tahun 1917.

beliau mencapai tahap Penerangan Sempurna. Desain ini tidak tertandingi di Sulawesi. Raja Ponto dari Bolaang Itang yang beragama Islam, di pesisir utara Sulawesi Utara, memiliki sebuah kotak sirih pilihan yang dibuat pada tahun 1917, yang ia berikan kepada penulis buku ini. Seluruh permukaan kotak dan penutupnya dilapisi anyaman manik-manik putih dan hitam, manik-manik putih membentuk pohon-pohon kecil teratur yang berdiri anggun dengan latar belakang hitam (Gbr. 247 B). Jika kita membandingkannya dengan pohon Bodhi pada koin-koin Buddha kuno seperti yang ditunjukkan pada plat Foucher I di halaman 17 bukunya "*Beginnings of Buddhist Art*" (Gbr. 247 A), hampir tidak dapat diragukan lagi bahwa pohon-pohon pada kotak sirih tersebut adalah pohon Bodhi yang beralur. Ini merupakan bukti menarik tentang kekuatan vital dan perluasan simbol serta gagasan Hindu, bahwa sebuah desain yang kuncinya merujuk pada sebuah legenda berusia lebih dari 2000 tahun, merupakan kenyataan hidup hingga saat ini.

Kemungkinan, pohon Bodhi dengan pagar inilah yang digunakan untuk menghias

gagang kecapi perahu, ketjapi (Gambar 61 B), yang diperoleh di Kulawi tetapi konon berasal dari distrik-distrik di selatan. Selain itu, instrumen ini memiliki desain jejak dan daun yang halus di kedua ujungnya.

Kepala rebab yang besar dan datar dari Kadombuku di Sulawesi Tengah Timur diukir dengan desain jejak dan daun yang bagus (Gbr. 60 C) dan bagian bawah kotak ketok dihiasi dengan ornamen daun 4 bagian yang indah yang mengingatkan pada swastika (Gbr. 60 D). Di desa Biro, Tobaku, saya melihat di kuil pada papan dinding sebuah ukiran tua dan usang dengan pengerjaan yang agak buruk yang menurut saya harus ditafsirkan sebagai desain jejak dan daun (Gbr. 18 B). Pada tongkat dengan pengerjaan bagus yang digunakan untuk membuat kain fuya, yang saya beli di Buyumpondoli, sebuah koloni Bada dekat Danau Poso, ada desain jejak dan daun yang bagus di sekitar bagian atas pegangan serta di bagian bawah pegangan (Gbr. 71). Ornamen lain semacam ini tetapi pengerjaannya buruk ditemukan pada kait kayu dari Kantewu (Gbr. 62 A). Kemungkinan besar, desain-desain ini dibuat berdasarkan pola asing dan bukan asli dari penduduk asli yang saya sebut Toraja Utara, meskipun senimannya adalah penduduk asli, yang kemungkinan besar terjadi pada kait kayu dari Kantewu dan ukiran kayu polos pada papan kuil Biro.

Satu-satunya objek yang menggunakan desain jejak dan daun yang benar-benar elegan dan artistik adalah sarung dan gagang pedang dan pisau serta hiasan dada (Gbr. 215). Desain umum pada sarung dan gagang adalah tiga bunga 4 bagian yang dihubungkan oleh karangan bunga (Gbr. 257: 12-19). Seperti yang terlihat pada tabel desain, motifnya sangat bervariasi. Desain jejak dan daun lainnya terdiri dari serangkaian bunga 4

bagian yang kelopaknya dipilin seperti swastika (Gbr. 262: 15). Bunga-bunga di sisi-sisi deretan tersebut memiliki tiga kelopak berukuran biasa, tetapi kelopak keempat yang menghubungkannya dengan bunga berikutnya dan merupakan bagian yang sama bagi kedua bunga tersebut, berukuran lebih kecil, dan dalam beberapa kasus telah kehilangan karakter kelopaknya yang membuat desain tersebut tampak tersusun dari serangkaian lingkaran pusat di antara dua baris kelopak atau daun (Gbr. 262: 14, 16). Kemungkinan desain yang ditunjukkan pada nomor 17 pada Gambar 262 merupakan desain yang lebih konvensional dari jenis ini.

Gagang pedang memiliki desain jejak dan daun yang sama, atau serupa, dengan sarungnya (Gbr. 257: 12-19). Pada gagang pedang dari Kantewu (Gbr. 257: 20) terdapat semacam ornamen berkelok, garis gelombang di tengah diapit oleh garis-garis pendek berselang-seling yang berakhir pada kait. Kemungkinan desain ini berkaitan dengan desain yang ditemukan pada kotak bambu untuk kapur yang diperoleh di Kulawi (Gbr. 101, Gbr. 269: 6, 7).

Motif tumbuhan yang dijelaskan di atas tampaknya hanya digunakan dalam seni pahat. Saya belum pernah menemukannya pada lukisan, sulaman, aplikasi, atau anyaman.

Desain lain yang mengingatkan pada daun tidak jarang terlihat pada benda-benda ukiran yang terbuat dari kayu atau tanduk. Sebagian besar berupa figur elips yang tersusun dalam baris tunggal atau ganda seperti yang ditunjukkan pada nomor 11-14 pada Gambar 252 dan 18-21 pada Gambar 259. Namun, penduduk asli tidak melihat daun pada gambar-gambar ini. Mereka menyebutnya talinga, yang berarti telinga. Dua elips pada Gambar 30 B, misalnya, dinyatakan sebagai telinga.

Motif Benda Tak Bernyawa

Selama kunjungan saya di Sulawesi Tengah, saya hanya melihat sedikit upaya untuk menggambarkan benda mati. Motif tersebut ditemukan pada sirap kayu dan hiasan atap pelana yang menjorok dari pohon atap beberapa kuil. Selain ukiran-ukiran ini, saya melihat di sebuah jembatan dekat desa Tuwa di utara Kulawi sebuah gambar arang yang menggambarkan pohon wunca (Gambar 119 C).

Di antara ukiran yang menghiasi atap pelana ada beberapa yang disebutkan untuk mewakili senjata seperti mata tombak di Lindu dan Biro (Gbr. 10 A), bilah pisau cincang di Peana (Gbr. 10 B, Gbr. 11 H). Di antara sirap atap kuil Siwongi yang diukir di ujung atasnya ada beberapa figur yang seharusnya mewakili sebuah rumah, senjata, dll. (Gbr. 8). Sirap g pada Gambar 8 disebutkan sebagai sebuah rumah di desa Sakedi di Lembah Palu. Bagaimana ini mungkin sulit untuk dilihat. Kemiripan mungkin merujuk pada beberapa detail rumah yang dimaksud. Gambar b disarankan untuk menjadi mata tombak, a, mata tombak yang bertumpu pada tanduk kerbau. Namun, kemiripan dengan mata tombak agak kecil, tidak ada mata tombak yang saya lihat memiliki proyeksi lateral. Gambar e disebutkan sebagai gagang pedang yang tampaknya masuk akal. Ketika penduduk asli mengatakan bahwa figur yang ditunjukkan pada gambar mewakili dua gagang pedang, saya ragu bahwa pernyataan ini benar. Bahwa figur yang ditunjukkan pada gambar d seharusnya merupakan bagian atas sarung pisau potong tampaknya lebih masuk akal. Persegi yang berdiri di salah satu sudutnya, Y, seharusnya merupakan salah satu desain yang sering digunakan pada cincin kepala bambu wanita yang disebut tali walu.

Salib adalah motif yang kadang-kadang digunakan oleh orang Toraja Utara, tetapi sangat langka sehingga kemungkinan besar bukan merupakan motif asli penduduk asli ini. Di Lembah Palu dan di Kulawi, saya menemukan beberapa potong pakaian dan aksesoris pakaian dengan sulaman sederhana berupa tusuk silang yang dibuat dengan benang perak impor di atas kain katun impor. Kemungkinan besar salib-salib ini merujuk pada salib Kristen dan mungkin merupakan tiruan dari sulaman Eropa (Gbr. 169 dan 170). Beberapa tunik kain fuya dari Benahu dan Rampi dihiasi dengan salib-salib kecil dengan aplikasi (Gbr. 174 B, Pl. LXIV). Selain salib-salib kecil dengan empat lengan merah di atas latar belakang lingkaran putih (Gbr. 174 BI), terdapat salib-salib yang lebih besar dengan bentuk yang persis sama tetapi memiliki delapan lengan (Gbr. 174 B:), dan beberapa lainnya, sedikit berbeda, dengan delapan lengan putih di atas latar belakang lingkaran merah. Jelaslah bahwa salib-salib ini tidak terkait dengan salib yang dibuat dengan tusuk silang. Salib-salib ini mungkin merupakan simbol-simbol Buddha. Salib-salib ini mengingatkan pada varian Roda Hukum seperti yang digambarkan pada Plat 1, C karya Foucher.

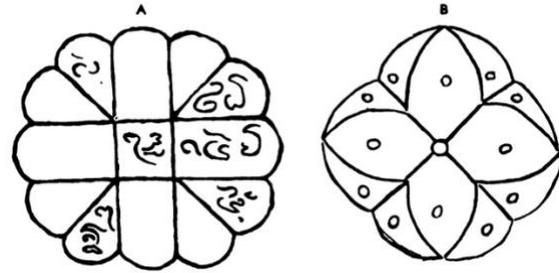
Motif yang Diambil Dari Alam

Suku Toraja Utara tampaknya tidak mengambil motif apa pun dari lanskap beserta pegunungan, sungai, danau, dll., atau dari fenomena seperti guntur, hujan, dan pelangi, tetapi bintang, matahari, dan bulan dapat dianggap telah digunakan sebagai motif oleh mereka. Tunik kain fuya hitam atau merah di Bada dan distrik sekitarnya dihiasi dengan bintang-bintang yang terbuat dari bubuk mika (Gambar 177 B), tetapi saya tidak tahu pasti apakah penduduk asli sendiri menaf-

sirkan desain-desain ini sebagai representasi bintang. Adriani dalam Kamus Bare'e-nya menyatakan bahwa lipa ndapebetu'e berarti "sarung yang dihiasi bintang." Namun, ini tidak merujuk pada desain pada sarung kain fuya yang dibuat oleh penduduk asli Sulawesi Tengah, yang tidak mengenal seni menenun, melainkan pada jenis sarung tenun khusus buatan dan bermotif Bugi yang disebut lipa, yang merupakan kata Bugi. Betu'e berarti bintang dalam bahasa Bare'e.

Pada beberapa kain fuya kumu yang dibuat oleh Poso dan Koro Toraja terdapat desain yang terdiri dari sejumlah besar garis yang tersusun radial, seringkali dalam kelompok empat garis. Sinar-sinaranya berwarna satu (Gbr. 133 B), atau kelompok sinar hitam akan bergantian dengan kelompok sinar merah (Gbr. 133 A). Figur-figur kumu No. 17580 di Museum Weltevreden dipadukan dengan empat pasang proyeksi yang mengingatkan pada konvensi tanduk kerbau (Gbr. 133 B). Kumu lain di Museum yang sama, No. 9206, dihiasi dengan desain cincin beraneka warna konsentris dengan sebuah titik di tengahnya. Cincin terluar memiliki pinggiran kelompok garis yang sedikit melengkung (Gbr. 133 C). Bahwa desain-desain ini benar-benar representasi matahari, saya tidak dapat membuktikannya. Di Bada, beberapa penduduk asli mengatakan bahwa figur-figur tersebut adalah matahari, tetapi menurut saya, tidaklah aman untuk terlalu mementingkan pernyataan seperti ini.

Bulan merupakan motif yang sangat jarang digunakan di daerah-daerah Toraja Utara meskipun bulan tampaknya cukup penting bagi keyakinan keagamaan mereka. Pada saat saya tinggal di daerah mereka, penduduk asli masih sangat memperhatikan fase-fase bulan. Di Kantewu, misalnya, perayaan pesta yang disebut susa bergantung pada kemun-



Gambar 248. Figur zodiak. A, pada alas batu arca Buddha dari Muang Fang, Siam; B, ukiran kayu pada dinding rumah kepala suku Peana, Sulawesi Tengah Barat Laut.

culan bulan. Dua pesta wunca yang saya hadiri di Kulawi diadakan saat bulan purnama.

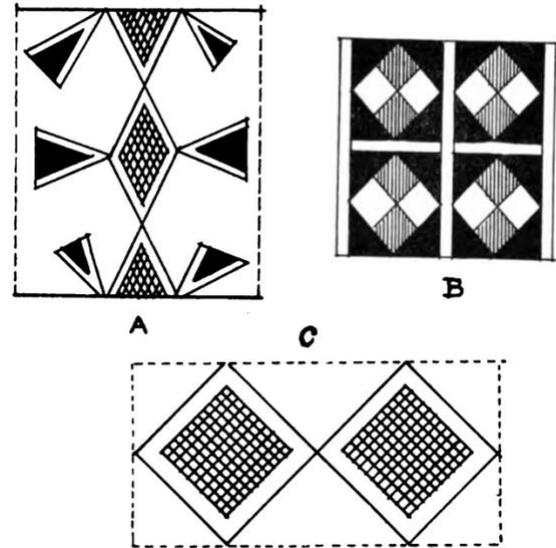
Fase-fase bulan yang paling menarik tentu saja adalah bulan baru yang di daerah tropis terletak seperti perahu di atas air dengan palang dan bintang yang tinggi. Saya hanya tahu satu contoh bulan yang digambarkan, yaitu sebuah sirap kayu di Kuil Siwongi yang, menurut informan saya, diukir di ujung atasnya dengan gambar bulan baru (Gbr. 8: Z). Di beberapa kuil terdapat figur kayu yang tampak seperti sabit atau bulan baru, yang darinya bergantung deretan lidah. Namun, mengingat penduduk asli menyebut ukiran tersebut alo, burung enggang, kemungkinan besar itu bukanlah representasi bulan, apalagi burung enggang dalam konsepsi penduduk asli adalah burung pembawa keberuntungan.

Di sini saya ingin menyebutkan sebuah ukiran kayu yang saya amati di rumah maradika malolo dari Peana, di mana ditemukan pohon Bodhi dengan pagar, dan yang tidak dapat dijelaskan oleh penduduk asli (Gbr. 17 G dan Gbr. 248 B). Jika kita membandingkannya dengan zodiak yang ditemukan di dasar patung Buddha dari Muang Fang di Siam yang digambarkan Bock dalam bukunya "*Im Reiche der weissen Elephanten*", hampir tidak dapat diragukan bahwa figur Peana adalah zodiak yang agak disederhanakan (Gbr. 248 A).

Ornamen yang Kuncinya Tidak Diketahui

Dalam kelompok ini terdapat desain-desain yang terdiri dari deretan titik, arsir, jaringan kotak-kotak kecil, serta garis-garis lengkung, bergelombang, melingkar, dan spiral tertentu. Saya rasa ornamen-ornamen garis lurus seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan jam pasir patut dirujuk, yang jarang muncul sendiri tetapi biasanya disusun dalam baris-baris sehingga membentuk pita-pita ornamen. Perkembangan ornamen semacam ini dapat dengan mudah ditelusuri pada pakaian dari kain fuya yang dicat serta pada beberapa benda bambu. Area yang luas akan dibagi menjadi beberapa bidang dan bidang-bidang ini dibagi lagi melalui garis lurus menjadi bidang-bidang yang lebih kecil. Hal ini dapat diulang beberapa kali. Jika hanya garis-garis paralel yang digunakan, kita akan mendapatkan serangkaian pita paralel, dan jika garis-garis ini disilangkan oleh garis-garis tegak lurus atau miring, akan diperoleh deretan persegi dan persegi panjang, atau belah ketupat dan belah ketupat yang merupakan desain yang cukup umum. Seringkali, persegi, dsb. dibagi lagi menjadi empat segitiga melalui diagonal, atau melalui tanda silang, menjadi empat persegi kecil. Seringkali, persegi, dsb. dibagi lagi menjadi delapan segitiga oleh diagonal-diagonal selain tanda silang.

Dalam banyak kasus, garis-garis digandakan sehingga bentuk-bentuk geometris tampak lebih jelas. Efek ini ditingkatkan dengan mengecat segitiga atau persegi, dsb. dengan warna yang berbeda. Dengan cara ini, serangkaian bentuk baru diperoleh seperti bentuk jam pasir dan baling-baling, serta berbagai bentuk geometris yang tersusun dalam pita-pita yang tidak perlu merujuk pada desain kunci tertentu. Namun, kemungkinan bahwa bentuk-bentuk geometris serupa dalam kasus



Gambar 249. Dari Adriani dan Kruyt. Bentuk-bentuk garis lurus geometris menurut Adriani dan Kruyt dalam bahasa Bare-e disebut: A, *pebukaka*, "seperti laba-laba" di rumahnya; B, *pewiti asu*, "seperti cakar anjing"; C, *pewuku ule*, "seperti tulang ular".

tertentu merujuk pada desain kunci khusus tidak dikecualikan. Kruyt, misalnya, pada plate "[De Bare'e-Sprekende Toraja](#)" menyatakan bahwa bentuk-bentuk geometris tertentu menggambarkan cakar anjing, tulang ular, laba-laba di rumahnya, dsb. (Gbr. 249), tetapi dalam banyak kasus, mustahil untuk melihat kemiripan dengan modelnya. Telah saya tunjukkan sebelumnya bahwa kredibilitas pernyataan informan pribumi seringkali diragukan. Jarang sekali seorang pribumi, ketika ditanya, menjawab sejujur seorang pria di Kulawi yang saya tanyai tentang makna beberapa desain pada tunik kain fuya. Ia menjawab: "Bagaimana saya bisa tahu apa yang dilakukan para perempuan?" Melukis figur di atas kain fuya adalah pekerjaan perempuan, lho. Tentu saja, hal itu membutuhkan studi lapangan yang jauh lebih mendalam daripada yang saya miliki untuk mengungkap makna yang mungkin tersembunyi dalam beberapa desain geometris. Saat ini saya

hanya dapat menyoroti beberapa figur.

Segitiga dengan berbagai bentuk terdapat pada objek yang berbeda. Beberapa sama sisi, yang lain sama kaki, tinggi atau rendah, dan yang lainnya tidak sama panjang. Beberapa di antaranya memiliki sudut siku-siku, sementara yang lain semua sudutnya berbeda. Dengan demikian, keragaman bentuk segitiga sangat besar, kemungkinan besar akibat asal usul yang berbeda.

Van Nouhuys, misalnya, dalam makalahnya menunjukkan bahwa bentuk segitiga tertentu pada batik dan bambu kemungkinan besar merupakan rumbai. Penjelasanannya tentu saja berlaku untuk desain pada beberapa kain fuya pada busana dari Ondae. Pada sebuah kumu No. 2492, terdapat bidang lebar melintang dengan dua baris segitiga sama sisi tinggi yang kemungkinan besar merupakan salinan dari apa yang disebut desain toempal kapala pada sarung Jawa impor (Pl. XXIV: 1, 6). Pada Ondae kumu [No. 2445](#) yang lain, desain toempal kapala diulang di semua bidang lebar melintang busana (Pl. XXV: 1). Kemungkinan kunci dari segitiga-segitiga runcing tinggi yang mengelilingi seruling bambu Ondae adalah desain toempal kapala.

Dalam uraian sebelumnya, saya telah menunjukkan bahwa beberapa segitiga memiliki alat kelamin perempuan sebagai kuncinya (Gbr. 230).

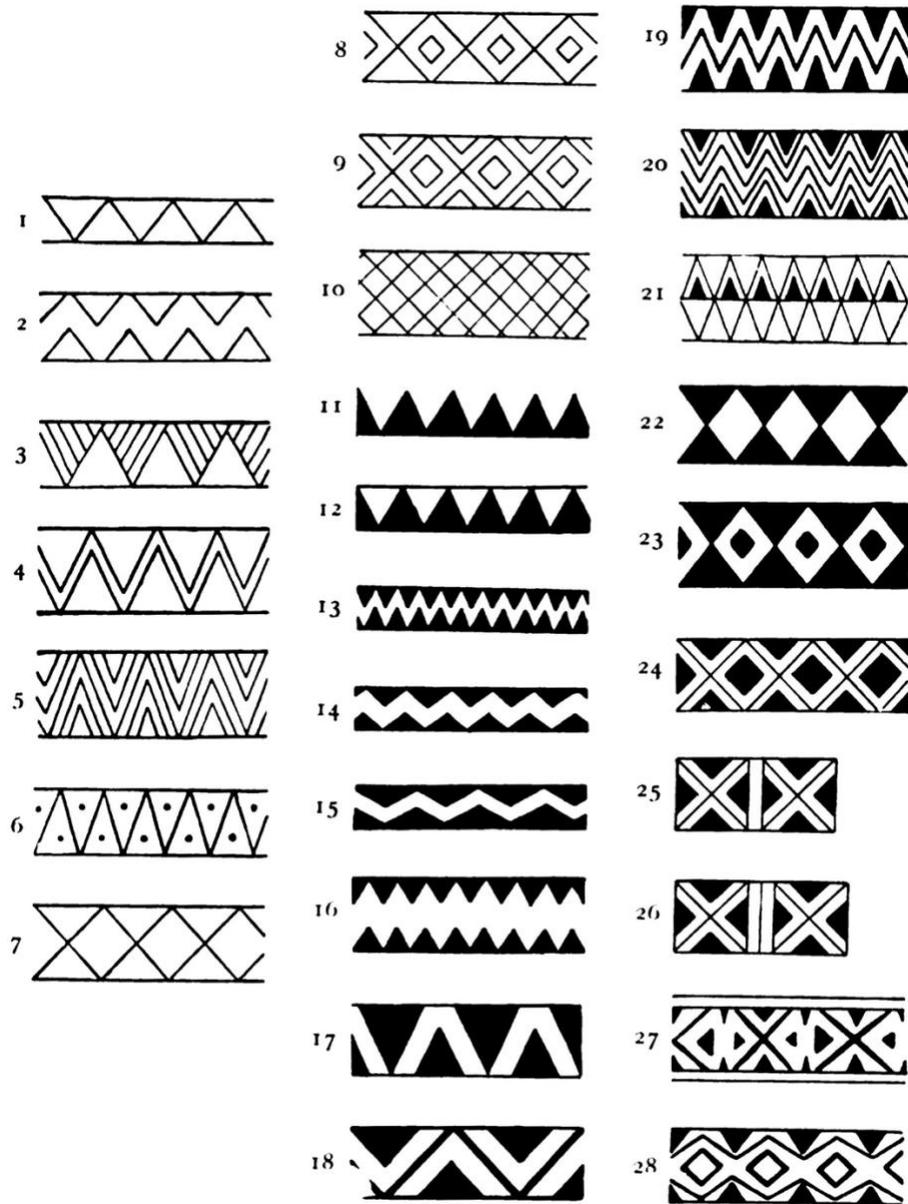
Ornamen jam pasir merupakan salah satu ornamen yang cukup umum. Ornamen ini digunakan misalnya untuk tali enu Kulawi dan Pipikoro (Gbr. 183), tetapi penduduk asli tidak mengetahui apa pun tentang arti desain tersebut. Desain yang hampir identik ditemukan pada berbagai suku di belahan dunia yang sangat terpisah seperti Tiongkok, Yunani, Afrika, dan Siberia. Di Dunia Baru, ornamen ini ditemukan di antara suku Indian Kanada, sementara di Amerika Selatan,

ornamen ini sering digunakan pada tembikar.

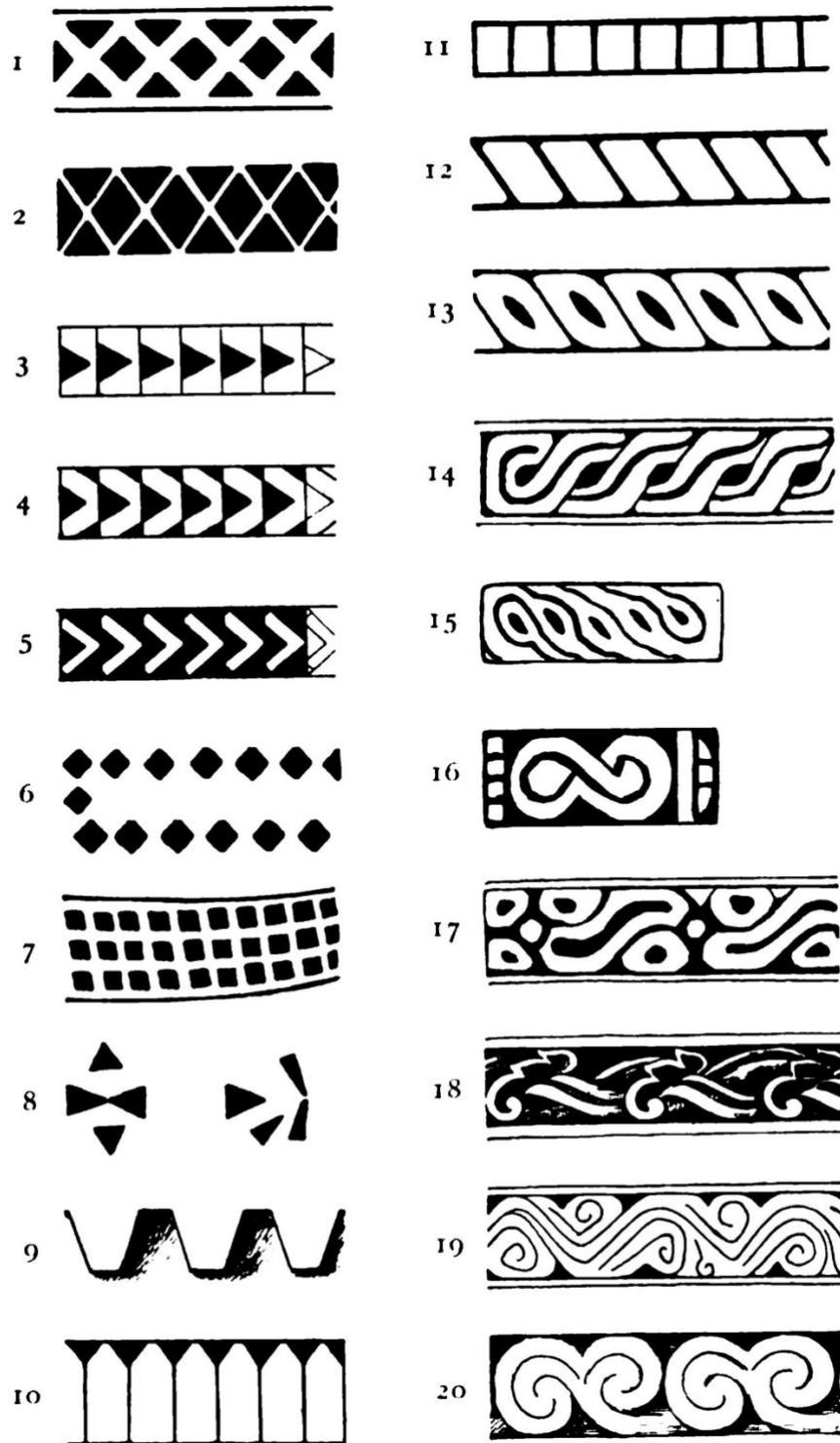
Kemiripan desain yang terdapat di semua tempat ini begitu mencolok sehingga orang mungkin tergoda untuk percaya bahwa mereka memiliki asal usul yang sama, tetapi saya pikir kesimpulan seperti itu tidak berdasar dan terlalu gegabah. Desain yang relatif sederhana seperti ini kemungkinan besar telah dibangun secara independen di banyak tempat.

Pada kain fuya yang dilukis untuk pakaian dari Sulawesi Tengah, kita dapat mengikuti serangkaian ornamen yang dimulai dengan satu baris persegi dan berakhir dengan serangkaian jam pasir, tetapi sangat mungkin bahwa ada ornamen lain yang mencapai hasil yang sama di tempat lain. W. Hein, misalnya, telah menunjukkan bahwa di Kalimantan, gambaran bentuk manusia dapat dikonvensionalkan hingga berbentuk jam pasir, dan Nordenskiöld dalam bukunya *Comp. Ethn. Studies*, Vol. VIII, hlm. 95, menunjukkan bahwa orang Indian Aymara telah mengubah elang berkepala dua dari Habsburg pada tenunan mereka menjadi ornamen sederhana seperti jam pasir. Tentu saja masih banyak lagi contoh serupa. Saya hanya ingin menunjukkan betapa sulitnya menilai makna berbagai desain geometris sederhana jika seluruh rangkaian evolusinya tidak diketahui.

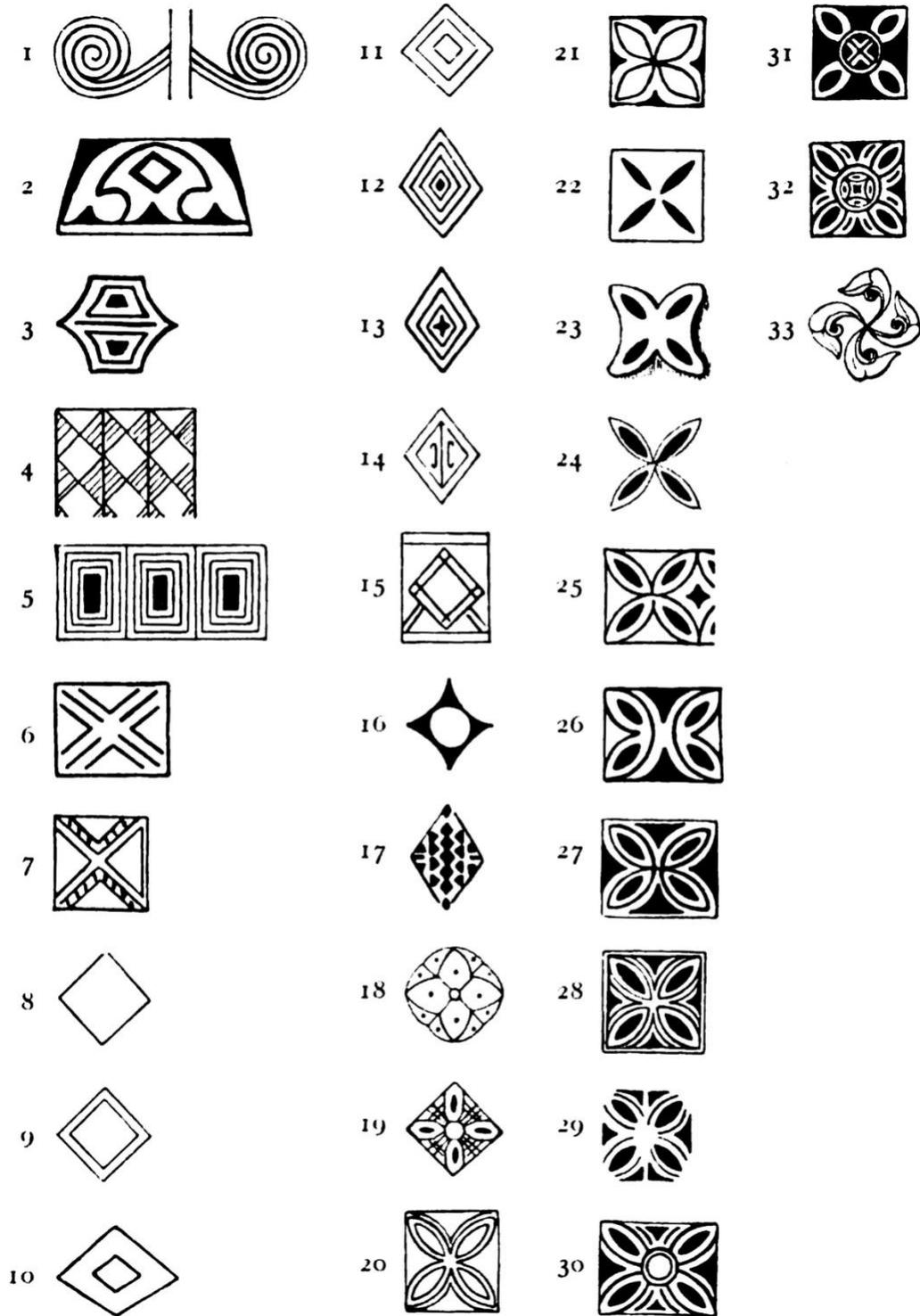
LAMPIRAN
TABEL DESAIN PADA OBJEK KAYU, TANDUK, BAMBU, DAN LABU



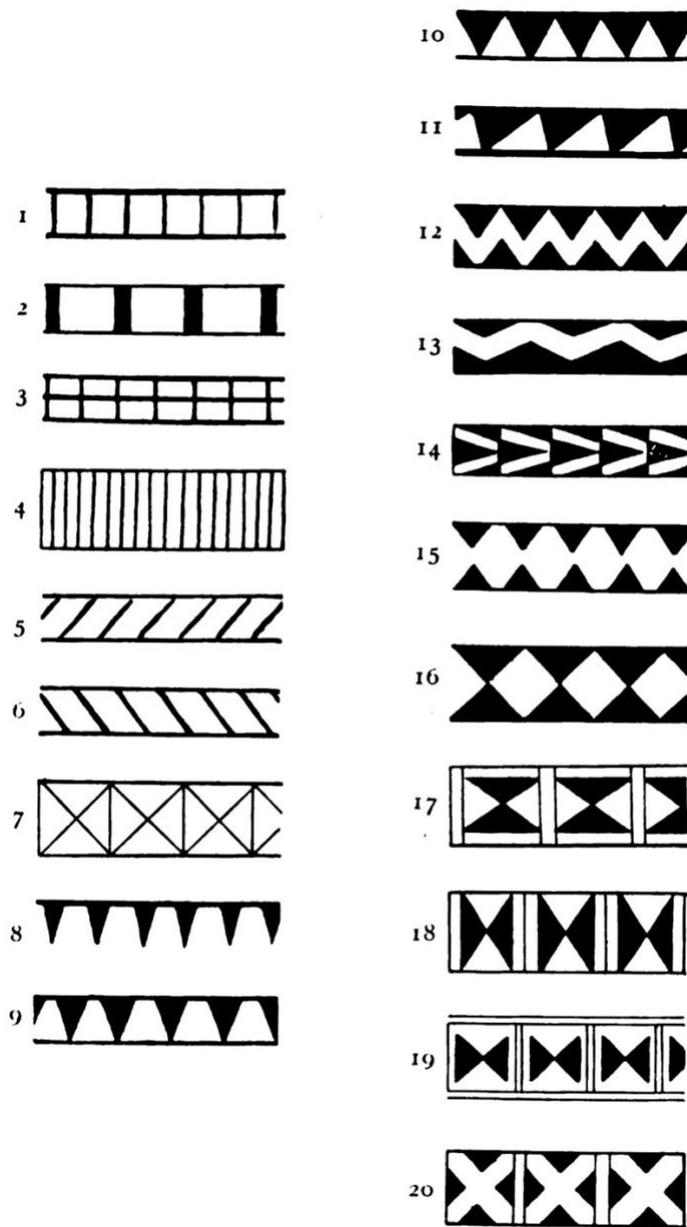
Gbr. 250. Desain pada objek kayu.



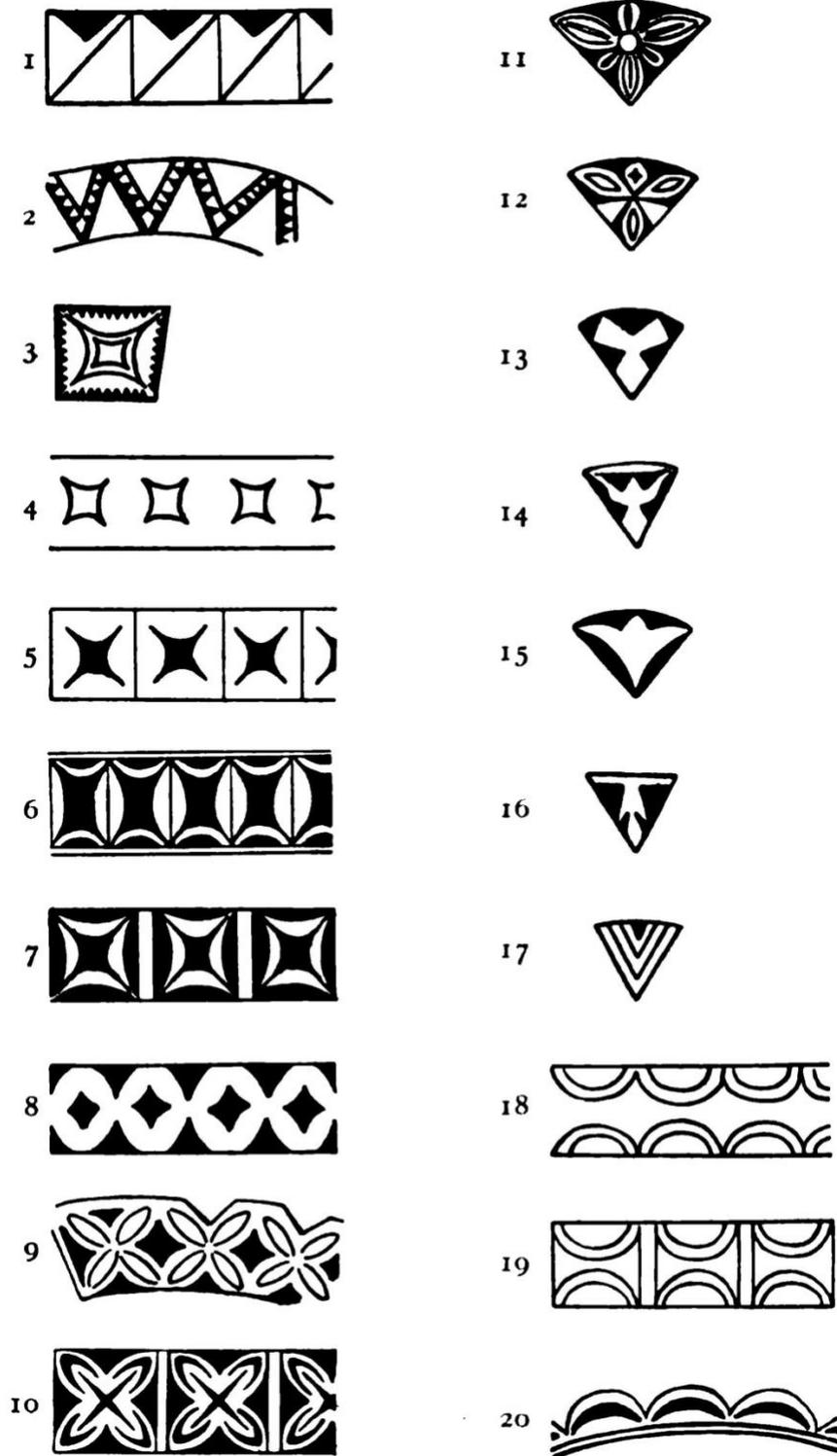
Gbr. 251. Desain pada objek kayu.



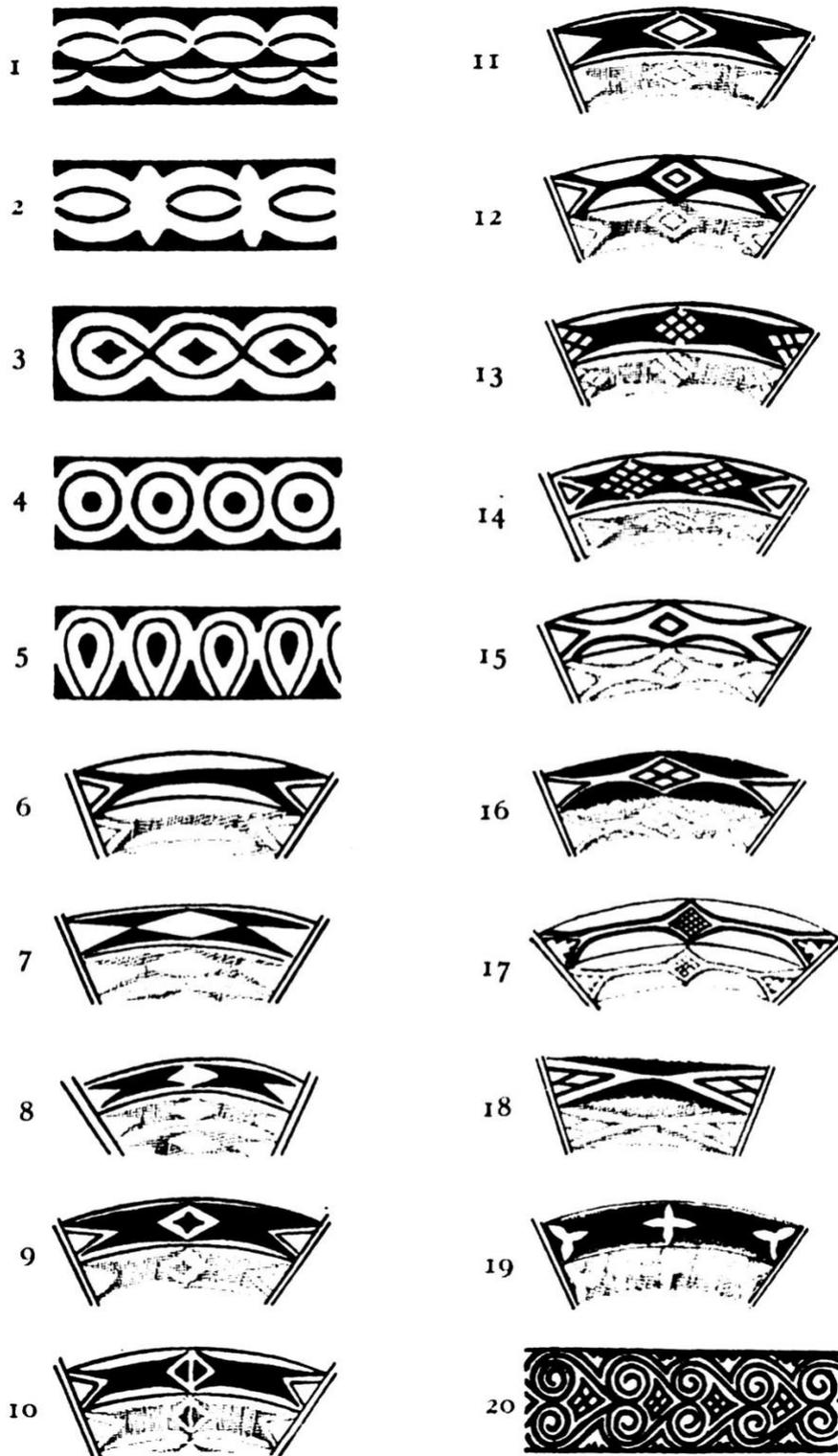
Gbr. 253. Desain pada objek kayu.



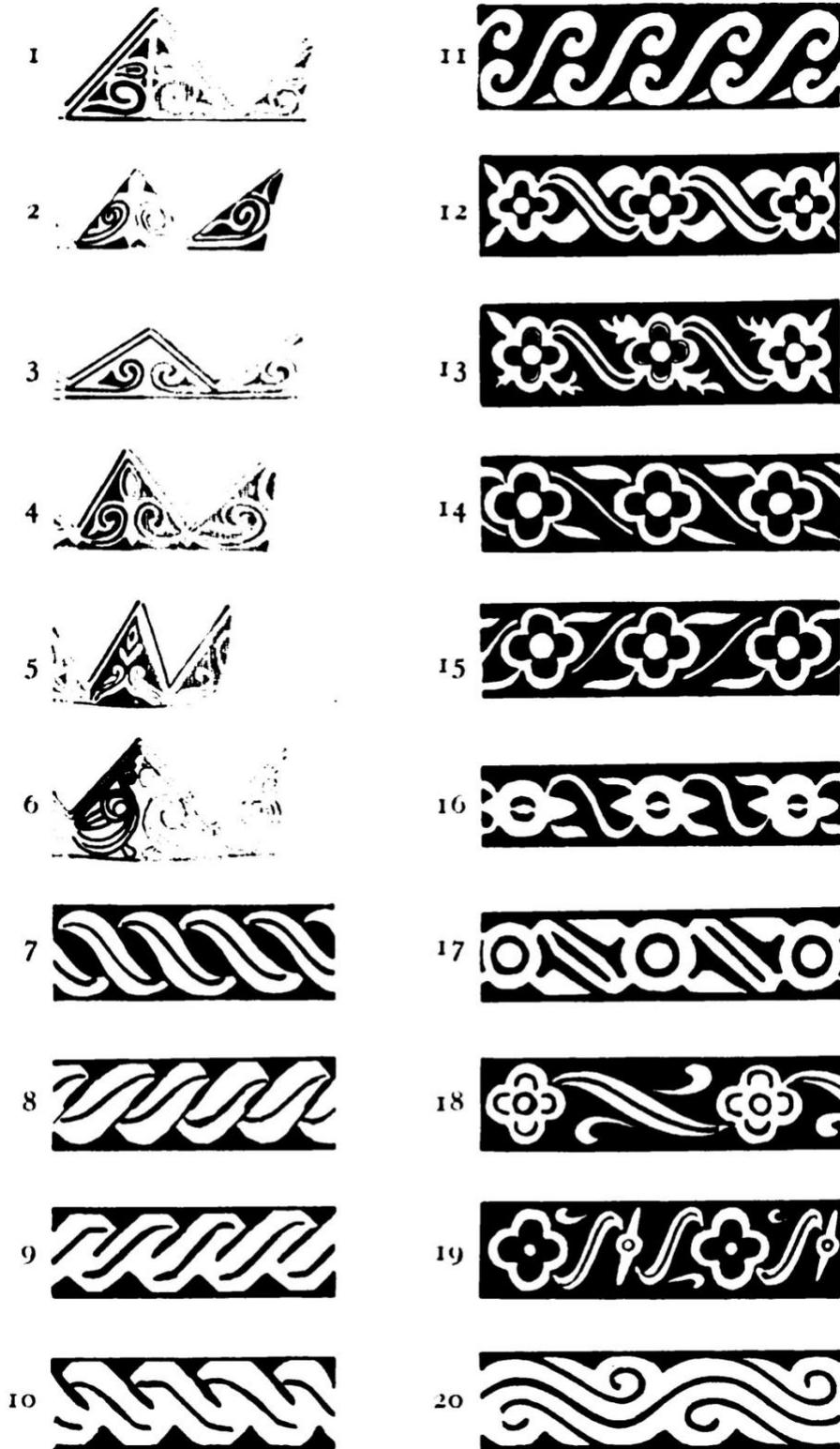
Gbr. 254. Desain pada gagang pedang dari tanduk atau kayu.



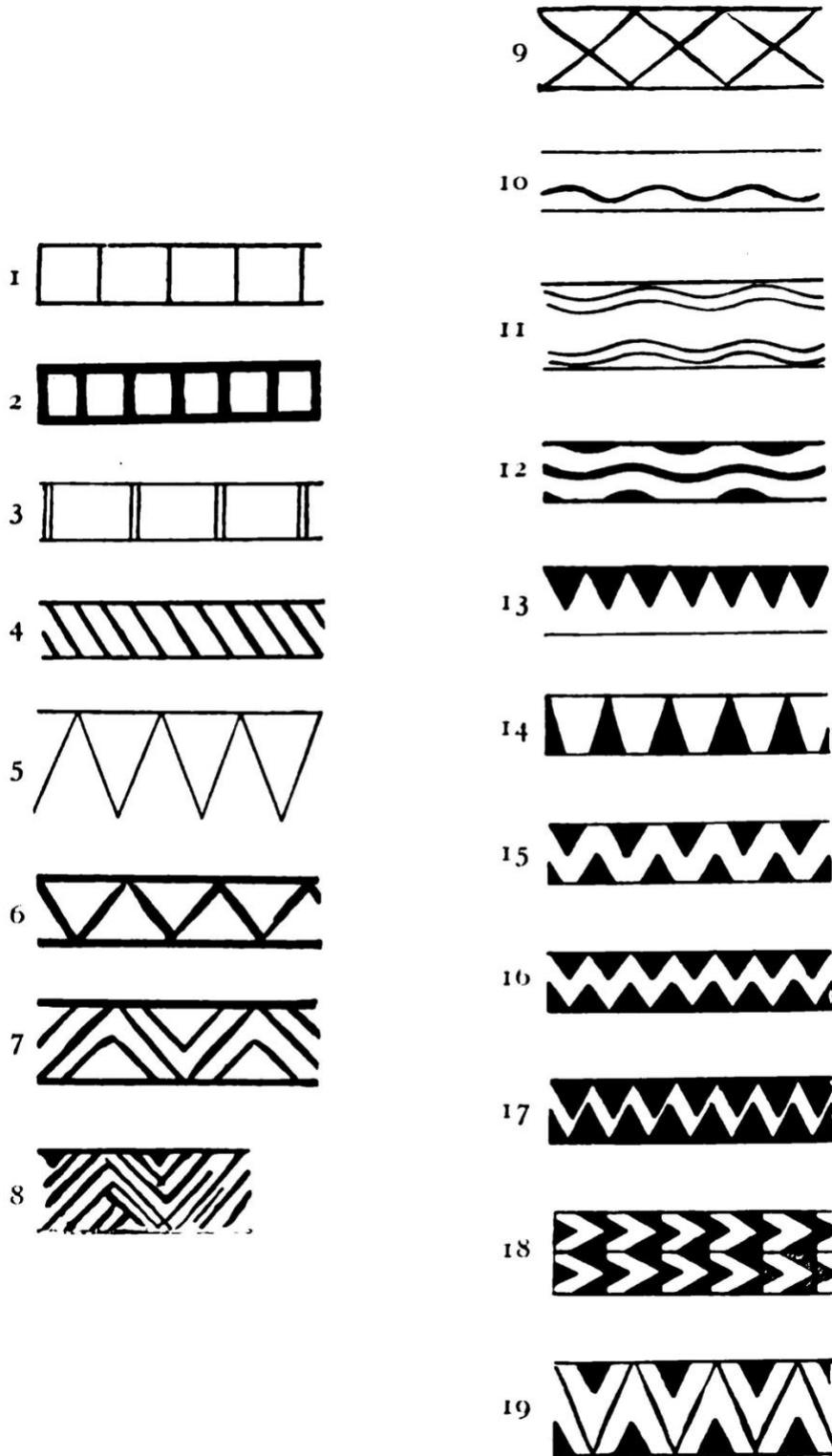
Gbr. 255. Desain pada gagang pedang dari tanduk atau kayu.



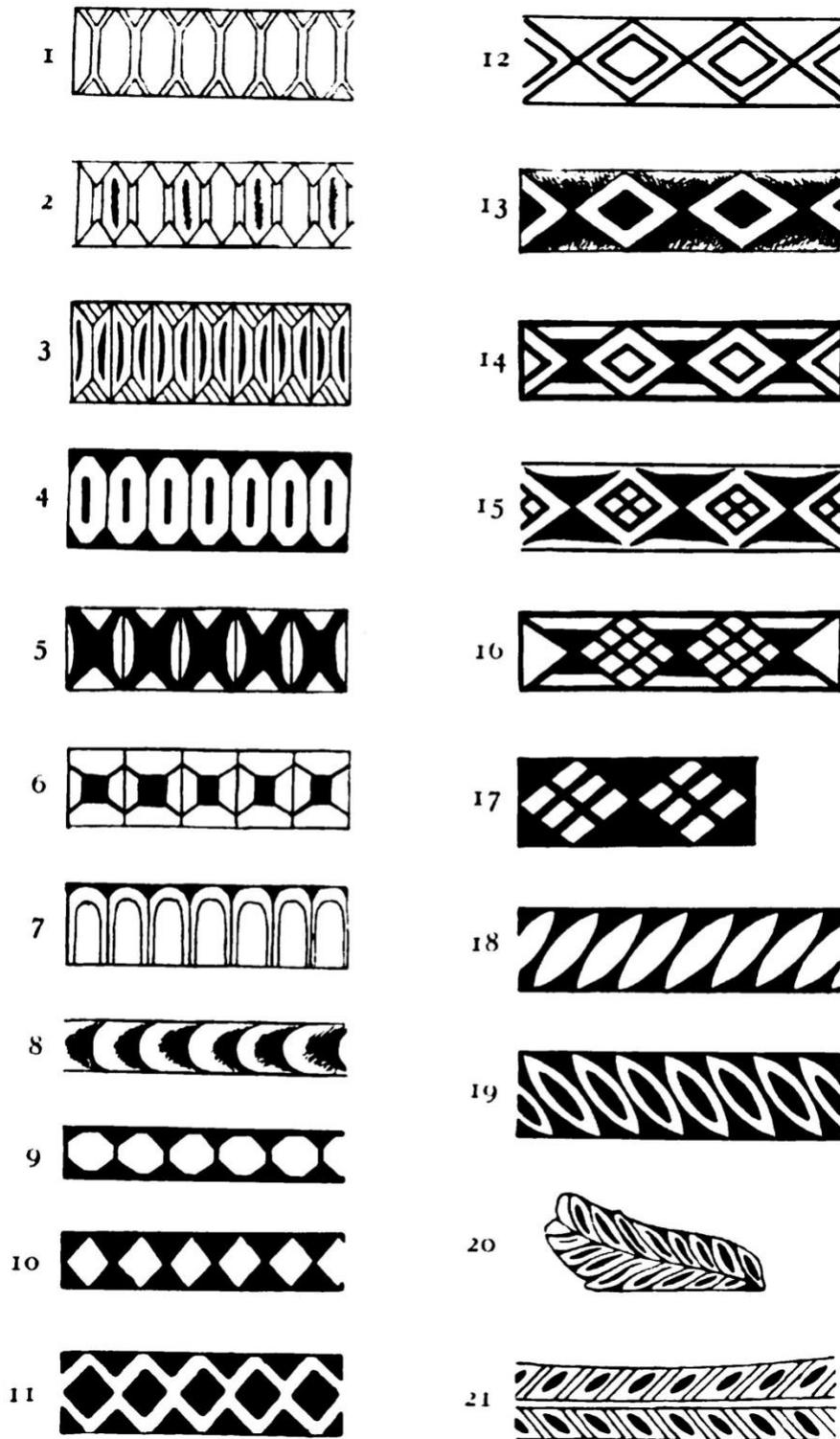
Gbr. 256. Desain pada gagang pedang dari tanduk atau kayu.



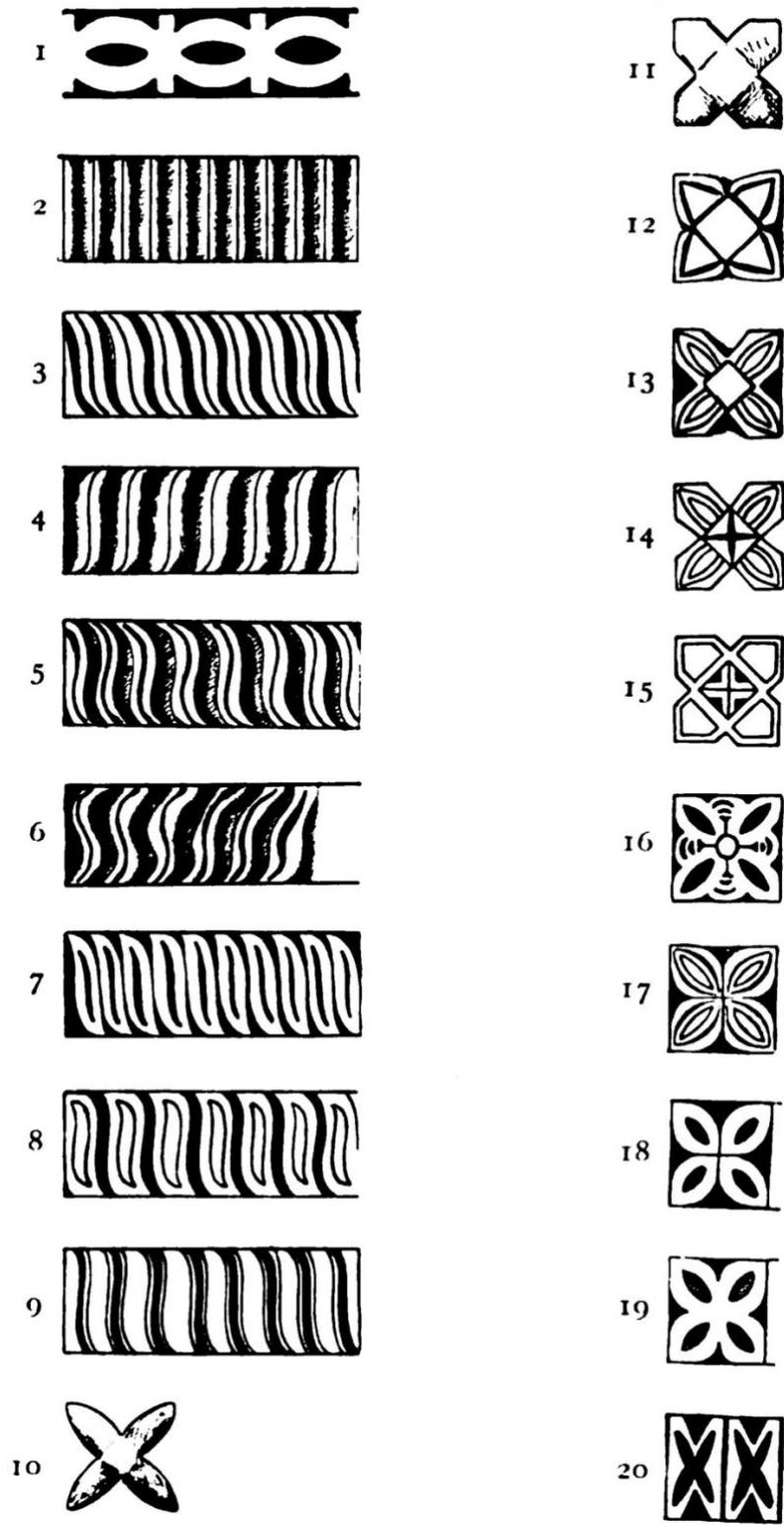
Gbr. 257. Desain pada gagang pedang dari tanduk atau kayu.



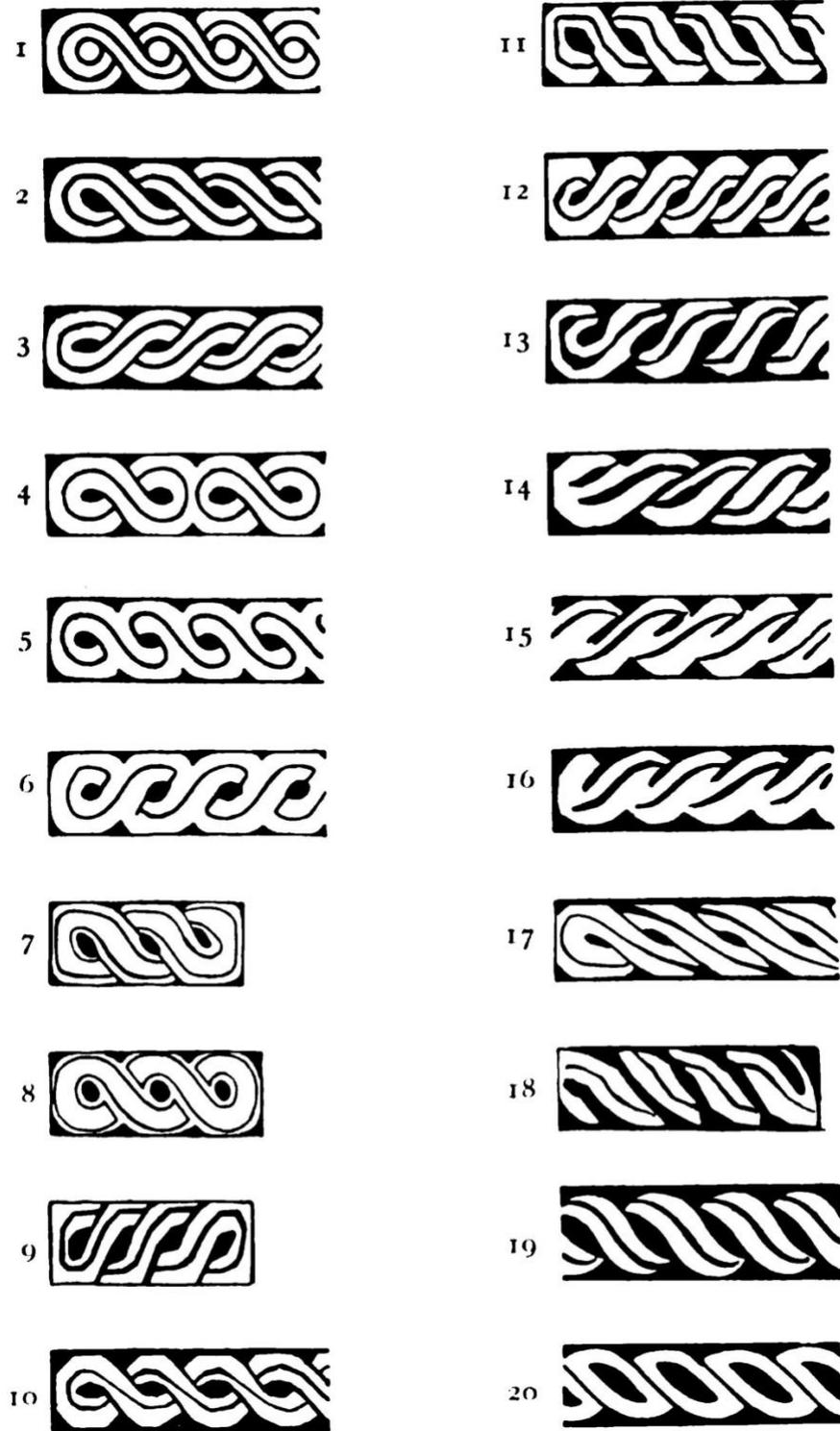
Gbr. 258. Desain pada sarung pedang.



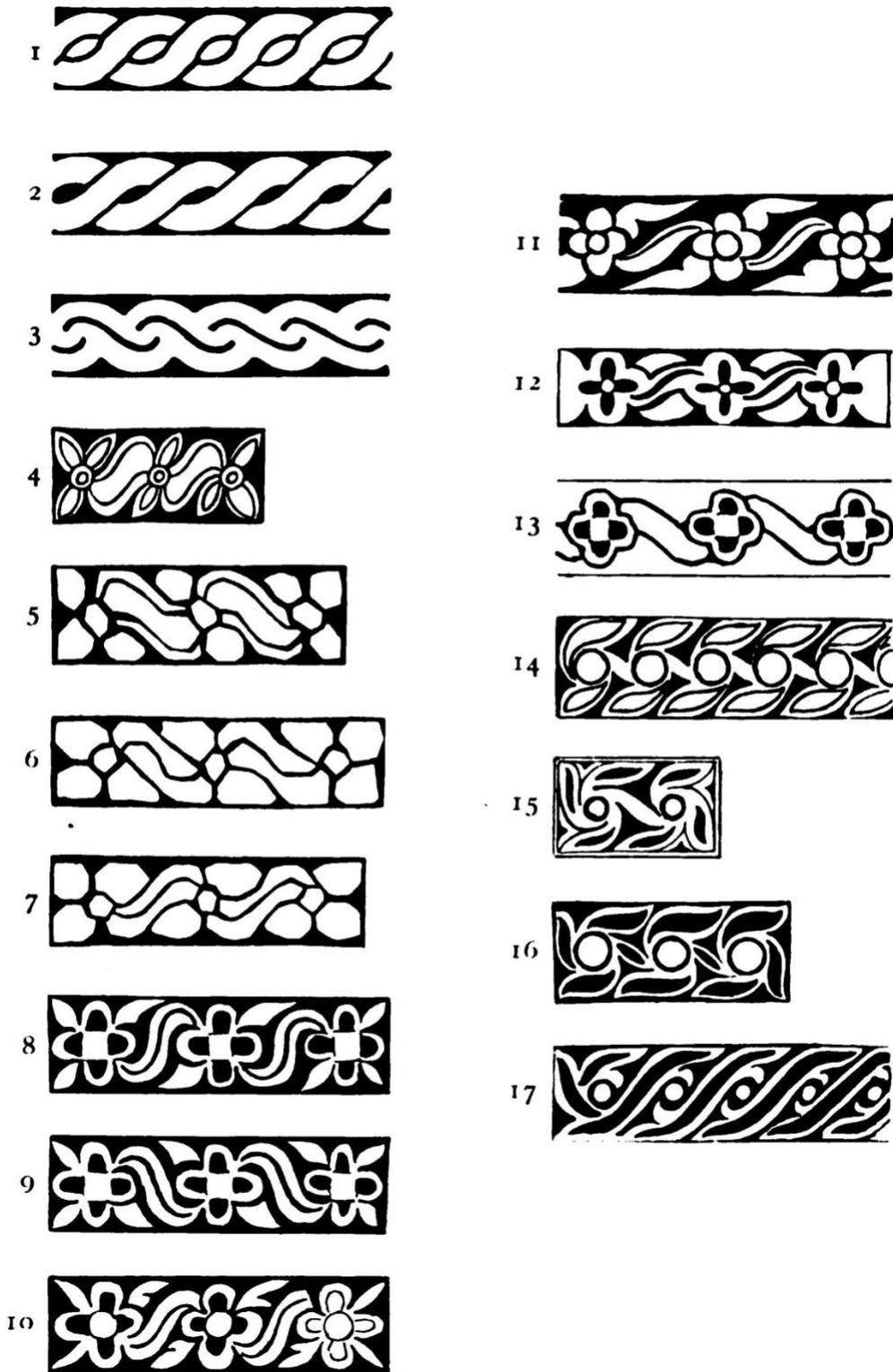
Gbr. 259. Desain pada sarung pedang.



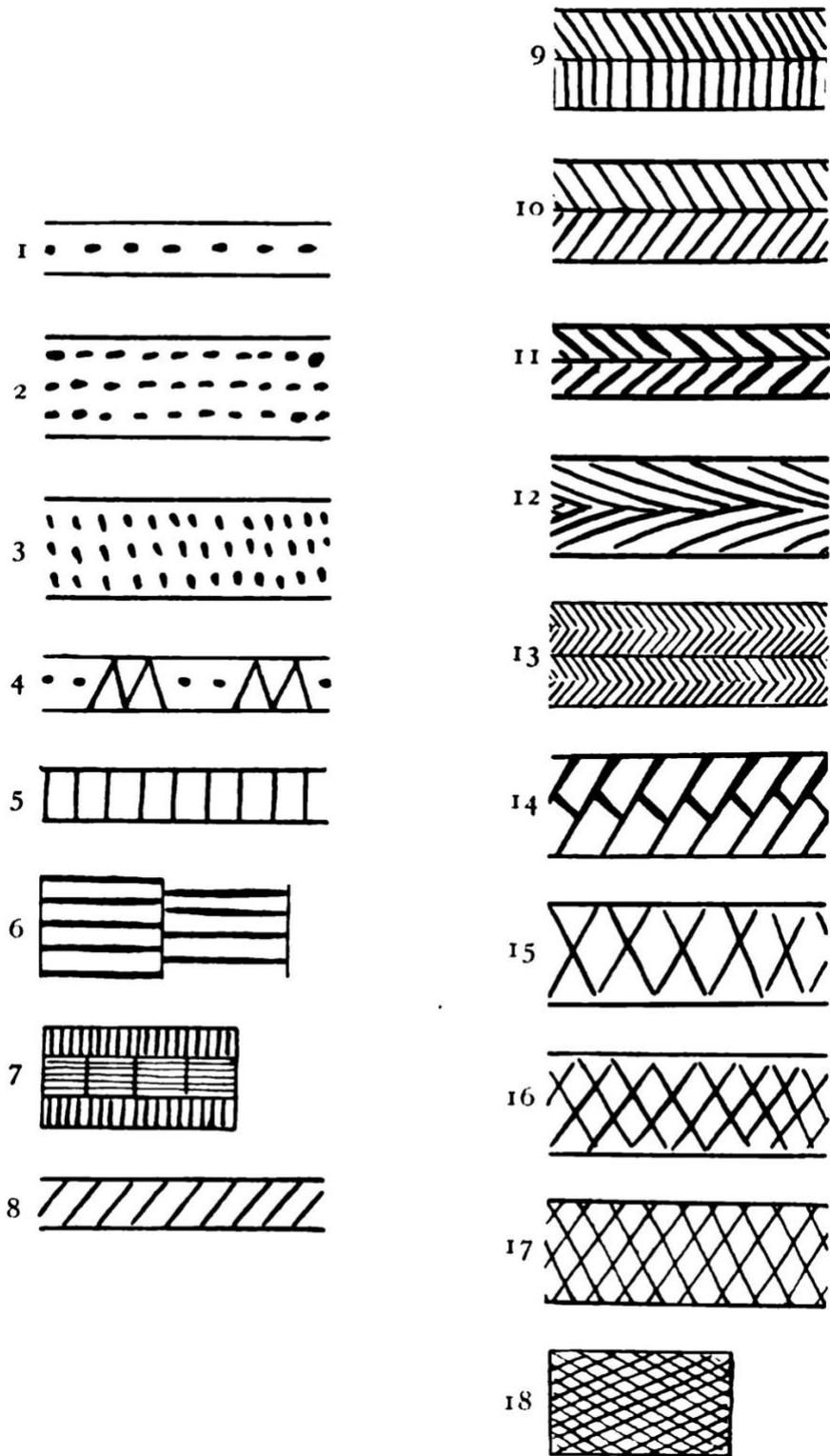
Gbr. 260. Desain pada sarung pedang.



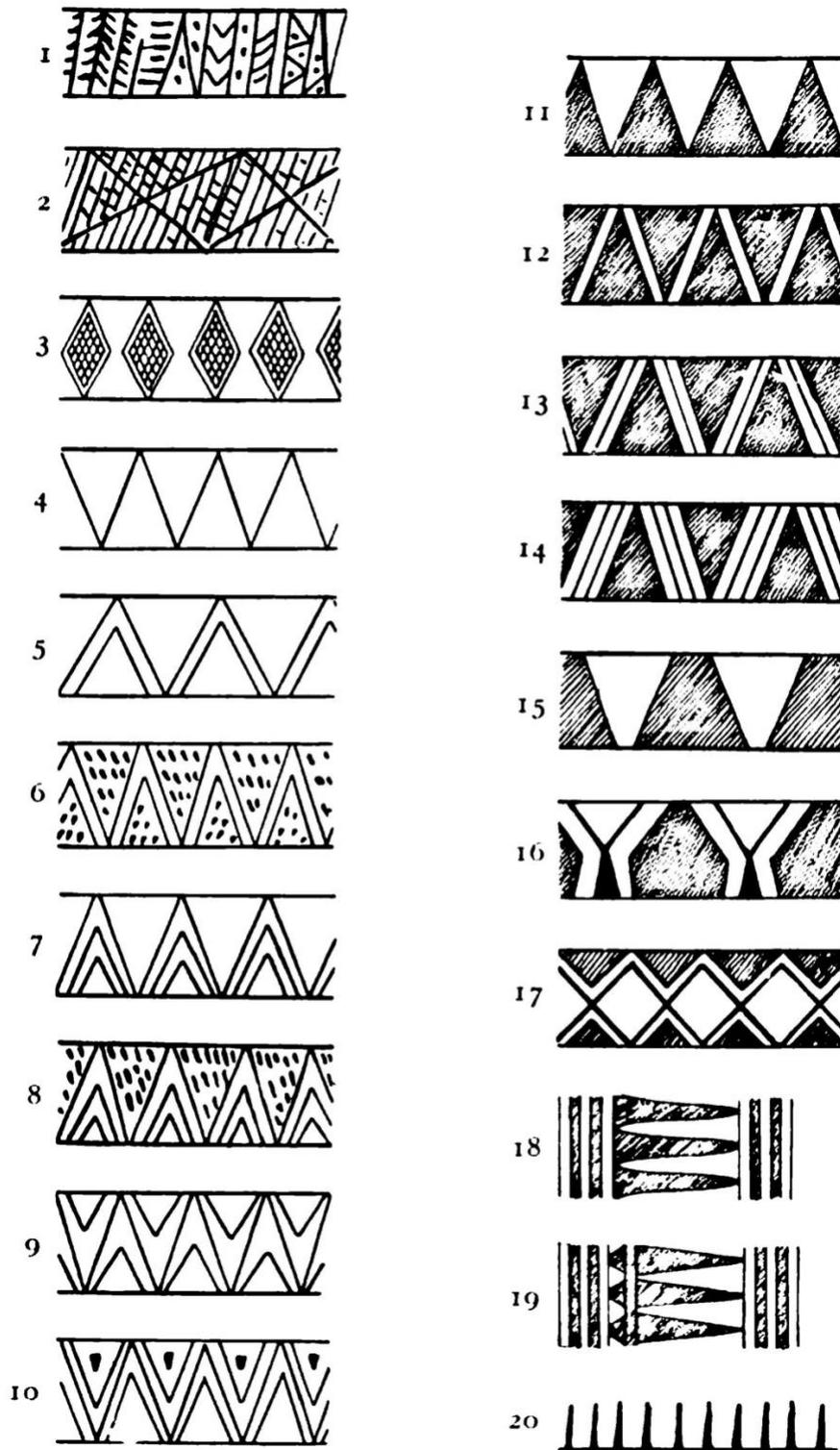
Gbr. 261. Desain pada sarung pedang.



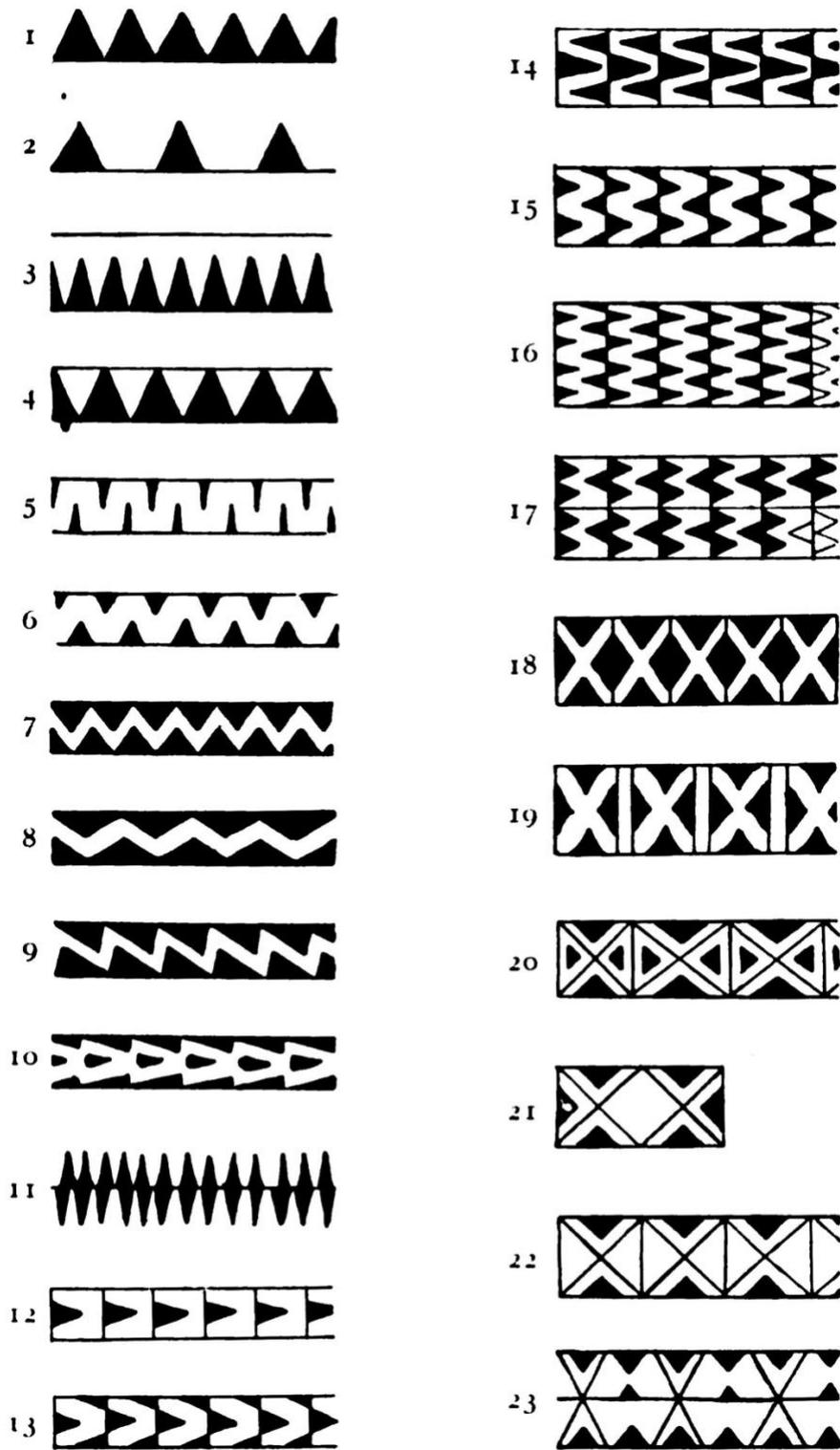
Gbr. 262. Desain pada sarung pedang.



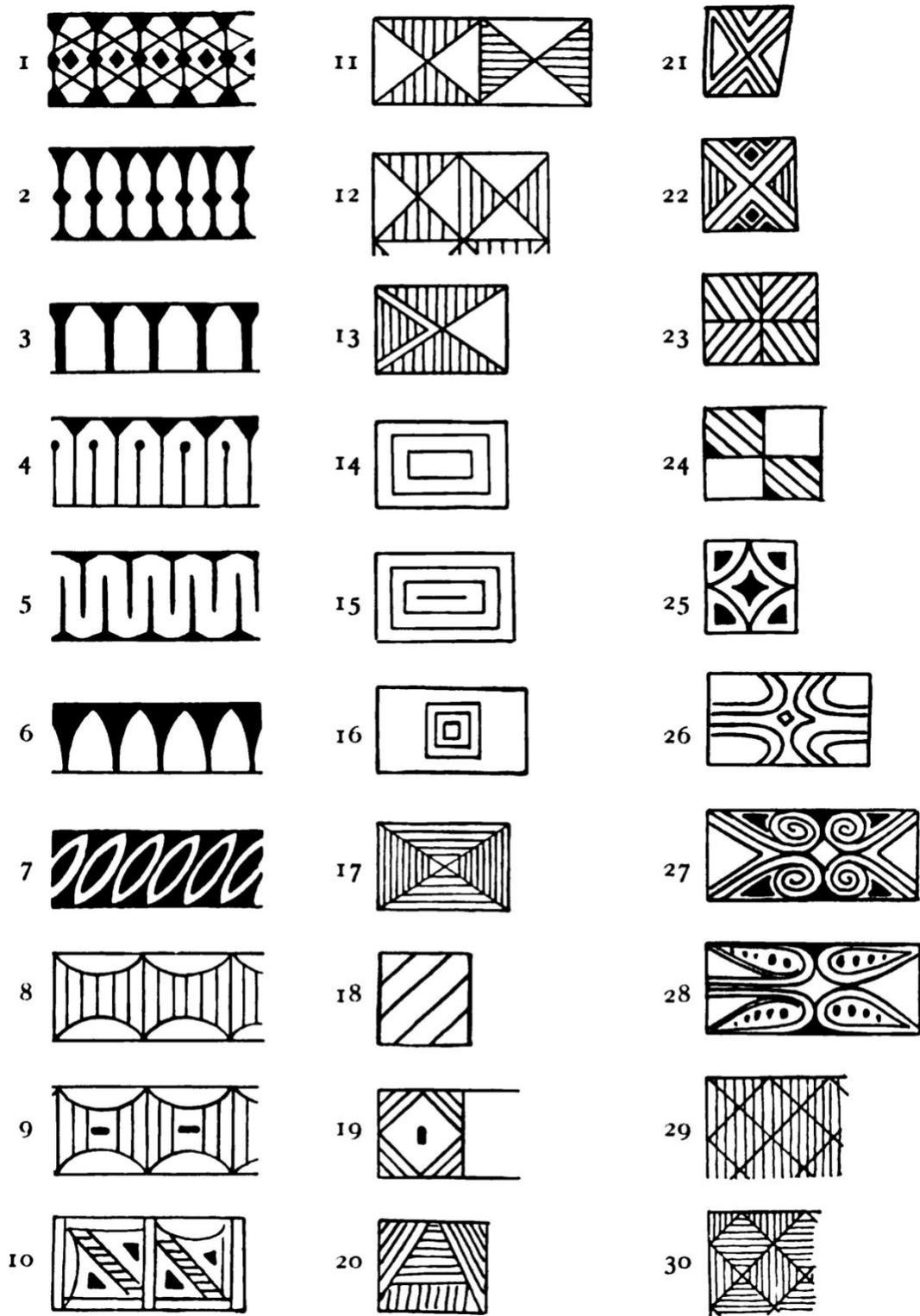
Gbr. 263. Desain pada objek bambu.



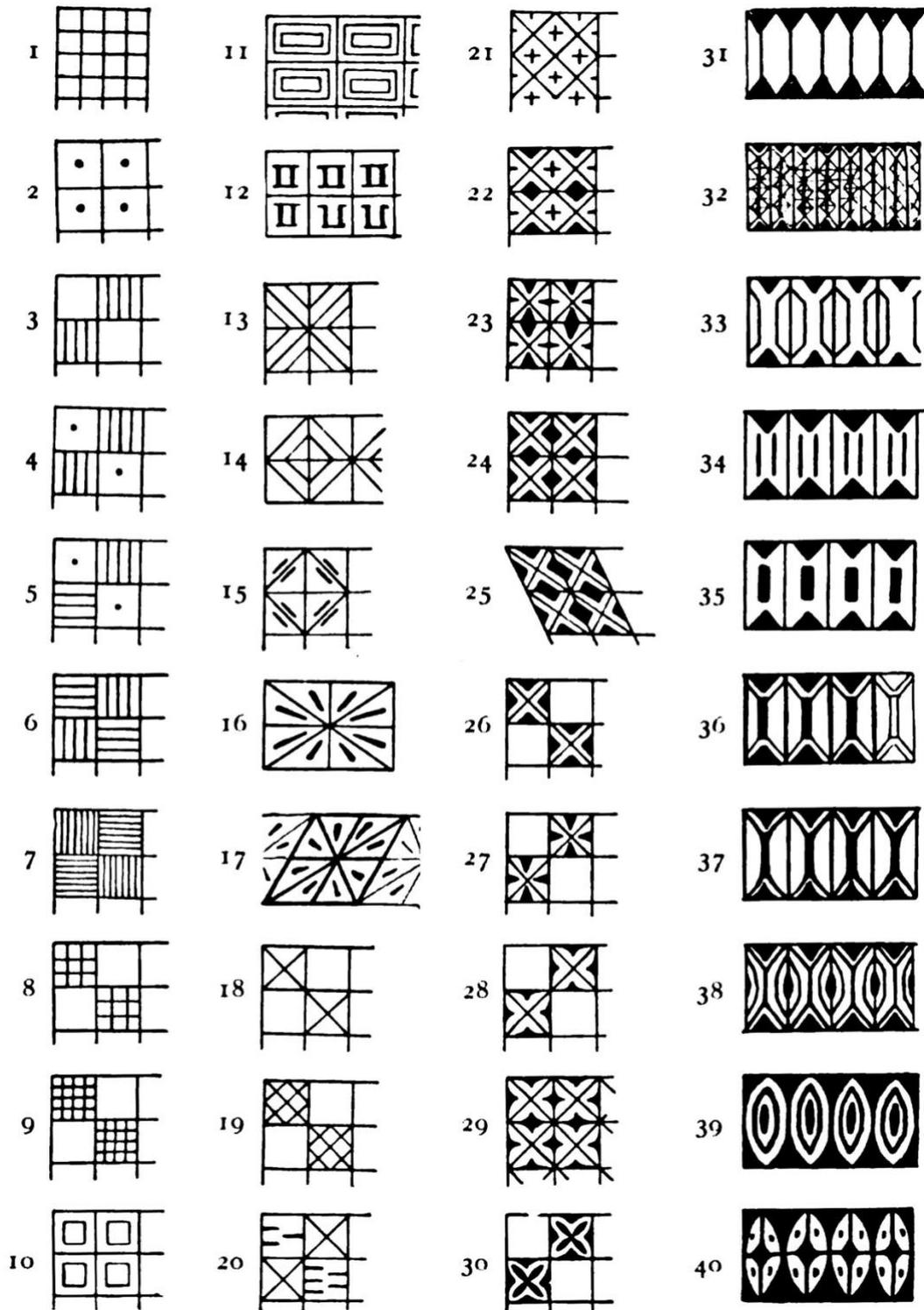
Gbr. 264. Desain pada objek bambu.



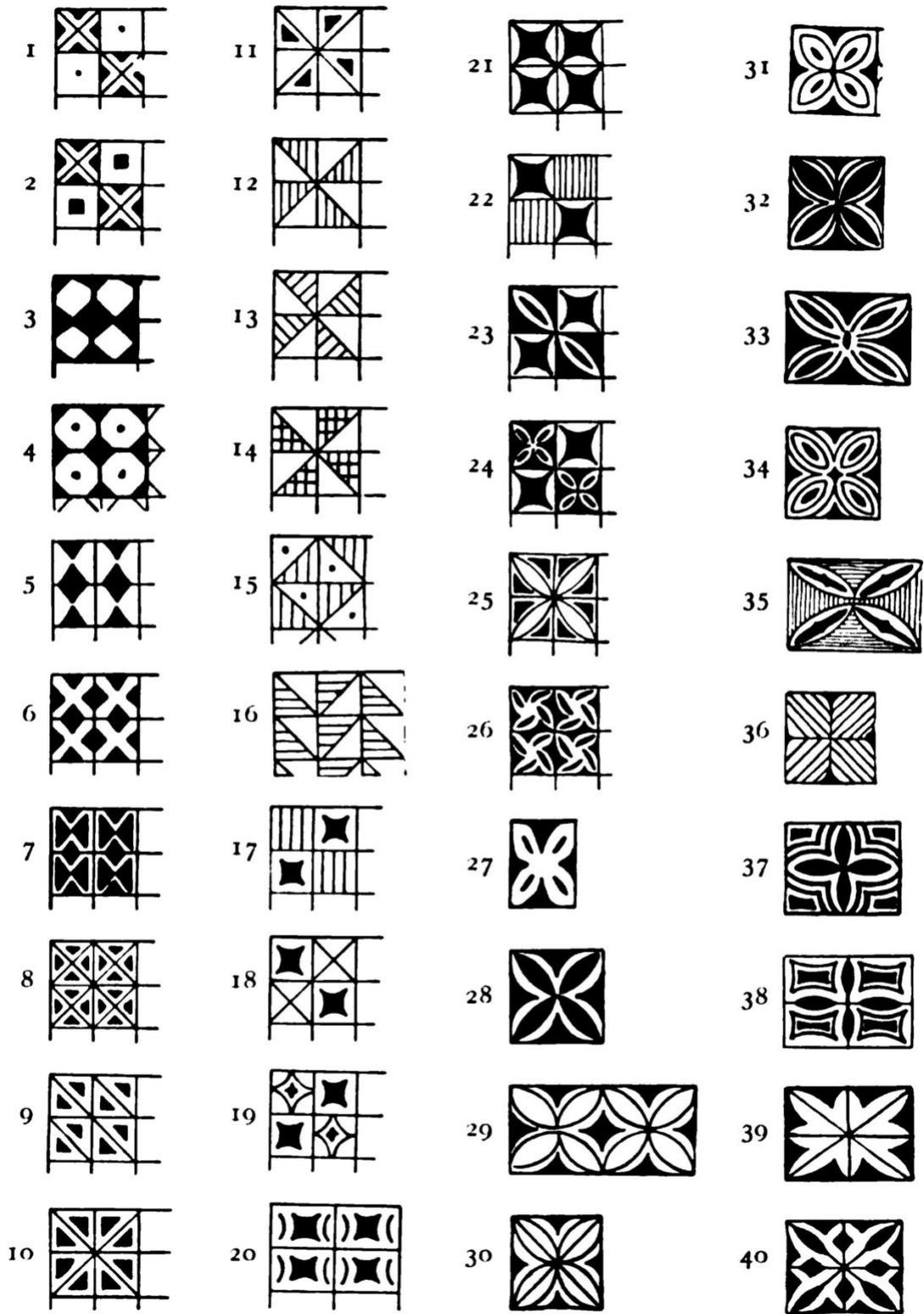
Gbr. 265. Desain pada objek bambu.



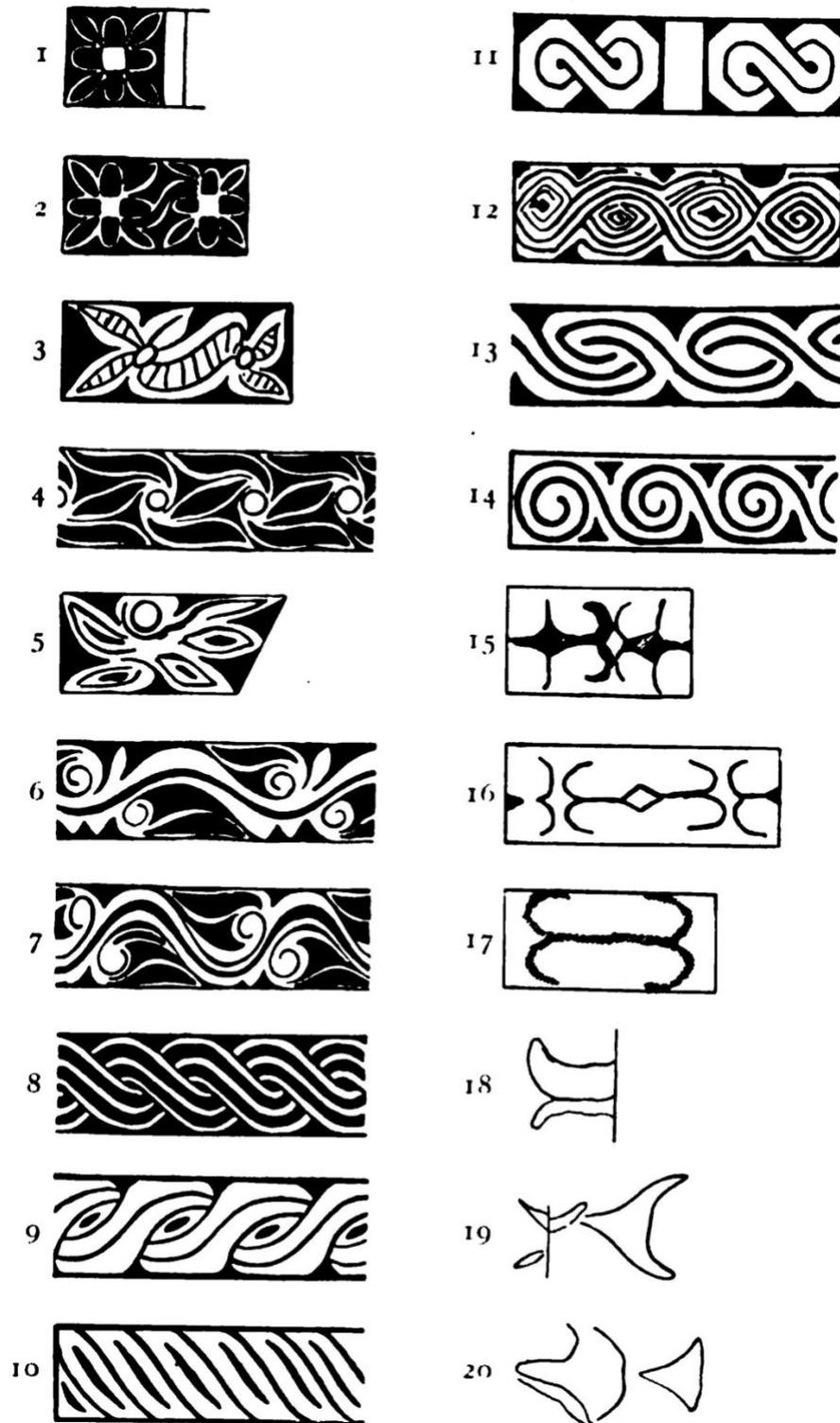
Gbr. 266. Desain pada objek bambu.



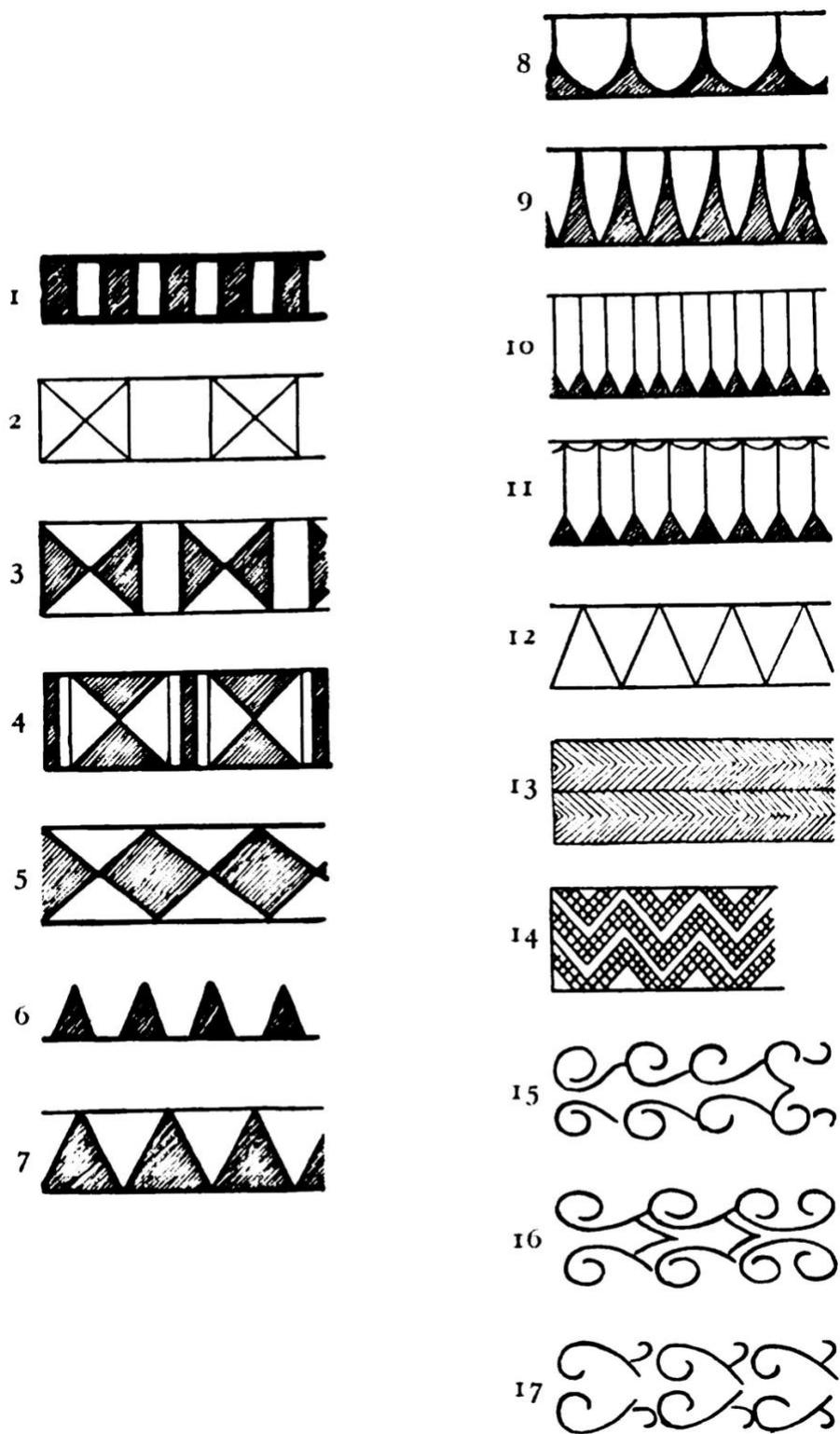
Gbr. 267. Desain pada objek bambu.



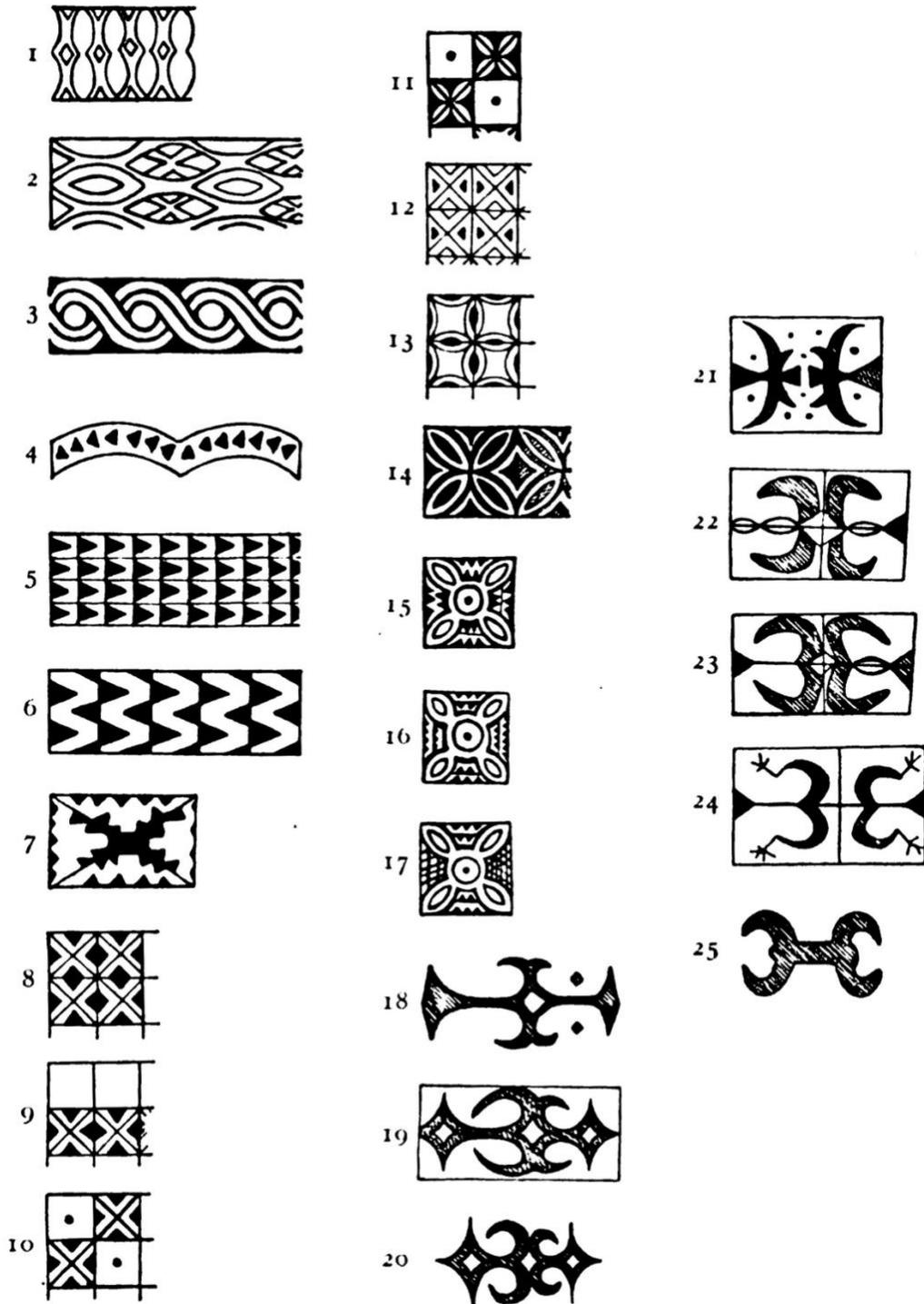
Gbr. 268. Desain pada objek bambu.



Gbr. 269. Desain pada objek bambu.



Gbr. 270. Desain pada objek labu.



I: 2.

Gbr. 271. Desain pada objek labu.